Roman Dewasa

Evathink

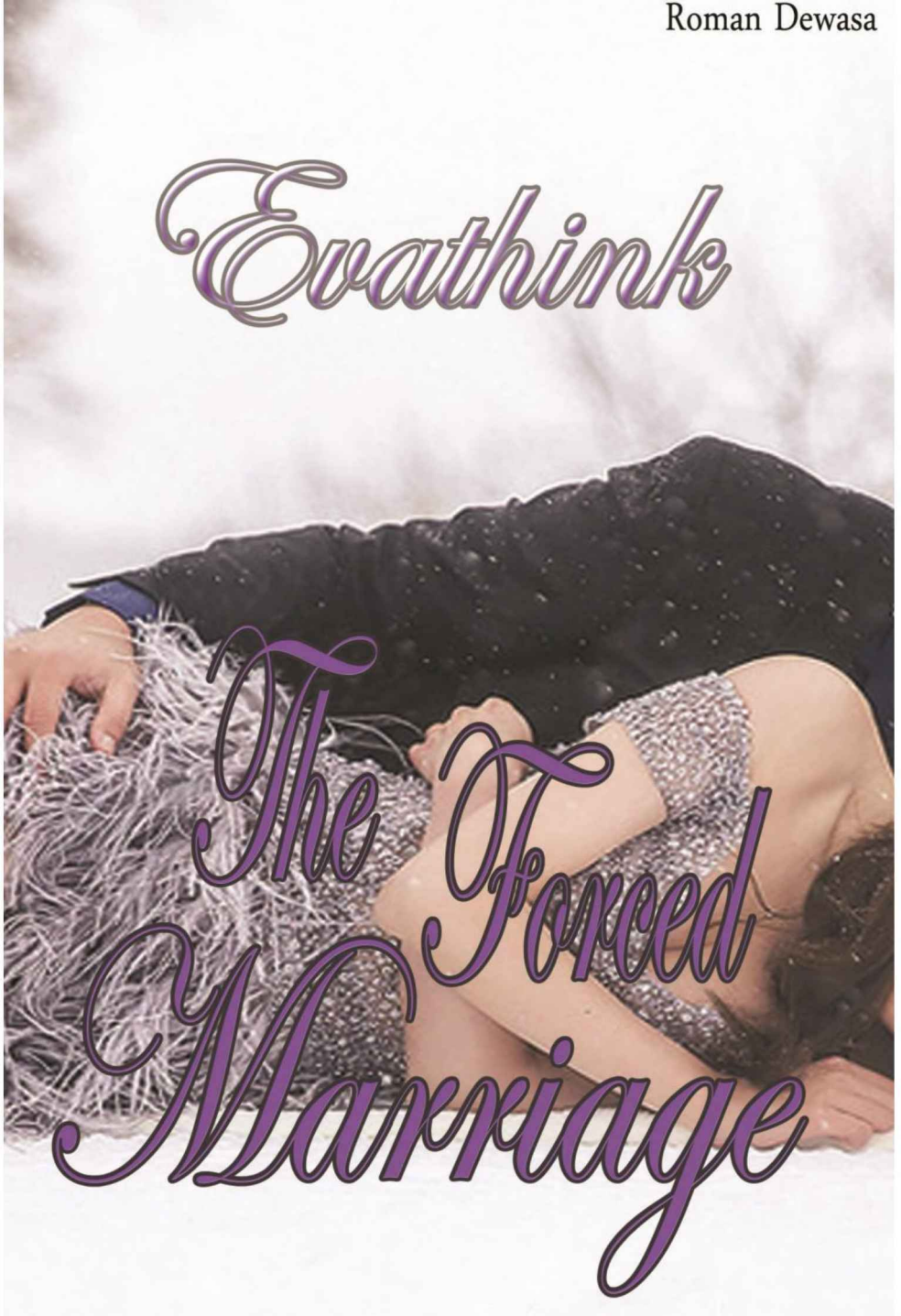

The Forced Marriage

The Forced Marriage

Evathink

The Forced Marriage

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely

Desain sampul :
Era Chua
(Sumber gambar dari Google)

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Evathink

The Forced Marriage

Prolog

Flozia POV

"Mami, Flo baru berumur dua puluh tujuh tahun, belum *expired!*" kataku kesal. Napasku turun naik dengan cepat. Aku duduk di sofa ruang tamu dengan muka bertekuk. Sedangkan Mami, duduk di depanku dengan raut wajah kurang senang mendengar protesku.

Bayangkan, Mami mau menikahkanku dengan anak teman-nya yang entah siapa yang sedikitpun tidak kukenal. Dan itu semua hanya karena aku sudah berumur dua puluh tujuh tahun dan tidak punya pacar. Bagi Mami, usiaku ini sudah masuk tahap kritis, yang katanya sebentar lagi akan masuk garis start perawan tua.

Oh tidak! Zaman sekarang mana ada lagi istilah perawan tua. Lihat saja, banyak wanita yang berumur tiga puluhan yang terlihat masih muda dan bisa berdandan secantik remaja. Banyak teknologi canggih untuk mempercantik diri, seperti operasi plastik atau menyamarkan sedikit kerut di wajah dengan *makeup* ala artis.

Tapi pilihan pertama tadi sudah pasti kutolak mentah-mentah. Aku tidak akan mau operasi plastik hanya untuk makin memancungkan hidungku atau mempertegas tulang pipiku supaya terlihat seperti boneka yang terkenal cantik itu. Barbie!

Lagi pula, wajahku tidak ada kerut apa pun karena aku sangat rajin merawatnya. Hidungku yang mungil dan mancung, dengan tulang pipi yang terpahat sempurna di wajah ovalku, tidak memerlukan operasi apa pun. Aku masih sangat muda dan cantik! Dan istilah perawan tua itu tidak akan melekat pada diriku. Tidak akan pernah!

"Mami sudah bosan mendengar bisik-bisik dari tante-tantemu," kata Mami sambil menatapku dengan dada yang terlihat memburu.

Sedangkan Papi duduk acuh tak acuh di teras rumah bertemankan segelas kopi di petang minggu yang cerah ini. Papi tidak secerewet Mami, dan Papi juga biasanya tidak suka ikut nimbrung obrolanku dan Mami yang pastinya selalu berujung seperti ini.

"Kamu lihat Nisa, baru berumur dua puluh satu tahun, anaknya sudah dua," kata Mami antusias.

Oh, Nisa itu sepupuku yang menikah saat baru lulus SMA karena kecelakaan, hamil duluan.

"Anggun kemarin baru disunting pria kaya dari Jakarta. Mereka sangat sepadan dan bahagia," kata Mami lagi.

Anggun itu anak tetangga sebelah yang baru berumur dua puluh lima tahun. Ah, wajar saja dia bisa menikah dengan orang kaya, sudah rahasia umum dia materialistis dan selalu menargetkan orang kaya.

"Dan kamu, kapan lagi mau menikah? Telinga Mami panas terus ditanya teman-teman dan saudara kita," kata Mami kesal. Raut wajahnya yang tadi terlihat berseri saat menceritakan sepupuku dan anak tetangga, sudah menguap berganti kesal padaku.

"Flo 'kan belum punya pacar, Mi," kataku membela diri. Sudah dua tahun ini aku sendiri. Setelah putus dari Julian, aku belum lagi menemukan tambatan hati yang sesuai untuk mengisi hati dan hariku.

"Maka dari itu, Mami mau kamu setuju untuk menikah dengan Raven, anak Tante Arra."

Raven? Sepertinya nama yang tidak asing... "Tapi, Mi... Flo..."

"Mami tidak mau tahu, Mami sudah menerima lamaran Tante Arra kemarin," tukas Mami cepat sebelum aku sempat menolak dan mengemukakan alasan kalau aku belum siap untuk menikah, apalagi dengan orang yang sama sekali tidak kukenal. Baik dan tampankah dia? Kalau kaya rasanya tidak perlu ditanya, Mami tidak mungkin mau punya menantu miskin.

"Mami..."

"Mami tidak mau mendengar apa pun lagi, Flo! Dan ingat, kamu jangan berani kabur atau Mami tidak akan mengakui kamu sebagai anak Mami lagi! Seumur hidup!" kata Mami dengan nada tegas.

Aku merengut. Mami mengancamku. Tega sekali Mami padaku. Bahkan sampai ingin membuangku bila aku tidak menuruti keinginannya. Dengan perasaan kesal, aku berjalan keluar dan menemui Papi yang sedang duduk di teras.

"Papi, tolong Flo, Flo tidak mau menikah," kataku sambil duduk di sisi Papi dan menyentuh tangan beliau, merayu dengan wajah memelas, berharap Papi tersentuh.

Papi menarik napas panjang. "Ikuti saja pilihan Mami-mu, Sayang. Pasti ini yang terbaik untukmu," kata Papi lembut sambil balik mengelus tanganku.

Mataku membesar, napasku semakin sesak. Pasti Mami sudah mengancam Papi supaya Papi menurut padanya. Aku membuang muka kesal.

Ah, Mami... selalu dominan dan diktator. Selalu memaksakan kehendaknya. Lihat saja kakakku Auren, menikah pada usia dua puluh lima tahun, juga dengan pria pilihan Mami. Tapi Kak Auren sangat beruntung. Suaminya, Ronald, sangat kaya, tampan dan penyayang.

Dan sekarang tujuh tahun sudah berlalu, mereka sudah sangat bahagia dengan dua orang anak yang cantik seperti bidadari dan tampan seperti pangeran.

Dan kali ini aku yang akan menjadi sasaran Mami, karena Mami cuma punya dua orang anak, aku dan Kak Auren. Aku sangat yakin pria pilihan Mami pasti orang kaya seperti Kak Ronald, karena Mami suka sekali sama yang kaya-kaya. Padahal kami sendiri juga orang kaya, Papi punya toko yang menjual alat listrik seperti bola lampu dan lain-lain. Dan aku punya toko sepatu yang omsetnya sangat lumayan.

Akhirnya aku berdiri. Dengan kekesalan yang menggunung di dada, aku bangun dan meninggalkan Papi begitu saja.

Author POV

"Mami, Papi, *please,*" pinta Raven kesal. Ia menatap wajah kedua orangtuanya yang terlihat tidak peduli mendengar permintaannya.

"Sayang, kamu sudah berumur tiga puluh empat tahun, kapan lagi mau menikah kalau bukan sekarang?" tanya Arra Pratama lembut pada anak bungsu kesayangannya.

Raven berjalan mondar-mandir dengan perasaan kesal. Selama ini, sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, ia memang sangat dimanja, terutama oleh ibunya. Ibunya selalu menuruti semua permintaannya. Tapi hari ini semua berbalik, ibunya

justru meminta sesuatu darinya. Sesuatu yang sangat sulit untuk ia penuhi.

"Raven janji, Raven akan menikah tahun depan, Mi. *Please...*" pinta Raven merayu sambil melangkahkan kaki mendekati ibunya yang sedang duduk si sofa mewah di ruang keluarga.

"Tahun lalu kamu juga berjanji pada Mami dan Papi kalau kamu akan berubah dan menikah tahun ini, tapi kamu masih terus berulah," keluh Arra kesal. "Mami pusing melihatmu bergonta-ganti pasangan hampir setiap minggu," lanjut Bu Arra lagi sambil menarik napas panjang.

"Papi juga, Mi. Di kantor, karyawan sibuk mempergunjingkan Raven yang selalu didatangi wanita yang berbeda." Agung Pratama turut mengeluh dengan nada kesal.

Wajah Raven memerah mendengar keluhan kedua orangtuanya tentang sepak terjangnya.

"Raven sama mereka cuma berteman, Mi, Pi," kilah Raven dengan nada pelan. Cukup sungkan saat orangtuanya mulai membahas kenakalannya. Pastinya orangtuanya sangat tahu sepak terjangnya seperti apa.

Reputasinya sebagai seorang *playboy* sudah menjadi rahasia umum. Siapa yang tak kenal Raven Pratama? Anak pengusaha terkemuka di kota ini, Agung Pratama. Wajah tampan, menjabat CEO di perusahaan ayahnya yang bergerak di bidang grosir bahan bangunan sekaligus kontraktor yang sangat sukses.

Banyak wanita yang mengemis untuk menjadi kekasihnya, membuat ia bebas memilih wanita mana saja yang ia mau dan mencampakkan mereka begitu saja saat ia bosan. Dan waktu untuk ia bosan biasanya hanya butuh satu atau dua pekan saja.

Sekarang, ibu yang sangat memanjakannya itu ingin menikahkannya dengan anak teman lamanya yang sama sekali tidak ia kenal.

"Raven janji, Mi. Kali ini saja, percaya kalau Raven akan menepati janji Raven," kata Raven memelas dan duduk di samping ibunya. Tentu saja janjinya palsu semata. Di usianya yang ke tiga puluh empat tahun ini, ia sama sekali belum ingin menikah. Ia masih sangat bahagia bisa menikmati masa lajang dengan berganti wanita setiap minggu. Wanita-wanita secantik artis yang memiliki bentuk tubuh bak gitar spanyol. Wanita-wanita yang setiap kali mendesah sensual di ranjang empuk kondominiumnya.

"Mami sudah melamar Flozia untukmu. Dan Mami ingin kamu menurut," kata Arra tegas dengan wajah tanpa senyum.

Siapa namanya tadi? Ah, Flozia... namanya saja sudah jelek begitu, pasti wajah dan bentuk tubuhnya juga tak kalah jelek. Mana mungkin ia bergairah untuk menikah dengan wanita seperti itu?

Dan kenapa juga wanita bernama Flozia itu mau menerima lamaran orangtuanya? Raven yakin, ia dan wanita itu tidak saling kenal. Selama ini, ia tidak pernah punya teman atau kenalan yang bernama Flozia. Jangan-jangan Flozia ini tidak laku, atau mungkin mengincar harta orangtuanya.

"Mami..."

"Sudah, hentikan rayuanmu. Kamu akan menikah bulan depan. Jika kamu berani kabur atau terus menolak, kamu akan jadi gelandangan, Mami akan mencabut semua fasilitasmu dan memecatmu dari perusahaan papimu," kata Arra tegas. Sebenarnya ia sudah sangat kesal melihat tingkah anaknya. Setiap kali ada pesta, telinganya harus panas mendengar teman-teman atau ipar-iparnya membicarakan sepak terjang anaknya yang sangat terkenal itu.

Raven menatap ibunya dengan tatapan tidak percaya. Selama ini ibunya selalu menuruti permintaannya, ia tidak menyangka kali ini ibunya sanggup mengancamnya seperti ini.

"Mami... *please*..."

"Cuma itu pilihanmu sekarang, Raven!" kata Arra tegas.
"Papi..."
"Mamimu benar. Kamu harus menikah!"

Satu

Flozia POV

Aku duduk gelisah di sofa ruang tamu rumah orangtuaku. Kukaitkan kedua tanganku di atas pangkuan tanda sedang gelisah. Mami di sampingku terlihat heboh bercerita dengan seorang wanita setengah baya yang sangat anggun yang kukenal sebagai teman dekat Mami sekaligus calon ibu mertuaku, Arra Pratama.

"Raven sebentar lagi tiba, Flo. Dia masih di jalan menuju ke sini," kata Arra manis.

Aku tersenyum kaku, senyum yang benar-benar dipaksakan. Pagi ini aku akan dikenalkan pada calon suami pilihan ibuku, Raven Pratama, putra dari Arra Pratama yang sedang duduk anggun di depanku ini.

Raven... aku mendesah namanya dalam hati. Seperti apa wajah calon suamiku ini?

Aku cukup kenal dengan Tante Arra—begitu aku memanggilnya, tapi aku tak pernah kenal dengan anak-anaknya,

karena selama ini bila bertamu ke rumah, Tante Arra hanya sendirian atau sesekali bersama temannya.

Aku melirik gelisah pada Mami yang tersenyum ceria. Mami sangat senang saat akhirnya aku menurut dan menerima perjodohan ini. Aku benar-benar tidak ada pilihan. Ingin membawa calon suami sendiri ke hadapan Mami agar perjodohan ini tidak berlangsung, tapi aku tidak punya kekasih saat ini. Akhirnya, mau tidak mau, rela tidak rela, aku harus menerima perjodohan ini. Menikah dengan pria pilihan Mami.

Tiba-tiba terdengar suara mobil memasuki halaman rumah. Dadaku berdebar tidak menentu. Apakah Raven yang dimaksud sudah tiba?

Sesosok tinggi dan gagah muncul di ambang pintu. Aku mendongak dan sedikit terkesiap. Seorang pria tampan berkacamata hitam melangkah mendekati kami yang sedang duduk di ruang tamu. Bibirnya yang sedikit kecokelatan menunjukkan dengan jelas, bahwa ia adalah pria perokok.

Entah mengapa, tiba-tiba saja darah mengalir ke kepalaku, membuat wajahku memanas. Bibir itu begitu menggoda membuat tanpa sadar aku menjilat bibirku sendiri.

Ia melepas kacamatanya dan tersenyum. Seketika jantungku berdegup kencang, dia begitu tampan. Ah ralat, sangat tampan sebenarnya. Matanya berwarna cokelat terang dan bersinar nakal menggoda, terlihat sangat dominan dan mengintimidasi. Alisnya yang tebal dan rapi dengan rahang yang kukuh membuat ia terlihat seperti pria blasteran.

Ah iya, dia pasti memang blasteran. Bukankah Tante Arra adalah wanita keturunan Jerman?

Aku menatapnya sekali lagi. Dadaku seketika berdebar tidak nyaman saat sebuah kesadaran menusukku. Aku ingat. Dia Raven yang terkenal dengan predikat *playboy* itu. Aku memang tidak pernah berkenalan langsung dengannya, tapi aku kenal wajahnya dan tahu pasti sepak terjangnya. Teman-temanku

sangat memuja pria ini, walau mereka tidak pernah dilirik Raven, bahkan sedetikpun.

Astaga! Ternyata dia anaknya Tante Arra. Mami salah kali ini. Sangat salah! Kenapa Mami memilih pria *playboy* untuk menjadi suamiku?

"Pagi, Mi, Tante, maaf telat," katanya sopan.

Dadaku berdegup makin kencang. Aku menggerutu dalam hati menyadari pesonanya yang begitu kuat menarikku. Suaranya yang terdengar berat dan penuh tekanan, begitu menggoda. Aku tahu, dia pasti pria yang sangat dominan. Pria hangat dengan sejuta pesona yang selalu membuat wanita tergila-gila.

"Raven, Sayang, sini kenalkan, ini Flozia calon istrimu."

Itu suara Tante Arra, terdengar begitu renyah dan ceria.

Aku menatap Raven dengan hati berkecamuk. Apa yang harus kulakukan pada pria setampan ini? Dia *playboy* sejati. Apa jadinya diriku bila menikah dengannya?

Author POV

Raven melepas jabatan tangan mereka. Dadanya berdebar halus saat menatap sosok cantik di depannya. Ini dia Flozia, calon istrinya.

Setitik rasa lega mewarnai hati Raven. Flozia tidak sejelek bayangannya. Ia harus berterima kasih pada ibunya untuk yang satu ini. Mungkin ini sedikit bonus untuknya dari acara nikah paksa ini.

Raven menatap penuh penilaian pada sosok di depannya. Wajah Flozia putih bersih dengan sedikit rona merah mewarnai pipi cantiknya, membuat ia terlihat semakin memikat. Tubuhnya langsing dan indah, yang seketika membuat Raven tersenyum

dalam hati. Pasti rasanya menyenangkan sekali memeluk tubuh itu di atas ranjangnya.

Ini adalah bonus. Benar-benar bonus untuknya. Tentu saja ia sangat betah dengan tubuh indah itu. Ia sudah membayangkan malam panjang penuh kenikmatan di atas ranjangnya bersama Flozia. Walau mungkin nantinya ia harus sedikit mengerjai Flozia karena membuatnya harus melepas masa lajangnya secara paksa, tapi yang jelas ia pasti puas.

"Ehm!"

Suara deheman ibunya membuyarkan lamunan Raven. Wajahnya sedikit memanas.

"Raven, silakan duduk. Mau berdiri sampai kapan?" tegur Arra pelan.

Raven tersenyum menahan malu. Ia duduk di samping ibunya, tepat di depan Flozia. Hmm.. bahkan wangi parfum Flozia sudah tercium oleh hidungnya dan mulai membangkitkan gairah primitif yang ada dalam dirinya.

"Jadi hari ini kalian harus memilih cincin kawin, *foto prewed*, dan ke *desainer* untuk memesan pakaian pengantin, soalnya waktunya sudah mepet."

Raven mengerut kening mendengar kalimat ibunya. Mengapa mereka harus menikah secepat ini? Bukankah sebaiknya mereka diberi waktu lebih dulu untuk penjajakan? Untuk saling mengenal.

Raven menggerakkan bibirnya untuk bersuara dan protes, tetapi urung saat mendapat tatapan penuh ancaman dari sorot mata ibunya yang ingin ia menurut.

Raven menahan napas kesal. Tidak menyangka kisahnya akan berakhir seperti ini. Ia harus menikah dengan pilihan orangtuanya. Menikah dengan wanita yang meskipun menarik, tapi bukan yang ia cintai.

Flozia POV

Aku hanya diam membisu saat mau tidak mau, kakiku mengikuti langkah Raven memasuki sebuah toko perhiasan mewah dan megah.

Raven sama sekali tidak mengajakku berbicara. Aku mengerti akan sikapnya, tentu saja *playboy* sepertinya sangat tidak ingin menikah. Entah apa yang ibunya lakukan hingga ia mau menerima perjodohan ini. Perjodohan yang menjadi awal sebuah pernikahan paksa.

Raven memilih sepasang cincin titanium berhias berlian yang sebenarnya menurutku sangat mahal dan sangat berlebihan untuk pernikahan paksa ini.

Setelah itu, dengan satu patah kata, Raven mengajakku keluar. Tujuan kami selanjutnya adalah studio foto untuk foto *prewed* dan butik untuk pemesanan gaun pengantin. Kata calon ibu mertuaku, pemilik butik ini bekerjasama dengan perancang terkenal dari Prancis, yang artinya pakaian pengantin kami nanti akan dikirim langsung dari Prancis yang pastinya dengan rancangan yang sangat mewah dan harga yang sangat mahal.

Sepuluh menit kemudian, mobil *sport* mewah milik Raven terparkir rapi di pekarangan parkir sebuah studio foto yang kutahu sangat terkenal bagus dan... lagi-lagi mahal.

Sekali lagi, tanpa bersuara aku mengikuti Raven memasuki gedung itu. Jujur, ada rasa kagum yang tiba-tiba saja datang menyapaku melihat bagaimana cekatannya Raven mengurusi semua ini. Ia berbicara dengan pengurus studio. Wajahnya yang tampan dengan rahang yang kukuh terlihat begitu menggoda saat ia terlihat serius. Tanpa sadar aku menjilat bibir, tidak tahu mengapa aku melakukannya.

Tidak lama kemudian, seorang staf studio mengajak kami ke sebuah ruangan.

Seketika mataku jantungku berdegup kencang tatkala menatap seisi ruangan. Ada banyak sekali gaun pengantin yang sangat indah dan memesona.

Apakah sebentar lagi aku akan mengenakannya? Aku dan Raven pasti akan menjadi pasangan pengantin yang paling serasi sejagat raya.

Aku menggeleng pelan kepalaku tanda kesal oleh pemikiranku yang mulai berlebihan. Apa aku mulai tidak waras dengan pikiran-pikiran yang mulai melantur ini?

Tanda sadar aku mendongak untuk menatap wajah Raven yang memang tubuhnya jauh lebih tinggi dariku. Ternyata Raven juga sedang menatapku membuat wajahku seketika memanas.

"Coba gaun-gaun itu," kata Raven tanpa emosi.

Ya. Kalau pun ada emosi yang bergejolak, sepertinya dia berhasil menyembunyikannya. Aku tidak bisa menemukan riak apa pun dalam nada suaranya.

Dengan seluruh tubuh yang terasa dingin dan—entah karena apa—kaki yang sedikit gemetar, aku melangkah mengikuti staff wanita tadi menuju kamar pas.

Kuraih gaun berwarna putih yang bahannya sangat halus dan lembut saat tersentuh oleh jemari tanganku.

Aku masuk ke dalam kamar pas dengan membawa gaun pengantin. Aku tahu, sebelum proses pengambilan foto, aku harus mencoba beberapa gaun yang akan kukenakan nanti, supaya dari pihak studio bisa memastikan kalau gaun itu cukup pas di tubuhku.

Aku melepaskan pakaian dan mulai mengenakan gaun yang tadi kubawa ke ruang pas. Dadaku berdegup kencang. Sungguh, ini akan menjadi awal panjang dalam perjalanan hidupku. Sebentar lagi aku akan menikah dengan pria yang selama ini hanya kukenal dari pembicaraan teman-temanku, yang kutahu, dia adalah *playboy* sejati.

Author POV

Raven menatap heran pada staf wanita yang sedang melangkah meninggalkan ruangan yang penuh dengan gaun pengantin ini. Ia mengerut kening. Mengapa wanita itu mninggalkan mereka? Bagaimana bila nanti Flozia membutuhkan bantuan untuk mengancingkan gaun pengantinnya?

Dan benar saja. Sedetik kemudian, suara Flozia terdengar memanggil staf studio foto. Raven mengumpat dalam hati. Flozia pasti sedang mengalami kendala dalam mengenakan gaunnya.

Dengan langkah berat Raven menuju kamar pas dan membuka pintu yang tidak terkunci.

Mata Raven membesar. Napasnya tiba-tiba saja memburu. Terlihat Flozia juga membesarkan matanya dalam pantulan bayangannya di cermin kamar pas.

Di depannya, Flozia terlihat sangat seksi dengan punggung terbuka, ia tampak sedang kesusahan mengancingkan gaunnya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Flozia gugup dengan suara bergetar.

Seketika Raven tersadar. Secepat kilat ia menguasai diri dan bersikap datar.

"Hanya ingin membantumu mengancingkan gaun ini," kata Raven dengan nada ringan yang terselip setitik godaan.

Sungguh, bila melihat Flozia seseksi ini, akal sehatnya sepertinya tidak akan berada di tempatnya lagi. Ia menginginkan Flozia dalam dekapannya saat ini juga. Tubuh mulus itu benar-benar menggoda.

Tanpa komando, Raven melangkah maju, lalu menyentuh kancing gaun Flozia. Tak sengaja tangannya menyentuh kulit punggung Flozia. Seketika hatinya bergetar. Kulit Flozia sangat

halus dan mulus, begitu licin membuat jari-jarinya hampir tergelincir. Dan Raven tahu, setelah ini jari-jarinya tidak akan bisa jauh lagi dari kulit Flozia. Dan sepertinya saat itu akan tiba sebentar lagi, saat ia bisa menggerayangi seluruh tubuh Flozia yang benar-benar memukau.

"Hentikan! Aku bisa melakukannya sendiri!" bentak Flozia dengan suara tercekat.

Raven mengulum senyum. Ia tahu Flozia sedang gugup.

"Bukankah tadi kamu minta bantuan? Aku akan dengan senang hati membantumu, Sayang," kata Raven lembut menggoda.

Ia menatap wajah Flozia dari pantulan cermin. Flozia menatapnya dengan mata membesar dan wajah yang sudah merona seperti kepiting rebus.

Gairah primitif dalam diri Raven kembali naik ke permukaan. Ekspresi Flozia benar-penar masih alami. Flozia tidak seperti wanita-wanita yang sebelumnya pernah ia kencani. Dan ia tahu, ia akan sangat-sangat betah ditemani Flozia di atas ranjangnya.

Tanpa mengacuhkan ketidaknyamanan Flozia akan kehadirannya, Raven menunduk dan mengecup punggung telanjang Flozia, membuat Flozia menjerit kecil tanda protes.

Raven mengangkat wajah, tersenyum nakal saat menatap wajah Flozia yang sedang merah merona dan memikat.

"Kamu lancang!" hardik Flozia.

"Tubuh itu akan jadi milikku sebentar lagi, Sayang," goda Raven dengan senyum lebar. Senang bisa membuat Flozia kesal dan gugup.

Sikap Flozia benar-benar sangat menantangnya dan ia akan dengan sangat senang hati menyambut tantangan itu. Ia akan menunggu saat Flozia akan menjadi miliknya.

Malam pengantin mereka akan menjelma tidak lama lagi.

Flozia POV

Raven Pratama...

Aku mendesah namanya dalam hati.

Kenangan saat bersamanya tadi bermain tanpa henti di benakku.

Aku mendesis kesal saat teringat sorot matanya yang nakal dan hangat, yang sejujurnya terasa sangat mengintimidasiku dan membuat dadaku berdebar tidak menentu.

Kecupannya di punggungku juga masih jelas kurasa. Meskipun aku sudah mandi dan membersihkan diri sebersih-bersihnya, tapi bibir cokelat yang sensual itu terasa masih melekat di punggungku, mengalirkan desiran-desiran aneh yang tidak kumengerti. Apa ini artinya aku mulai terpikat pada pesona *playboy* itu?

Tidak. Aku tidak boleh terpikat padanya. Dia *playboy.* Dan aku bisa patah hati bila sampai terpesona dan jatuh hati padanya. Aku harus menunjukkan padanya bahwa aku tidak akan takluk dalam pesonanya. Bahwa aku wanita yang sangat berbeda dengan wanita-wanita yang menjadi mainannya selama ini.

Tanpa kusadari aku menggerutu dalam hati.

Ah, Mami... kenapa Mami memilih dia untukku? Kenapa tidak mencari pria yang lebih baik? Yang bisa setia, yang walaupun tidak tampan tapi tidak akan membuatku menderita nantinya.

Memikirkan akan menikah dengan Raven saja, membuatku seperti bersama bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Playboy seperti Raven tidak mungkin bisa berubah menjadi suami yang setia, bukan? Ah ya, tentu saja tidak mungkin. *Playboy* tetaplah *playboy*, mungkin hanya ada satu dari seribu *playboy* yang bisa berubah menjadi setia.

Dua

Author POV

Raven duduk di sisi ranjang dan melepas jas berikut dasinya. Ia menatap bayangan Flozia dari pantulan cermin meja rias. Flozia terlihat sibuk menghapus *makeup* di wajah cantiknya.

Raven menyusuri wajah dan bentuk tubuh Flozia dengan matanya. Sejujurnya ia sangat kagum pada wajah cantik dan tubuh indah Flozia yang tercetak sempurna dalam balutan gaun pengantin dari Prancis itu.

Harus Raven akui, Flozia benar-benar wanita yang sangat seksi menggoda dengan dada yang terlihat penuh dan bokong yang sempurna, yang seketika membuat api gairahnya yang tak pernah padam semakin menyala-nyala.

Raven yakin, ia tidak akan bisa menahan diri lebih lama lagi untuk bisa menyentuh tubuh indah itu. Ia sangat menginginkan tubuh itu menyatu dengan dirinya dan melebur menjadi satu dalam kepuasan.

Raven bertekad, terlepas dari Flozia rela atau tidak, tubuh cantik itu akan jadi miliknya malam ini. Ia akan membuat bibir sensual itu mendesah dalam pelukannya.

Resepsi pernikahan mereka telah dilangsungkan dengan sempurna dan mewah beberapa jam yang lalu. Dan sekarang, ia di sini, di kamar kondominiumnya bersama Flozia, wanita yang beberapa jam lalu telah resmi menjadi istrinya.

Dalam satu minggu, ibunya sukses menyulap kamar kondominiumnya yang biasanya menjadi tempatnya berlayar asmara bersama wanita-wanita yang ia sukai, menjadi kamar pengantin yang indah dan romantis.

Lihat saja, ada lemari pakaian yang sangat besar di sudut ruangan serta satu set meja rias mahal. Ranjang berukuran besar dengan seprei berwarna cokelat muda yang ditabur kelopak-kelopak bunga mawar di atasnya menghiasi tengah ruangan. Bunga mawar dan anggrek yang sangat segar terhias indah dalam pot mahal yang di pajang di atas nakas dan meja rias.

Hanya TV LED yang menempel di dinding dan satu buah sofa mewah berukuran panjang, yang selama ini sudah menghias kamarnya yang masih bertahan, sisanya semua perabotan baru pilihan ibunya.

"Aku ingin mandi, siapkan air *bathtub*," kata Raven dengan nada angkuh sambil mulai melepas kancing kemejanya. Ya. Ia akan sedikit mengerjai Flozia agar Flozia sadar, menjadi istrinya tidaklah seindah kisah dongeng.

Gara-gara Flozia menerima lamaran ibunya, ia harus melepas masa lajangnya secepat ini. Gara-gara Flozia, semua teman-temannya mengejeknya, karena *playboy* yang terkenal itu harus menikah hari ini. Nikah paksa!

Sebenarnya ia memang tidak rugi menikahi Flozia mengingat betapa seksi dan cantiknya wanita itu. Tapi menikah adalah pilihan terakhir yang ada dalam hidupnya karena ia masih haus akan wanita-wanita untuk memuaskan gairahnya. Ia

masih ingin bebas, dan tentu saja, masih bangga dengan predikat *playboy* itu.

Flozia yang bergeming membuat Raven naik darah. "Flozia!" panggil Raven kesal karena perintahnya sama sekali tidak diacuhkan oleh Flozia.

"Kamu kan punya tangan dan kaki, kerjakan saja sendiri," jawab Flozia acuh tak acuh.

Napas Raven memburu. Ia sangat tidak suka dibantah, apalagi oleh wanita yang sudah menjadi istrinya.

"Sama suami jangan lancang!" kata Raven kesal sambil berjalan mendekati Flozia yang sedang melepas bulu mata palsunya.

Raven segera merengkuh tubuh Flozia dan membopongnya, membuat Flozia berteriak.

"Lepaskan! Apa yang kamu lakukan!" teriak Flozia sambil memukul dada Raven.

Raven menyeringai. Apa yang ia lakukan? Ia akan memberi pelajaran pada Flozia, wanita cantik yang sudah menjadi istrinya, yang tidak tahu adab dan sopan santun.

Dengan kasar, Raven mengempas tubuh langsing Flozia ke atas ranjang. Gaun pengantin Flozia yang masih melekat indah di tubuhnya makin membuatnya terlihat seksi.

"Kamu kasar!" teriak Flozia dengan wajah merah.

"Wanita yang tidak tahu adab sepertimu memang harus dikasari," kata Raven menyeringai. Ia membungkuk untuk meraih tubuh Flozia.

Flozia yang berusaha untuk bangun, tiba-tiba menendangkan kakinya tepat mengenai dagunya, membuat Raven benar-benar naik darah. Selama ini wajah tampannya tidak pernah ditendang oleh satu wanita pun.

Mata Raven menyala-nyala menandakan amarahnya sudah mencapai ubun-ubun. Ia menarik kaki Flozia yang terlihat mengesot mundur di atas ranjang.

"Lepaskan! Jangan sentuh aku!" teriak Flozia sambil menendang-nendangkan kakinya yang berada dalam cengkeraman Raven.

Raven menyeringai lebar. Ia sangat suka dengan penolakan Flozia. Selama ini wanita-wanita yang menjadi pasangannya tidak memberinya tantangan sedikitpun. Wanita-wanita itu terlalu haus belaian dan selalu menggodanya. Berbeda dengan Flozia. Flozia menolaknya, membuat gairahnya terus membara. Ia jadi penasaran, apa rasanya bercinta dengan wanita seperti Flozia? Pasti desahan Flozia seksi sekali.

Raven tersenyum dalam hati melihat Flozia terus mengesot dan menendang-nendangkan kakinya. Raven menarik kuat kaki Flozia hingga Flozia tersentak dan terbaring di ranjang. Raven tertawa senang. Ia suka sekali melihat raut wajah Flozia yang memucat dengan rambut berwarna hitam gelap yang acak-acakan. Rambut yang tadi terjalin indah saat menjadi pengantin, sekarang sudah berantakan.

Raven menggerutu dalam hati. Pastinya ini bukan malam pengantin seperti yang diimpikan semua pria. Ia seperti pria dengan otak mesum yang akan memperkosa seorang gadis perawan. Tapi ini semua terjadi juga karena Flozia tidak mau bekerja sama. Tentu saja ia akan menuntut haknya sebagai suami, walaupun mereka menikah karena paksaan orangtua, tapi mana mungkin ia menolak tubuh wanita cantik?

"Lepaskan!" pinta Flozia dengan napas memburu.

Mata Raven terpaku pada dada Flozia yang turun naik dengan cepat. Dada itu tersembul indah menggoda dalam balutan gaun pengantin yang berleher rendah. Seketika kelelakian Raven menegang. Ia menjadi begitu ingin bercinta dengan Flozia saat ini juga.

Tanpa peduli pada penolakan Flozia, Raven naik ke atas ranjang dan menindihnya. Ia mencium bibir Flozia dengan buas.

Saat bibir sensual itu masih tidak mau terbuka, Raven menggigitnya pelan membuat Flozia memakinya.

Raven menyeringai dan kembali memagut bibir istrinya. Semakin Flozia menolak, maka semakin terbakar gairahnya. Mendapat barang langka itu memang menyenangkan. Flozia sangat berbeda dengan wanita-wanitanya.

Lihat saja! Ia akan membuat Flozia mendesah keenakan dan ketagihan dengan belaiannya!

Flozia POV

Aku menggerakkan badanku yang terasa linu. Malam yang cukup panjang baru saja kulewati. Kubuka sedikit mataku dan kembali memejamnya. Cahaya matahari pagi yang bersinar cemerlang menembusi gorden jendela kondominium, membuat seluruh ruangan menjadi terang benderang.

Aku melenguh kecil saat merasa nyeri di pusat diriku. Kulirik pria yang tertidur lelap di sampingku, Raven Pratama, pria yang sudah resmi menjadi suamiku. Tadi malam ia telah mengambil haknya sebagai suami. Aku yang jelas-jelas menolak keinginannya, sama sekali tidak diacuhkan.

Kusibak selimut, lalu bangun dan duduk tegak dengan pikiran yang berkelana ke sana kemari. Rasa perih yang semakin nyata kurasa membuatku meringis.

Tadi malam adalah kali pertama untukku, Raven telah merenggut kegadisanku dan meninggalkan rasa sakit di sana, walau tidak kumungkiri, aku menikmatinya. Sensasi yang baru pertama kali kurasakan itu membuatku melayang tinggi. Raven mengantarku mencapai puncak demi puncak kenikmatan.

Aku bukan wanita munafik, awalnya menolak tapi akhirnya mendamba. Aku wanita normal yang bisa tergoda. Raven

begitu pintar mencumbuku, membuatku yang sangat minim pengalaman, tenggelam dalam badai cumbuannya. Membuatku lupa untuk mempertahankan kegadisanku.

Tapi sebenarnya untuk apalagi aku mempertahankannya? Kami sudah menikah, dan Raven adalah suamiku, suka atau tidak, tubuhku sudah menjadi miliknya.

Tiba-tiba Raven di sampingku bergerak membuat dadaku berdebar. Secepat kilat aku meraih selimut yang tadi kusibak untuk menutupi tubuh polosku.

Dadaku semakin berdebar tatkala mata Raven terbuka dan menatapku. Senyum puas yang terukir di wajah tampannya membuat perutku seketika terasa melilit. Aku gugup.

"Pagi, Sayang," sapa Raven terdengar mesra tapi juga mengejek.

Aku bergeming dengan jantung yang berdegup makin kencang.

"Malam yang sangat indah," kata Raven lagi sambil bangun dan duduk. Dengan sengaja ia membiarkan tubuh polosnya terbuka tanpa selimut.

Aku menggerutu dalam hati. Jantungku berdegup berkali-kali lebih cepat tatkala melihat miliknya yang sudah sempurna dan seperti sengaja dipertontonkan kepadaku.

Aku membuang muka dan bersiap untuk meninggalkan ranjang, tidak mau digoda dan diledeki Raven lebih lanjut lagi.

Aku tahu Raven pasti menertawakanku di dalam hatinya karena mendapatiku masih perawan. Pasti terlihat jelas aku begitu minim pengalaman. Aku begitu pasif dan menerima semua cumbuan Raven yang sangat dominan.

Aku salah bila berpikir Raven akan membiarkanku berlalu begitu saja. Tanganku terasa ditarik dan dalam sedetik tubuhku terbaring di atas ranjang. Raven menyeringai membuat perutku seketika semakin terasa melilit.

"Buru-buru mau ke mana?" tanya Raven menggoda. "Pagi ini masih panjang," katanya sambil menunduk.

Wajahku memerah. Aku tahu maksudnya. Tapi belum sempat aku melakukan apa pun, Raven mencium bibirku. Aku ingin menolaknya, tapi sekali lagi, semua terjadi begitu cepat. Tahu-tahu aku hanya mendengar desah suaraku dan napas kami yang memburu yang bergema ke seluruh kamar.

Author POV

Raven menatap Flozia yang sedang sibuk membuatkan roti bakar untuknya. Setelah bercinta sepanjang malam dan berlanjut tadi pagi, siang ini ia terbangun dengan perut yang sangat lapar. Dan sepertinya Flozia tercipta untuk melayaninya.

Meski terlihat enggan dan keluar penolakan dari bibir sensual itu, sekarang Flozia sedang terjerat dengan mesin pemanggang roti tawar. Flozia membuat sarapan kesukaannya itu karena paksaan dan ancaman darinya.

Tentu saja ia mengambil kesempatan yang ada. Saat Flozia berkeras menolak permintaannya untuk membuat roti bakar, Raven mengancam akan memberitahu ibu Flozia, yang seketika membuat Flozia berang dan berakhir dengan membuat roti bakar tanpa kerelaan hati. Pastinya Flozia tidak mau diomeli ibunya.

Raven mengulum senyum, puas bisa mengejai Flozia. Siapa suruh Flozia mau menjadi istrinya? Coba saja dari awal Flozia juga menolak perjodohan ini, pastinya sekarang mereka tidak terikat dalam sebuah pernikahan yang tidak berlandaskan cinta ini.

Raven tidak menyangkal kalau ia tertarik pada Flozia. Flozia wanita yang sangat menarik dan menggairahkan. Apa lagi Flozia masih perawan saat tadi malam ia menggaulinya.

Sejujurnya Raven sangat terkejut. Ia tidak pernah berharap akan menjadi pria pertama untuk Flozia. Ia tidak pernah berhubungan dengan gadis perawan sebelumnya, dan mendapati istrinya masih perawan, memberinya kesenangan tersendiri. Ia merasa menjadi pria paling beruntung di dunia. Ia tersanjung.

"Ini," kata Flozia sambil menghidangkan dua potong roti tawar bakar yang sudah dioles mentega dan gula.

Raven mengerut kening saat melihat dua potong roti bakar gosong yang Flozia hidangkan untuknya.

"Ini bukan roti bakar, Sayang. Ini roti arang. Kamu tidak lihat ini gosong?" tanya Raven dengan wajah panas. Mulai kesal melihat ulah istrinya.

"Aku sudah bilang aku tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, kamu yang memaksaku," sahut Flozia berani.

"Ini hanya pekerjaan mudah dan ringan, masa itu saja kamu tidak bisa?" tukas Raven kesal. Ia tahu Flozia pasti sengaja membiarkan rotinya gosong.

"Kalau mudah, kenapa tidak kerjakan sendiri?" tukas Flozia. "Kamu bikin sendiri saja, aku lelah," lanjutnya lagi tak acuh dan bersiap meninggalkan ruang makan.

Napas Raven memburu. Ia bangun dari kursi yang sudah sepuluh menit ini ia duduki. Secepat kilat ia menarik tangan Flozia.

"Lepaskan!" teriak Flozia dengan wajah merah padam.

Raven menyeringai. "Aku akan mengajarimu cara membuat roti bakar yang benar, Sayang," kata Raven dengan senyum mesum. Ia meraih tubuh Flozia dan mengempasnya ke meja makan.

Flozia menjerit dan berusaha melepaskan diri.

"Kamu kasar! Lepaskan!" Flozia mendorong dada Raven yang sudah menunduk didekatnya.

"Istri yang tidak pernah menurut pada suami, memang harus dikasari dan diberi pelajaran!" kata Raven dengan senyum sinis.

Dalam sekedip mata ia menarik tali kimono yang Flozia kenakan saat selesai mandi tadi. Kimono terbuka dan mempertontonkan tubuh putih mulus Flozia dengan sempurna.

Raven menelan ludah. Seketika napasnya memburu karena gairah.

"Lepaskan. Aku tidak mau!" teriak Flozia sambil menendang-nendangkan kakinya.

Raven menyeringai. Ia memegang kedua kaki Flozia dan meletakkannya pada kedua bahunya. Setelah itu, ia menunduk di pangkal paha Flozia.

Desah dan rontaan Flozia menyatu menjadi satu membuat Raven semakin bergairah. Perutnya yang tadi lapar tiba-tiba saja kenyang. Yang ia butuhkan sekarang bukan lagi roti bakar dengan olesan mentega gula, tapi kehangatan dan kenikmatan dari tubuh Flozia.

Flozia POV

Inikah yang namanya hari semanis madu bagi pengantin baru?

Apa manis namanya, jika dengan kaki gemetar karena sepanjang malam hingga menjelang siang terus diajak berhubungan intim, lalu dipaksa memasak mie instan?

Raven memang keterlaluan. Kenapa tidak memesan makanan dari restoran siap saji saja, tapi lebih memilih merepotkanku? Untuk kali ini aku tidak berani lagi menolak

permintaannya. Kejadian tadi siang masih membekas kuat di ingatanku. Bagaimana saat Raven memaksaku untuk membuat roti bakar dan aku mengerjainya dengan sengaja memanggang rotinya hingga gosong, justru mendapat balasan dengan percintaan di atas meja makan.

Sepertinya Raven sangat senang bisa mengerjaiku. Lihat saja ekspresi wajahnya saat ini. Meski sedang sibuk di dapur, aku masih bisa melihatnya sedang tersenyum senang sambil duduk manis menonton TV di ruang tamu. Dia pasti puas sekali bisa membuatku berdiri di dapur dengan kaki gemetar seperti ini dan pastinya karena dia bisa menggauliku dan membuatku menjerit lupa diri oleh ledakan badai kenikmatan.

"Istri yang manis," goda Raven saat aku menghidangkan mie goreng untuknya.

Aku mencibir kesal. Raven tergelak membuatku makin naik darah.

Aku meninggalkannya dan duduk di ruang makan, menyantap setengah piring mie instan yang baru saja kumasak.

Baru saja aku makan beberapa suap, Raven datang menghampiriku dan berdiri tidak jauh dari meja makan.

Tiba-tiba saja dadaku berdebar. Sebisa mungkin aku berusaha untuk menghentikan debar di dada dengan berpura-pura sangat menikmati mie goreng yang sedang kumakan.

"Ngomong-ngomong, kamu hebat sekali, Sayang."

Sendok di tanganku menggantung di udara. Aku yang akan menyuap mie goreng ke dalam mulut jadi terpaku.

Kuletakkan kembali sendok ke atas piring dan memandang Raven dengan wajah memanas.

"Aku tidak butuh pujian," ketusku. Aku tahu Raven sedang mengejekku. Hebat? Aku tahu maksudnya adalah bukan hebat memasak mie instan, tapi hebat di atas ranjang. Hebat dari mana jika pengalaman pertamaku adalah bersama dirinya tadi malam? Raven sengaja mengejekku!

"Tapi sebagai suami yang sangat mencintai istrinya, aku ingin memujimu, Sayang."

Wajahku semakin memanas. Rasanya semua makanan yang sudah masuk ke dalam perutku hampir keluar lagi. Aku mau muntah mendengar kalimat Raven yang sangat berlebihan. Cinta? *Uff*, berlebihan sekali! Aku baru tahu, selain *playboy*, dia juga suka mengejek dan menggoda.

Tanpa peduli pada Raven, aku berdiri dan melangkah ke dapur. Membawa piring yang sebenarnya masih berisi mie yang belum habis kumakan.

Raven terdengar tergelak membuat wajahku makin memanas. Aku tahu ia sangat puas bisa menggodaku.

"Siap-siap sebentar lagi kita berlayar, Sayang."

Darahku kembali naik ke wajah. Rasanya aku ingin membanting apa saja ke wajahnya yang pastinya sedang menatapku sambil berdiri di dekat meja makan sana.

Berlayar? Pasti maksudnya berhubungan intim. Dapat tenaga dari mana dia? Dasar nafsuan!

Aku melempar kunci mobilku ke atas meja begitu saja. Dengan perasaan kesal, aku mengempaskan bokongku di sofa empuk ruang keluarga rumah orangtuaku.

"Sama siapa pulang?" tanya Mami begitu melihatku.

"Sendiri," jawabku singkat dan kesal.

Ini semua gara-gara Mami. Gara-gara Mami aku harus menikah dengan si *playboy* Raven. Kupikir Mami akan mencarikanku suami yang baik seperti Kak Ronald—suami kakakku. Tapi aku salah. Pilihan Mami jatuh pada *playboy* yang menyebalkan itu. Raven.

Semua wanita bertekuk lutut di kakinya dan menginginkannya, karena dia terkenal tampan, anak orang kaya dan pastinya perayu ulung.

Lihat saja tadi malam, dia berhasil menggauliku. Aku yang awalnya berusaha untuk menolak, akhirnya ambruk dalam pelukannya.

Pria kaki wanita seperti Raven sangat tahu bagaimana cara menaklukkan wanita. Aku dibuat terbuai dalam bahtera kenikmatan. Dia membuatku merasakan nikmat yang selama ini belum pernah kucicipi.

Aku melambung tinggi oleh cumbuannya. Penolakanku saat ia akan menyatukan tubuh kami hanyalah sebuah penolakan palsu, pura-pura! Aku begitu terlena dengan permainannya. Cumbuan demi cumbuan membuatku menjerit tertahan saat ia mengantarku meraih puncak kenikmatan.

"Flo!"

Lamunanku buyar mendengar suara Mami yang melengking.

"Kamu itu... dari tadi Mami ngomong panjang lebar, tapi kamu malah melamun," tegur Mami kesal.

Aku menarik napas panjang.

"Ada apa, Mi?" tanyaku malas. Aku duduk berselonjor di sofa. Papi terlihat sedang menonton TV tanpa mengacuhkan kami.

"Kamu pulang ke sini, nanti dicari suamimu," kata Mami lagi.

Aku memejamkan mata, tak peduli dengan kata-kata Mami.

Raven tidak mungkin mencariku, dia punya segudang wanita yang siap kapan saja untuk menemaninya. Bayangkan saja bagaimana aku tidak kesal dan memilih pulang ke rumah orangtuaku, setelah puas berkali-kali menggauliku, Raven pergi begitu saja tadi sore setelah mendapat panggilan di ponselnya

dan meninggalkanku yang sedang terbaring lemas dengan tubuh polos di atas ranjang di kondominiumnya. Dasar semaunya!

"Flozia,"

Mendengar Mami memanggil nama lengkapku, aku tahu, Mami sedang kesal padaku.

"Biar saja, Mi. Lagi pula dia juga sibuk," kataku beralasan. Aku bangun dan bersiap meninggalkan Mami untuk ke kamar.

"Sebaiknya kamu pulang, Mami tidak mau nanti terdengar kalimat tidak enak dari ibu mertuamu," kata Mami lagi tidak putus asa.

Aku merengut tanda kesal.

"Ibu mertua Flo tidak akan tahu, Mi. Kami kan tinggal di kondominium Raven," kataku jengkel dengan wajah bertekuk. Sudah pukul tujuh malam, sebentar lagi makan malam, tega sekali Mami mengusirku tanpa mengajakku makan lebih dulu.

"Mami tahu. Nanti kalau Raven mengadu pada maminya bagaimana? Kamu tahu kan dia sangat dekat dengan maminya,"

Oh Mami. Kenapa tidak bilang saja kalau sebenarnya Raven itu anak manja. Anak Mami! Umur sudah tiga puluh empat tahun, tapi kelakuan sangat jauh dari dewasa. Sesukanya dan diktator. Bikin satu gelas kopi atau masak mie instan pun dia tidak bisa dan memaksaku melayani semua kebutuhannya.

"Sudah tahu dia anak manja, kenapa Mami nikahkan Flo sama dia!" tukasku kesal.

"Kamu itu, ya, bukannya bersyukur Mami carikan suami kaya, malah menyalahkan Mami."

"Sudahlah. Untuk apa kalian bertengkar? Papi pusing mendengarnya," tukas Papi kesal.

Nah kan... Gara-gara Raven, satu rumah ribut. Papi yang biasanya tenang pun, jadi kesal.

Aku bangun dan menghentakkan kaki, lalu bersiap menuju kamarku.

Baru saja kakiku bergerak beberapa langkah, terdengar sebuah suara menyapa Mami dan Papi. Aku menoleh dan mendapati Raven berdiri di dekat pintu masuk. Wajah tampannya terlihat tegang. Sorot matanya yang tajam menusuk menatapku dingin hingga membuat dadaku berdebar.

"Raven, datang jemput Flo, ya?" tanya Mami manis dan ramah.

Aku menggerutu dalam hati. Sikap Mami seolah-olah bukan aku yang menjadi istri Raven, tapi Mami.

"Iya, Mi," jawab Raven sopan dengan senyum manis. Meski begitu, matanya memandangku dengan sorot tajam bagai busur panah dan memanah jantungku, membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat.

Aku membuang muka. Di depan Mami saja sikapnya manis seperti gula. Padahal di belakang Mami, dia mengerjaiku.

"Ayo masuk, kita makan malam bersama," ajak Mami ramah.

Tanpa peduli lagi pada Mami dan menantunya, aku berbalik dan melangkah menuju kamarku. Tubuhku terasa gerah. Mungkin bukan hanya tubuhku, hatiku juga. Sebaiknya aku mandi untuk mendinginkan hati dan tubuhku. Aku mendesis kesal dan menghilang di balik pintu kamar.

Author POV

"Siapa yang mengizinkanmu pulang ke rumah orangtuamu?" tanya Raven kesal sambil membuka pintu kondominiumnya. Sepanjang perjalanan pulang dari rumah mertuanya hingga tiba di kondominium, tidak ada kata yang terucap dari bibirnya dan Flozia.

"Aku tak perlu minta izin dari siapapun untuk ke mana-mana," jawab Flozia acuh tak acuh sambil melempar tasnya begitu saja ke sofa ruang tamu.

Amarah Raven tersulut. Sejak tadi ia sudah berusaha untuk bersabar saat pulang ke kondominiumnya dan mendapati Flozia sudah menghilang, hingga dengan sangat terpaksa ia ke rumah mertuanya, karena untuk menghubungi Flozia, ia sama sekali belum memiliki nomor ponselnya.

"Kamu istriku, jadi kamu harus minta izin dariku ke manapun kamu akan pergi," kata Raven kesal sambil menarik tangan Flozia yang akan berlalu ke kamar mereka.

"Lepaskan!" ketus Flozia sambil menepis tangan Raven.

Tangan Raven terlepas. Tapi sedetik kemudian Raven menarik pinggang Flozia hingga tubuh mereka menempel satu sama lain.

"Lepaskan aku!" teriak Flozia sambil memukul dada Raven.

Raven menyeringai lebar. Amarahnya mulai berganti gairah. Entah mengapa, setiap kali melihat Flozia yang berontak dengan wajah merona seperti itu, kelelakiannya langsung bereaksi.

"Aku tidak suka istri yang suka membangkang, Sayang," bisik Raven pelan di telinga Flozia. Setelah itu, ia mengulum nakal telinga istrinya.

Flozia menggeliat dan mendorong tubuhnya. Raven tergelak kecil. Ia kembali meraih Flozia yang baru saja selangkah lepas darinya.

"Daripada kita bertengkar, bagaimana kalau kita bercinta, Sayang?" bisik Raven menggoda di pipi Flozia lalu mengecupnya pelan. Flozia mendorong wajahnya membuat gairah Raven makin tersulut.

"Kamu mesum!" ketus Flozia dengan wajah memerah.

"Ah, kamu wanita munafik. Bukannya kamu juga suka, Sayangku?" goda Raven sambil mendekatkan wajahnya pada Flozia.

Mata Flozia membesar dan membuat Raven tersenyum dalam hati.

"Kamu yang memaksaku," tukas Flozia cepat dengan wajah makin memerah.

Membela diri, gerutu Raven dalam hati. "Baik, mari kita lihat, apa ini yang namanya dipaksa?" goda Raven.

Ia menunduk dan mengecup bibir Flozia. Flozia meronta mencoba melepaskan diri.

Dan dipaksa yang Flozia maksud itu adalah mendesah dalam cumbuannya.

Tiga

Flozia POV

"Aku tidak pandai masak, Raven," kataku kesal saat Raven menyeret tanganku menuju mobilnya yang terparkir rapi di *basement* kondominium.

Hari ketiga pernikahan kami, Raven memaksaku ke pasar tradisional untuk membeli sayur dan segala macam perlengkap untuk memasak. Aku tahu Raven sengaja ingin mengerjaiku.

"Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus masak hari ini. Tugas istri itu memasak untuk suami," tukas Raven sambil mendorongku masuk ke dalam mobil *sport* mewah berwarna putih miliknya.

Aku cemberut dengan napas memburu. Memasak adalah tugas istri? Itu istri zaman dulu. Istri zaman sekarang tidak perlu ke dapur lagi, hanya cukup di atas ranjang saja dan memastikan suami puas.

Seketika wajahku memanas mengingat betapa nakalnya pikiranku saat ini. Percintaan kami berkelebat memenuhi benakku membuat sekujur tubuhku terasa panas.

Aku membuang muka dan menatap ke luar jendela untuk menutupi pikiranku yang melantur.

Tidak sampai sepuluh menit, mobil Raven sudah terparkir rapi di pekarangan sebuah pasar tradisional.

"Kamu saja belanja," kataku pada Raven dan kukuh tidak mau keluar dari mobil. Seumur hidup, aku tidak pernah ke pasar. Dan mengenakan celana jins setengah paha dengan blouse siffon tanpa lengan yang mahal, bukanlah pilihan baik untuk terjun ke pasar dan berbelanja, bukan?

"Tidak terbalik? Aku takut ibu-ibu yang berjualan dan berbelanja, pingsan di tempat bila melihat pria tampan sepertiku belanja," katanya sambil menyeringai nakal.

Aku menggurutu dalam hati dengan wajah kecut. Dasar *playboy* kelebihan kepercayaan diri.

"Ayo cepat!" kata Raven tidak sabar.

"Kamu juga ikut," kataku tidak rela bila harus berbelanja sendirian.

"Sudah, jangan cerewet. Cepat. Sepuluh menit dari sekarang," kata Raven sambil melirik arlojinya.

"Keterlaluan!" kataku kesal. Mana mungkin cukup sepuluh menit untuk belanja. Raven sudah tidak waras!

Aku keluar dari mobil disertai gelak tawa Raven. Aku mengumpat dalam hati karena ternyata Raven sukses mengerjaiku sekali lagi.

Dengan hati-hati, aku menginjak lantai pasar tradisional yang licin. Hiruk-pikuk pasar seketika membuatku pusing dan bingung apa yang harus kubeli. Aku tidak tahu apa yang mesti kumasak nanti karena aku sama sekali tidak pandai memasak.

Raven benar-benar mengerjaiku. Jika memang ingin menyuruhku memasak, mengapa tidak membawaku ke *supermarket* di *mall* saja? Ruangannya bersih dan nyaman. Kenapa harus ke pasar tradisional seperti ini?

Ah, aku baru ingat, *supermarket* di *mall* belum buka pada pukul delapan pagi begini.

Sambil menggerutu dalam hati, aku mulai membeli sayur. Jangan ditanya apa saja yang kubeli, semua kuborong. Ikan, ayam dan apa saja yang bisa dimasak, kubeli. Biar saja nanti semuanya mengendap di kulkas Raven yang kosong. Mungkin sesekali aku harus balas mengerjainya dan menyuruhnya memasak. Berpura-pura tidak enak badan dan membiarkannya melayani semua kebutuhanku bukan ide buruk, bukan?

Hampir tiga puluh menit aku berkutat dengan belanjaan dan makin menggerutu saat membawa banyak barang di kiri dan kanan tanganku. Raven memang tidak jantan. Dia membiarkanku membawa barang seberat ini sendirian.

"Lama sekali!" marah Raven saat aku tiba di mobil setelah bersusah-payah membawa barang belanjaan yang segunung menuju parkiran.

Aku langsung merengut. Masih untung aku mau belanja. Gara-gara dia, pulang nanti aku harus mandi. Satu badanku sudah bau. Ada bau ikan, ayam, juga segala macam bau pasar, untung saja parfumku yang mahal masih bisa bekerja cukup efektif. Ahh... menyebalkan. Kenapa Mami kawinkan aku dengan pria ini?

"Ini," kataku sambil menyodor uang recehan yang sedikit lembab dan berbau ikan pada Raven. Raven terlihat bergidik jijik. "Sisa uang belanja," kataku sengaja menggodanya.

"Untukmu saja," kata Raven tanpa mau mengambil uangnya. Ia segera mengenakan sabuk pengaman dan bersiap untuk menjalankan mobil. "Lain kali jangan terlalu boros. Masa enam ratus ribu, beli sedikit sayur, sisanya cuma segitu?" gerutu Raven.

Aku tersenyum dalam hati. Memang tadi aku berbelanja dengan uang yang Raven berikan. Bukan aku tidak punya uang

sendiri, tapi suami memang wajib memberi istri uang belanja, bukan?

Dan karena aku tidak pernah ke pasar, aku tidak pandai tawar-menawar dan asal belanja saja. Wajar saja uang yang Raven beri padaku hanya bersisa tidak sampai lima puluh ribu.

"Ternyata kamu suami yang pelit," godaku sambil tersenyum miring.

Raven mendengus mendengar godaanku dan membuatku semakin ingin menggodanya. Dengan cepat, aku memasukkan uang tadi ke sela kerah baju Raven. "Aku ingin belajar menjadi istri yang hemat," kataku menggodanya. Puas bisa membuatnya turut berbau ikan.

Raven mengumpat dan terjadilah saling dorong dengan uang recehan itu. Raven bahkan dengan sadis kembali memasukkannya ke dalam kerah bajuku dan membuatku menjerit marah. Setelah puas saling menyelipkan uang itu ke tubuhku dan kembali kutolak, akhirnya Raven menjalankan mobilnya.

Entah kenapa, hatiku tiba-tiba saja berbunga-bunga. Aku mengulum senyum. Tidak menyangka kejadian seperti ini bisa terasa indah.

Author POV

Raven terhenyak menatap lauk yang terhidang di atas meja makan. Telor dadar gosong, cah kangkung yang terlalu matang dan ikan asam pedas kesukaannya, yang seharusnya sangat lezat itu dimasak dengan kuah bening dan tidak ada wangi bumbu apa pun sama sekali.

"Ini apa?" tanya Raven lesu sambil menyandarkan badannya pada kursi meja makan. Niatnya untuk mengerjai Flozia

justru berbalik mengecewakannya. Selera makannya menguap begitu saja.

Tahu akan begini hasil masakan Flozia, ia tidak akan bersusah-payah bangun pagi-pagi dan mengantar Flozia ke pasar. Lebih baik puas-puasan tidur dan memesan makanan dari restoran.

"Masakan yang kamu minta," kata Flozia polos. Rambut panjangnya yang berwarna hitam pekat yang indah, dikuncir asal-asalan. Beberapa anak rambut melekat di dahinya oleh keringat. Terlihat lebih seksi sebenarnya bila saja Raven tidak sedang kecewa. Perutnya sudah lapar, tapi makanan yang terhidang di atas meja makan membuat seleranya hilang.

"Selera makanku hilang," jawab Raven apa adanya. Ia bangkit dan bersiap meninggalkan meja makan. Lebih baik ia memesan makanan dari restoran saja.

Tiba-tiba Flozia berkacak pinggang menghalanginya. Flozia bahkan mendorongnya hingga kembali duduk di kursi.

"Kenapa?" tanya Raven kesal. Perutnya benar-benar lapar, Flozia malah main-main dengannya.

"Kamu harus makan, habiskan pokoknya!" kata Flozia galak.

Raven terpaku. Tidak menyangka istrinya bisa segalak ini. "Ini sama sekali tidak enak, Flo. Lihat saja ikan asam pedasnya, tidak ada daun kunyit dan serai, aku tidak bisa makan bila amis begini," kata Raven dengan nada kesal. Ia berniat bangkit tapi sekali lagi didorong oleh Flozia hingga kembali terduduk di kursi.

"Aku tidak mau tahu. Pokoknya makan dan habiskan! Kau yang menyuruhku masak padahal aku sudah bilang tidak bisa memasak," kata Flozia makin galak.

Raven terdiam. Ya. Salahnya. Dia yang memaksa Flozia memasak padahal Flozia sudah berulang kali mengatakan kalau dirinya tidak bisa memasak. Sebenarnya niat Raven hanyalah

untuk mengerjai Flozia, biar Flozia tahu, menjadi istrinya tidaklah seindah kisah dongeng.

Akhirnya mau tidak mau, Raven terpaksa memakan masakan Flozia. "Ini benar-benar tidak enak, Flo," keluh Raven saat memakan kangkung yang di masak terlalu matang.

Flozia melotot dan hanya berdiri mengawasinya makan. Raven mendesah dalam hati. Mungkin lain kali ia harus mencari cara lain untuk mengerjai Flozia. Yang jelas bukan dengan menyuruhnya memasak. Ia jera!

Flozia POV

Aku mengempaskan tubuh ke atas ranjang, merasa sangat lelah setelah berjuang memasak untuk Raven. Meskipun masakannya tidak enak, tapi rasanya cukup puas bisa memaksa Raven menghabiskan lauknya.

Aku menarik selimut sebatas dada dan memejamkan mata. Setelah bekerja keras, bisa bertemu dengan kasur dan bantal, rasanya nikmat sekali.

"Flo..."

Samar-samar aku mendengar suara memanggilku. Tapi mataku terlalu berat untuk dibuka. Tanpa mengacuhkan suara yang memanggilku, aku menarik selimut hingga ke ujung kepala.

"Flo..."

Sekali lagi sebuah suara memanggilku.

Akhirnya karena merasa tidurku terganggu, aku membuka mata. Seketika dadaku berdebar. Terlihat wajah yang sangat kukenal menatapku sangat dekat, membuat mataku membesar.

"Ada apa?" tanyaku sambil bangun dan duduk dengan dada yang berdebar tidak menentu.

"Bikinkan aku kopi," kata Raven sambil duduk di sisi ranjang.

Seketika napasku memburu. Dasar Raven! Membangunkanku yang sedang tidur hanya untuk membuatkan kopi untuknya. Tanpa mengacuhkannya, aku kembali berbaring.

"Flo, bikinkan aku kopi, sekarang!" katanya lagi

Aku bergeming. Kesal karena tidur siangku terganggu.

"Flozia!"

Aku membuka mata dan menatap Raven yang juga sedang menatapku. Mata kami beradu dan menciptakan sebuah getar baru dalam hatiku.

"Aku mau kopi," kata Raven lagi sambil meraih tanganku untuk menarikku bangun.

"Kenapa tidak bikin sendiri? Ganggu tidurku saja!" gerutuku sambil menepis tangan Raven dan membalikkan badan membelakanginya.

Tiba-tiba leherku terasa panas, Raven mengecup lembut leherku.

"Raven jangan ganggu, aku mau tidur," kataku kesal.

"Aku berubah pikiran, Sayang. Sepertinya bercumbu lebih nikmat dibandingkan segelas kopi," katanya dengan nada menggoda.

Setelah itu, ia kembali mencium leherku. Tangannya bahkan sudah bergerilya ke mana-mana.

Aku meronta dan berusaha menghentikan tangannya.

Tapi sia-sia. Kalau Raven sudah menginginkannya, aku tidak akan bisa menghentikannya.

Hari keempat pernikahan kami, aku sudah mulai bekerja, begitu juga Raven. Tidak ada bulan madu yang indah ke luar negeri

atau tempat romantis lainnya. Ini pernikahan paksa, bahkan Raven juga memaksaku untuk melayani nafsu gilanya.

Ah, sekali lagi aku munafik. Selalu mengatasnamakan paksaan, selalu bilang aku dipaksa melayaninya, padahal ujung-ujungnya aku mendesah oleh cumbuannya. Aku ketagihan dan mau saja digaulinya lagi dan lagi.

Ternyata aku sangat lemah. Aku bertekad tidak akan terpesona padanya, tapi diam-diam malah masuk ke dalam jeratnya. Tapi tentu saja, aku tidak akan menunjukkan ketertarikanku padanya atau aku bisa digilas. Dia akan semakin mengerjaiku dan semena-mena bila tahu dia berhasil memikatku. Aku tahu pasti Raven, dia sangat puas bila bisa menggoda atau mengerjaiku.

Dengan gerakan malas, aku menghenyakkan bokongku di kursi di balik meja kasir toko sepatu milikku yang terletak di salah satu pusat perbelanjaan yang sangat ramai di kota ini.

Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Kugerak-gerakkan otot tubuhku dan kusentuh tengkukku dengan tangan kanan. Tubuhku terasa lenguh sekali. Raven memang punya gairah gila di atas ranjang. Sepanjang malam aku hanya bisa tidur beberapa jam saja, selebihnya untuk melayani nafsu gilanya.

Kuraih cermin kecil dari laci meja. Terlihat tanda gelap di bawah mataku akibat kurang tidur yang tersamarkan oleh *makeup* tipis yang kupoles tadi. Kurang tidur karena tidak henti diajak bercinta oleh Raven.

Kuelus pelan rambut lurus sepunggungku yang berwarna hitam. Menikmati rasa halus rambutku di telapak tanganku yang mungil.

Tiba-tiba perhatianku tersedot oleh suara wanita yang baru masuk ke dalam tokoku.

Kulihat Arini, karyawan tokoku, sedang menerima dua orang pengunjung yang satunya sangat kukenal pasti.

"Sayang, aku mau sepatu ini, ya," kata si wanita manja sambil meraih tangan si pria dan menunjukkan sepasang sepatu keluaran terbaru yang harganya sangat mahal.

Kulihat si pria tersenyum kaku dan mengangguk. Si wanita langsung berjingkat dan mengecup bibir si pria, sebagai tanda euforia rasa senangnya karena si pria mau membelikannya sepatu keluaran terbaru yang sangat mahal itu.

Saat si wanita sedang sibuk memilih sepatu lainnya, si pria menoleh ke arahku. Seketika wajahnya menegang. Aku mendengus. Benci melihat tingkahnya yang walau sudah menikah, masih saja tidak berubah. *Playboy* tetaplah *playboy*. Baru tadi malam dia mencecap tubuhku, siang ini dia sudah bersama wanita lain.

Aku tahu, Raven pasti kaget dan tidak menyangka aku ada di sini. Selama ini dia tidak pernah ingin tahu apa-apa tentang diriku yang telah menjadi istrinya. Dia pasti tidak tahu kalau toko sepatu ini milikku. Istrinya!

"*Honey...*"

Aku membuang muka saat melihat si wanita memanggil manja pada Raven yang terlihat mulai salah tingkah. Heran, segini banyak bujangan kaya di kota ini, kenapa Mami memilih pria seperti Raven untuk menjadi suamiku? Pria yang sama sekali tidak terlihat akan mengubah sifat gila wanitanya walau ia sudah menjadi suamiku.

Raven dan wanita itu mendekat ke mejaku untuk membawa sepatu yang dipilihnya. Aku menahan amarah yang sudah membuncah di dada. Wajahku pasti sudah merah padam saat ini. Walaupun aku menikah dengannya karena dipaksa oleh orangtuaku, tapi aku sama sekali tidak rela berbagi dirinya dengan wanita manapun. Hatiku terasa sakit sekali mengingat suamiku sibuk membelanjakan uangnya untuk wanita lain, yang pastinya siang ini akan berakhir di atas ranjang.

Aku tidak tahu ke mana mereka akan berlabuh siang ini, karena sejak kami menikah, kondominium Raven sudah menjadi tempat tinggal kami. Mungkin mereka harus mencari hotel untuk melepas nafsu gila mereka.

Wajah Raven terlihat tegang dan pucat. Ia mengeluarkan kartu kredit tanpa bersuara. Sejujurnya aku ingin membanting sepatu-sepatu ini ke wajah tampannya, tapi aku masih punya etika pada pengunjung tokoku. Aku masih berusaha mengendalikan diri meski api kemarahan serasa telah melalap habis kesabaranku.

Baru tadi malam dia mengajakku bercinta dengan begitu mesra, tapi siang ini dia sudah bersama yang lain. Tidak cukupkah diriku untuk memuaskannya?

Aku tahu, dia selalu berusaha mengerjaiku dengan hal kecil seperti membuat kopi dan lain-lain, tapi aku tetap melakukannya. Selain karena itu adalah tugas seorang istri, aku juga mulai merasa senang saat bersamanya.

Tapi pagi ini rasa senangku musnah sudah. Lihat saja, aku tidak sudi pulang ke kondominiumnya malam ini.

Author POV

Raven mengumpat dalam hati. Ia tidak menyangka Flozia memiliki toko sepatu. Andai tahu begini, ia tidak akan menuruti permintaan Jessy untuk berbelanja ke sana.

Saat ia sedang sibuk dengan pekerjaannya di kantor, Jessy, wanita yang pernah menjadi teman kencannya beberapa waktu lalu, datang dan mengajaknya berbelanja untuk acara pesta ulang tahun temannya malam minggu nanti.

Sebenarnya, ketertarikan Raven pada Jessy sudah memudar. Ia juga sudah bosan dengan tubuh seksi Jessy yang di matanya sekarang terlihat hambar.

Tapi Jessy terus mendesak dan merayunya. Bukan ia tergoda dengan rayuan Jessy hingga mau menurut, tapi ia jenuh menolak dan Jessy malah buta tuli dan terus merayunya. Ia tidak mau lebih lama lagi dirayu atau ia akan naik darah karena sudah tidak sabar menghadapi tingkah Jessy yang pastinya akan berbuntut memarahi wanita cantik mungil yang sangat feminim itu.

Tadinya ia pikir, setelah mengantar Jessy berbelanja, ia akan kembali ke kantor tanpa ada acara kencan apa pun lagi. Tapi sepertinya keberuntungan tidak berpihak padanya, ia justru bersama Jessy ke toko sepatu milik istrinya. Menyesal ia tidak mencari tahu apa pun tentang Flozia.

"Kita langsung ke hotel ya, Sayang," kata Jessy manja sambil melirik mesra ke arahnya.

Raven menggerutu dalam hati. Jessy ingin mengajaknya berhubungan intim. Dasar wanita penganut *free sex* dan tak bermoral. Jessy tahu pasti dia sudah menikah, tapi masih saja mengajaknya berhubungan intim.

Raven mengumpat dalam hati. Sejak kapan ia berubah seperti ini? Sejak kapan wanita penganut *free sex* menjadi wanita tak bermoral di matanya? Bukankah selama ini wanita-wanita itu yang memberinya kepuasaan sesaat?

Flozia... semua karena Flozia. Ia tersihir oleh Flozia yang ternyata menjaga dirinya begitu baik dan membuatnya menjadi lelaki pertamanya. Membuat ia merasa bangga dan menjadi pria paling beruntung di dunia.

Segunung perasaan kesal dan menyesal menyelimuti hati Raven. Jessy mendapatkan sepatu yang ia inginkan dan Raven hari ini akan mendapat bom yang pastinya siap meledak dengan

dahsyatnya. Dari raut wajah Flozia tadi, Raven yakin, Flozia marah besar padanya.

Wajar saja Flozia marah. Istri mana yang rela suaminya masih bersama wanita lain?

Raven menghela napas kesal dan melirik sekilas wajah Jessy yang terlihat dibuat semanja mungkin.

Raven tahu pasti, Jessy tidak tahu apa yang sedang berkecamuk di benaknya saat ini. Jessy tahu dia sudah menikah, hanya saja, Jessy tidak tahu kalau wanita yang tadi ada di toko sepatu tempat ia berbelanja adalah istrinya. Raven sama sekali tidak mengundang wanita-wanita yang pernah menjadi teman kencannya pada resepsi pernikahannya beberapa hari lalu.

"Aku ada *meeting* siang ini, Jess," tolak Raven halus. Tidak ada lagi gairah membara walau Jessy jelas-jelas mempertontonkan belahan dada, yang pastinya beberapa waktu lalu membuat Raven langsung mengajaknya ke tempat tidur.

Dalam empat hari, hatinya sudah dikuasai Flozia. Percintaan mereka, sikap Flozia yang unik benar-benar membuatnya tertarik, bahkan seperti jatuh cinta.

Jatuh cinta mungkin terlalu cepat untuk menggambarkan perasaannya. Tapi Raven tidak tahu lagi apa nama perasaannya saat ini selain sedang jatuh cinta.

Ia menginginkan Flozia dan melihat semburat kemarahan dalam mata hitam Flozia membuat Raven cemas. Ia belum mengenal sifat Flozia sama sekali. Entah apa yang akan Flozia lakukan padanya nanti.

Raven mengendarai mobilnya keluar dari area parkir pertokoan.

"Ahh.. satu jam saja, Sayang. Aku kangen..." kata Jessy manja.

Seketika wajah Raven memanas. Betapa berbedanya Jessy dengan istrinya. Jessy begitu genit dan nakal, membuat ia cepat bosan. Sedangkan Flozia justru sangat sensual dan menggoda.

Penolakannya saat ia mengajaknya bercinta justru membuat Raven makin tergila-gila.

"Maaf, Jess, aku benar-benar tidak bisa," kata Raven acuh tak acuh. Ia bahkan sudah tidak sudi memanggil Jessy dengan panggilan sayang. Entah mengapa, sekarang hatinya sudah berubah. Ia merasa yang pantas menerima panggilan sayangnya hanya Flozia.

Dan harusnya Jessy juga sadar diri, ia sudah menikah, tidak mungkin lagi baginya untuk tidur dengan wanita lain. Tapi mungkin Jessy berpikir ia masih *playboy* gemar wanita seperti beberapa waktu lalu.

Jessy mendesah kecewa. Tapi Raven sama sekali tidak peduli. Ia hanya ingin cepat-cepat mengantar Jessy pulang dan mencari cara menjelaskan semua ini pada Flozia. Meskipun ia dan Flozia menikah karena terpaksa, tapi ia sangat tahu, Flozia tidak akan terima diduakan olehnya.

Flozia POV

Aku menatap hampa pada Raven yang sedang duduk bercerita dengan kedua orangtuaku. Aku tahu, kedua orangtuaku pasti menangkap ketidakberesan antara aku dan Raven.

Saat meninggalkan toko pukul lima tadi, aku langsung ke rumah orang tuaku. Sebenarnya tokoku tutup pukul sembilan malam, tapi aku sangat jarang berada di toko hingga malam hari. Aku mempercayakan tokoku pada Arini, gadis muda yang sudah dua tahun ini bekerja padaku. Aku bahkan mengizinkan gadis yang berasal dari luar kota itu untuk tinggal di kamar kosong di lantai dua.

"Raven minta izin pulang dulu, Pi, Mi," kata Raven setelah cukup lama mengobrol dengan kedua orangtuaku.

Mami tersenyum manis. Aku sangat tahu Mami sangat suka pada Raven, selain kaya, Raven memang sangat tampan. Dia memiliki mata cokelat terang yang sangat menarik. Wajahnya sangat memesona dengan tulang rahang yang kukuh dan hidung yang mancung. Sepasang alis yang tebal tertata rapi, makin membuat wajahnya terlihat sempurna. Kulitnya yang berwarna sedikit gelap serta tubuh yang tinggi dan berotot membuat ia benar-benar menjadi pria idaman semua wanita.

"Jangan pulang dulu, makan malam di sini, ya. Mami ada masak ikan asam pedas kesukaanmu," kata Mami manis dan lembut.

Aku merengut. Kebaikan Mami pada Raven terasa sungguh berlebihan. Mami bahkan tahu lauk kesukaan Raven. Terkadang aku sering berpikir, apakah Papi tidak cemburu dengan sikap Mami ini? Mungkin tidak, mengingat Papi terlihat senang-senang saja.

"Terserah Flo saja, Mi," jawab Raven sopan.

Aku menggerutu dalam hati. Terserah aku apanya? Aku tidak peduli dia mau makan malam di sini atau langsung pulang. Yang jelas, aku tidak akan ikut dengannya.

Mami memberiku lirikan penuh arti. Aku tahu, Mami ingin aku bersuara agar Raven makan malam di sini. Tapi aku hanya diam membisu, pura-pura tidak mengerti arti tatapan Mami. Melihat tidak ada itikad baik dariku, Mami langsung mengajak kami ke ruang makan untuk makan malam.

Dengan setengah hati, aku bangun dan mengikuti mereka. Kupilih kursi yang paling jauh dari Raven. Sungguh, kejadian tadi siang cukup membekas di hatiku.

Sepanjang makan malam, dapat kurasakan tatapan mata Raven tak pernah lepas dariku, mungkin dia merasa bersalah karena ketahuan selingkuh. Tapi untuk apa aku peduli? Jika

tidak takut orangtuaku malu, aku pasti sudah meminta cerai darinya. Tidak mungkin aku bisa kuat bersuamikan pria kaki wanita seperti dirinya.

Selesai makan malam, aku langsung masuk ke kamar, sengaja menghindar lebih dulu sebelum Raven mengajakku pulang di depan orangtuaku dan membuatku tidak bisa menolaknya.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Raven berdiri tegak di dekat pintu. Setitik penyesalan menderaku. Bagaimana mungkin aku bisa lupa mengunci pintu?

"Ayo kita pulang," ajak Raven dingin.

Aku bergeming. Segera kuraih baju tidur untuk menggantikan blouse tanpa lengan dan celana jeans setengah paha yang sedang kukenakan.

"Aku tidur di sini, kamu pulang saja," kataku datar tanpa menoleh ke arahnya. Segera kulepas pakaianku. Aku sama sekali tidak merasa risih atau takut Raven tergoda melihat tubuh polosku. Bukankah dia sudah berpuluh-puluh kali melihatnya, bahkan mencium dan menyentuhnya dengan tangan kasarnya yang nakal? Dan aku yakin dia sudah mendapat 'jatah'-nya dari wanita penggoda tadi siang. Pastinya dia tidak akan bernafsu lagi melihat tubuh polosku, bukan?

Tapi aku salah besar. Tiba-tiba lengan yang kukuh merangkul pinggangku dan sebuah kecupan hangat hinggap di bahuku yang polos tanpa selembar benang pun. Aku tersentak dan berteriak kecil.

"Lepaskan!" pintaku dengan napas memburu. Bukan hanya karena marah, tapi karena ciuman Raven mulai membangkitkan gairahku. Bayangan percintaan kami bermain di benakku membuat api gairahku tiba-tiba saja menyala.

"Ssstt... jangan sampai orangtuamu mendengarnya, Sayang. Nanti mereka pikir aku memperkosamu," bisik Raven nakal.

Tanpa menunggu lama, ia meraih tubuhku dan mengempasnya ke atas ranjang. Rasa panas menjalar ke wajahku. Dapat kulihat kilat gairah di mata cokelat miliknya saat ia menelusuri seluruh tubuhku dengan mata nakalnya.

Aku membuang muka menahan malu. Mataku terpaku pada pintu kamar yang sudah tertutup dan terkunci. Dasar Raven otak mesum! Ini pasti sudah direncanakan olehnya.

Aku ingin berteriak, tapi seperti kata Raven, takut nanti orangtuaku mendengarnya.

"Aku tidak mau!" kataku kesal dengan suara tertahan sambil berusaha mendorong tubuh Raven yang mulai menindih tubuhku.

"Aku berubah pikiran, Sayang. Malam ini aku ingin menginap di sini saja," kata Raven menggoda. Setelah mengucapkan kalimat itu, ia menuduk dan membekap bibirku dengan bibirnya, membuatku gelagapan. Sejujurnya aku ingin menendang pangkal pahanya karena ia benar-benar sedang berusaha memperkosaku, tapi aku takut nanti dia cacat dan aku kesepian seumur hidup.

"Lepaskan! Aku tidak mau!" kataku dengan suara tertahan saat Raven melepas ciumannya dan mulai mencumbu leherku.

"Jangan berisik, Sayang. Mari kita nikmati percintaan ini," bisik Raven menggoda dan kembali mencium leherku.

Dan apa yang dia inginkan terjadi. Kesekian kalinya aku ambruk dalam pelukannya. ♡

Empat

Author POV

"Ayo pulang," desak Raven pada Flozia yang duduk di balik meja kasir dan acuh tak acuh saat melihatnya.

Raven sengaja mendatangi istrinya ke toko sepatunya. Sudah dua hari berlalu sejak kejadian ia dipergoki bersama Jessy. Dan sejak itu, Flozia sama sekali tidak mau pulang ke kondominiumnya. Walaupun ia dan Flozia sudah bercinta dengan panas membara, tetap saja Flozia bersikap dingin setelah itu.

Sejujurnya ia sangat malu pada kedua mertuanya. Ia yakin, mertuanya sudah mencium gelagat tidak baik dalam pernikahan mereka.

"Aku sibuk. Kamu pulang saja sendiri," jawab Flozia ketus.

Raven menghela napas berat, berharap kesadarannya tetap berada pada tempatnya agar amarahnya tidak membuncah dan berkata kasar pada Flozia. Flozia salah paham padanya. Dan ia sudah berusaha menjelaskannya berkali-kali, tapi Flozia masih kukuh menganggapnya bersalah.

Sebenarnya jika ditelaah dengan otak *playboy*-nya, untuk apa ia peduli pada Flozia? Ia punya banyak wanita untuk

bersenang-senang. Tapi sungguh ironis, ia justru berada di sini, berusaha mengajak istrinya pulang ke kondominiumnya. Apa ini pertanda kalau ia mulai tidak waras?

Mungkin bukan hanya tidak waras, hatinya bahkan sudah tidak mau diajak kompromi. Hatinya sangat menginginkan Flozia dan bukan wanita lain.

"Sudah pukul tujuh, aku lapar. Ayo pulang dan makan malam," kata Raven berusaha sesabar mungkin.

Apa pun yang akan terjadi, malam ini ia akan memaksa Flozia pulang ke kondominiumnya. Ia tidak mau memanjakan istrinya dengan seenaknya terus-menerus pulang ke rumah orangtuanya.

"Aku tidak melarangmu makan. Sudah, jangan ganggu aku, aku bosan!" kata Flozia ketus

Amarah Raven benar-benar naik ke ubun-ubun. Selama ini, tidak pernah ada wanita yang berkata ketus padanya. Selama ini, para wanita memujanya sebagai pria idaman mereka.

"Jangan kurang ajar! Ayo pulang atau aku tidak akan malu-malu menciummu dan bercinta denganmu di sini," ancam Raven.

Seketika wajah Flozia memucat. "Kamu tidak akan berani," kata Flozia dengan mata berkilat takut.

Raven menyeringai. Ia tahu ancamannya sudah tepat sasaran.

"Perlu bukti?" tanya Raven sambil mengitari meja dan berjalan mendekati Flozia.

Maat Flozia membesar. Seringai Raven semakin lebar.

Akhirnya Flozia bangun dan mau tidak mau keluar dari tokonya sambil menenteng tas. Ravel tersenyum puas dan menyusul istrinya.

Flozia POV

Aku mengempaskan tubuhku dengan kesal ke atas ranjang. Kesal karena dipaksa oleh Raven untuk ikut pulang dengannya.

Sudah dua hari ini aku merana, dilema antara ingin mempercayai Raven atau tetap kukuh pada pemikiranku bahwa Raven masih saja tidak berubah, masih *playboy!*

Sambil mengatur napas yang memburu, aku menarik selimut menutupi tubuh dan memejamkan mata, tidak ingin melihat Raven dan kembali membahas masalah yang satu itu.

"Bangun, Flo. Kenapa tidak ke dapur dan masak sesuatu untuk makan malam kita?" tanya Raven sambil duduk di sisi ranjang dan menarik selimutku.

Selimut tersibak. Aku melotot padanya. Mengapa tadi tidak mampir ke restoran dulu untuk makan, malah buru-buru membawaku pulang ke kondominium. Apa dia takut aku kabur?

"Ayo bangun."

Aku mendesah kesal. Aku dipaksa mengikutinya pulang ternyata untuk di *bully* dengan disuruh memasak. Betapa menjengkelkan *playboy* yang satu ini.

Dua hari aku pulang ke rumah orangtuaku dan melarikan diri darinya, tidak mau mengacuhkannya karena masih kesal melihatnya bersama wanita lain, tapi dua hari itu juga, malam yang kami lalui tidak lepas dari cumbuan, Raven ikut menginap di rumah orangtuaku dan selalu berakhir dengan berlayar mengarungi samudra kenikmatan.

Sungguh, aku tidak tahu, aku yang lemah, mau saja digauli olehnya atau memang dia yang sangat pintar merayuku hingga meskipun aku marah padanya, kami tetap melakukannya.

"Flo."

Aku mendesis kesal mendengar Raven kembali memanggilku. Aku sangat yakin, selagi aku tidak bangun, maka

Raven tidak akan berhenti mengganggu. Sudah seminggu ini aku menjadi istrinya, dan aku tahu pasti sifatnya yang satu itu.

Akhirnya, dengan setengah hati, aku bangun dan ke dapur. Apa yang harus kumasak malam begini?

Dengan malas-malasan aku membuka kulkas, mencari sesuatu yang bisa kumasak.

"Kamu masih tidak percaya padaku?"

Aku menoleh saat mendengar suara Raven. Dia sedang berdiri bersandar di tembok tidak jauh dariku dan menatapku dalam-dalam.

Aku menarik napas panjang. Sungguh rasanya sangat menguras energi membahas masalah ini.

Bagaimana aku bisa menjawab aku percaya atau tidak padanya bila aku sendiri masih tidak tahu jawabannya? Dia sudah menjelaskan padaku lebih dari empat kali dan aku sudah tidak punya tenaga untuk terus berpikir akan percaya atau menyangkal penjelasannya.

"Kita sudah membahasnya berkali-kali, dan aku tidak mau mendengar apa-apa lagi," kataku kesal sambil menutup pintu kulkas tanpa mengambil apa pun.

Kubawa langkah kakiku menuju sofa ruang tamu. Tidak ada lagi niat untuk memasak.

Raven mengikutiku dan menyusul duduk di sampingku.

"Aku benar-benar tidak tidur dengan Jessy hari itu," jelas Raven sekali lagi tanpa kuminta.

Aku menghela napas berat. Mulai merasa sesak napas saat nama wanita itu terucap di bibir Raven.

"Flo, kenapa sangat sulit untuk kamu percaya padaku?" tanya Raven sambil berdiri dan mengacak rambutnya dengan frustrasi. Sikapnya saat ini membuatku yang sedang dilema pun, bisa merasa geli. Dia seperti bukan seorang *playboy* saja. Dia terlihat benar-benar kacau dan frustrasi. Apa kepercayaanku begitu berarti baginya?

"Kamu menemaninya belanja," kataku sambil membuang muka. Merasa dadaku tertusuk duri dan berdarah.

"Aku minta maaf untuk itu. Dia memaksaku," Raven membela diri.

"Apa kamu tipikal pria yang bisa dipaksa, Raven?" tanyaku kesal sambil kembali menatap wajahnya. Rasanya sulit untuk dipercaya bahwa Raven menemani wanita itu berbelanja karena ia dipaksa. Ini kebohongan yang sangat lucu, bukan?

Raven menarik napas panjang lalu menghelanya dengan cepat. Ia mendekatiku dan kembali duduk di sampingku.

Aku membuang muka, dadaku terasa panas. Entah mengapa aku sangat terluka mendapati Raven masih bersama wanita lain setelah aku menyerahkan diri padanya, setelah kemanisan yang kami lewati beberapa hari ini. Pengkhianatan kecil seperti ini terasa seperti duri dalam daging. Mungkin benar dia tidak tidur dengan wanita itu, tapi tetap saja aku merasa dikhianati.

"Aku minta maaf... dan tolong percaya padaku, aku tidak akan mengulanginya lagi," bisik Raven sambil mengelus anak rambutku dan menyematkannya di balik telingaku. Berusaha merayuku dengan kelembutan dan kemesraan.

Aku bergeming dengan dada yang tiba-tiba saja berdebar tidak menentu. Sedikit saja lagi rayuan dari Raven, maka aku akan luluh dan meleleh dalam pelukannya.

Tanpa kuduga, tubuh Raven merapat dan ia mengecup pipiku. Tangannya yang kukuh memelukku dengan posesif seolah aku miliknya yang sangat berharga.

"Lepaskan, Rave," pintaku sambil berusaha melepaskan tangannya dari tubuhku.

Raven bergeming. Bibirnya menyusuri pipiku dan mulai mengecup bibirku dengan sapuan yang cukup membuat seluruh tubuhku berdesir.

Aku ingin menolaknya, tapi tak mampu. Bagaimana aku bisa memikirkan kata-kata penolakan saat jantungku berdegup dua kali lebih cepat? Bagaimana aku bisa berpikir dengan jernih saat ciumannya mulai menghanyutkanku?

Aku mendesah pelan di sela-sela ciuman Raven yang semakin intens. Ternyata aku menginginkannya lebih dari yang kutahu. Dan aku luluh. Aku menikmati setiap kecupannya di tubuhku dan melupakan semua amarah tentang wanita itu begitu saja.

Pagi harinya aku terbangun dengan perasaan yang jauh lebih baik.

Permasalahan yang sempat mewarnai pernikahan kami sudah diselesaikan. Aku sudah memaafkan Raven dan memilih untuk mempercayainya.

Aku tidak tahu mengapa semudah ini aku luluh. Apa aku terlalu lemah hingga dengan mudah mempercayainya dan melupakan kenyataan bahwa ia dengan berani menemani wanita lain berbelanja?

Aku tidak tahu persis apa jawabannya. Tapi ya melihat betapa frustrasinya Raven saat aku memilih untuk tidak percaya padanya, membuatku yakin, Raven benar-benar tidak berniat menduakanku. Lagi pula, aku sendiri juga sudah tidak sanggup berlama-lama bersikap dingin padanya. Aku merana dan merindukannya.

Ah... rindu. Tentu saja aku merindukannya. Bohong bila aku bilang aku tidak merindukannya. Raven punya sejuta pesona untuk menarik hati lawan jenisnya. Dan aku sudah terperosok dalam jerat pesonanya.

Kulirik Raven yang sedang menggeliat di sampingku pertanda ia sudah mulai bangun. Dengan gerakan kecil agar ia

tidak terganggu, aku bangun dan turun dari ranjang, meraih pakaianku yang berserakan di lantai dan berjingkat ke kamar mandi.

Hangatnya guyuran air dari shower membuat tubuhku terasa rileks. Sambil bersenandung kecil, aku mengusapkan busa-busa sabun ke seluruh tubuh, menikmati mandi di pagi hari ini dengan perasaan baru yang jauh lebih lapang.

Setelah selesai mandi, dengan hanya mengenakan jubah mandi, aku melangkah ke luar dari kamar, bersiap ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

Sekilas masih sempat kulihat Raven yang kembali menggeliat dengan mata terpejam. Aku yakin sebentar lagi dia akan bangun.

Dengan semangat yang entah datang dari mana, aku mulai sibuk di dapur. Memanaskan air mengunakan teko listrik untuk membuat kopi. Lalu memanggang roti tawar untuk dioleskan dengan mentega dan gula seperti kesukaan Raven.

"Aku lapar."

Suara Raven membuyarkan keasyikanku. Aku menoleh dan mendapati Raven berdiri tidak jauh dariku dengan hanya mengenakan celana pendek tanpa baju. Rambutnya terlihat acak-acakkan dan matanya masih mengerjap-ngerjap untuk beradaptasi dengan cahaya.

Darahku seketika berdesir. Sungguh ia terlihat sangat seksi. Rasanya tanganku ini ingin segera mengelus dada bidangnya, lalu mencium bibir yang terlihat sangat sensual saat ia baru bangun tidur seperti ini. Dia benar-benar sangat tampan dan memesona.

"Aku sedang membuatkan sarapan untukmu," kataku sambil tersenyum tipis. Senyum yang entah mengapa sepertinya terus-menerus tidak ingin lepas dari wajahku.

Raven membalas senyumku lalu duduk di salah satu kursi di dekat meja makan.

"Bukankah sebaiknya kamu mandi dulu?" kataku sambil meraih roti dan kopi, lalu menghidangkannya di atas meja di depan Raven.

"Hmm... harum sekali," kata Raven dengan suara parau. Ia sama sekali tidak mendengarkan saranku yang menyuruhnya mandi terlebih dulu.

Aku tersenyum tipis. "Kopinya memang sangat harum," kataku lembut, lalu bersiap untuk meninggalkan Raven dan membuat teh manis untuk diriku sendiri.

Tapi gerakanku terhenti saat tangannya yang kukuh meraih tanganku, lalu menarik diriku hingga entah bagaimana, aku bisa terduduk di pangkuannya. Seketika dadaku berdebar. Darah terasa berkumpul di wajahku yang terasa memanas. Aku yakin Raven bisa melihat rona merah pada wajahku saat ini.

"Bukan kopinya, Sayang. Tapi kamu," bisik Raven mesra.

Tanpa menunggu lama ia menunduk dan mengecup bibirku. Satu tangannya mulai mengelus lenganku.

Darahku berdesir. Aku mulai tergoda. "Raven... jangan... kita harus berangkat kerja," kataku terbata sambil menolak wajahnya.

"Semua perkerjaan bisa ditunda untuk ini, Sayang," bisik Raven penuh gairah. Ia menunduk dan kembali mengecup bibirku dan memagutnya dalam-dalam.

Aku memejamkan mata, menikmati pagutannya pada bibirku dan elusan tangannya di seluruh tubuhku. Aku tahu tak ada gunanya menolak. Selain Raven memang tidak pernah bisa ditolak, aku sendiri juga menginginkan ini. Menginginkan cumbuannya yang hangat membara yang akan mengantarku mencapai puncak kenikmatan.

Sambil bersenandung kecil, aku membantu Arini memajang sepatu-sepatu yang baru saja tiba dari luar negeri.

Perasaanku terasa jauh lebih ringan setelah kembali berbaikan dengan Raven. Bahkan mungkin, aku harus mengatakan, kalau aku seperti orang yang dilamun cinta, merasa senang, juga berbunga-bunga.

"Flo..."

Aku tersentak oleh sebuah panggilan. Dengan dahi berkerut, aku menoleh. Seketika senyum lebar melengkung di bibirku.

"Rakka?" seruku gembira dengan mata berbinar senang. "Kapan pulang?" tanyaku penuh kejutan.

Raka adalah teman dekatku yang tinggal dan bekerja di luar negeri beberapa tahun terakhir ini.

"Baru saja mendarat dan langsung ke sini. Kangen sama kamu," kata Rakka dengan senyum lebar.

Aku ikut tersenyum lebar, senang mendengar kata-kata manisnya.

"Kamu makin tampan," pujiku dengan senyum manis yang tak lepas dari wajah.

Ya, Rakka terlihat lebih tampan dari kali terakhir kami bertemu. Gaya dan cara berpakaiannya sungguh berbeda. Sekarang ia terlihat sangat dewasa dan berkelas.

"Dan kamu semakin cantik memesona," balas Rakka dengan senyum yang kuyakin bisa membuat gadis-gadis bertekuk lutut di kakinya.

Aku tersipu malu. Sudah lama sekali aku tidak mendengar pujiannya. Kapan terakhir kali kami bertemu? Tahun lalu? Hmm... sepertinya tahun lalu saat ia cuti seminggu dan pulang ke tanah air.

"Aku juga kangen banget. Cuti berapa hari?" tanyaku senang.

"Bukan cuti. Aku sudah punya modal untuk memulai usaha sendiri, jadi aku akan menetap dan membuka usaha di sini," kata Rakka tersenyum dengan mata berbinar padaku.

Aku tersenyum lebar. Senang dengan berita yang baru saja Rakka sampaikan padaku. "Menyenangkan sekali berita ini, Ka. Kita jadi bisa sering bertemu," kataku ceria.

Rakka tersenyum lebar. "Sudah pukul setengah satu, bagaimana jika kita makan siang dan bertukar cerita, Flo?" tanya Rakka sambil melirik arlojinya sekilas. "Sudah lama sekali kita tidak makan siang bersama."

"Oke. Aku juga ingin tahu apa saja perkembanganmu selama setahun ini," sambutku ceria sambil meraih tas dan mengikuti Rakka keluar dari tokoku.

Sekitar dua puluh menit kemudian, aku dan Rakka sudah berada di depan sebuah restoran. Sambil bercerita, kami melangkah masuk ke dalam gedung restoran. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan untuk memilih meja yang ingin kami tempati.

Tidak sengaja, mataku menangkap dua sosok yang sedang duduk berhadapan di sebuah meja. Seketika napasku memburu.

Seperti tahu ada mata yang sedang menatapnya, sosok itu menoleh dan membuat mata kami beradu. Dadaku seketika berdebar. Bukan debar sedang jatuh cinta, tapi aku sedang marah besar.

Raven terlihat sedang duduk berdua dengan seorang wanita cantik, di atas meja mereka terlihat piring-piring makanan yang sudah kosong. Aku menggerutu dalam hati. Raven memang tidak pernah berubah. Baru saja aku memaafkannya, dia kembali berulah.

Aku menggamit tangan Rakka dengan mesra, sengaja berbuat seperti itu demi menjaga gengsiku. Jika Raven boleh berulah, kenapa aku tidak?

Kami duduk di salah satu meja kosong tidak jauh dari Raven. Sempat kulihat kilat amarah di mata cokelat itu dan memang itulah tujuanku. Biar saja dia tidak bisa menikmati siang indahnya bersama selingkuhannya.

Terlihat mata Raven terus memperhatikan kami tanpa mengacuhkan ocehan wanita cantik di depannya.

Aku dan Rakka melihat buku menu, lalu memesan menu yang kami inginkan.

Tidak lama kemudian, seorang pramusaji datang menghidangkan minuman yang kami pesan.

"Bagaimana pernikahanmu, Flo? Lancar?" tanya Rakka sambil menyesap jus wortel yang baru saja diantar oleh pramusaji.

"Ya, lancar saja," jawabku singkat sambil menyesap air jeruk hangat kesukaanku. Rakka tahu aku telah menikah, hanya saja Rakka tidak hadir saat pesta pernikahanku karena ia sedang berada di luar negeri. "Kamu sendiri bagaimana? Sudah punya pacar?" tanyaku lagi.

"Ya... sempat pacaran, tapi sudah putus," jawab Rakka sambil nyengir.

"Kenapa putus?" tanyaku sambil tersenyum tipis. Sekilas mataku melirik ke meja Raven dan mata cokelat itu masih saja menatapku tanpa lepas. Aku berusaha untuk tidak mengacuhkannya.

"Biasa, Flo, tidak ada kecocokan."

Aku mengangguk tanda mengerti. Sekali lagi aku melirik ke arah Raven dan mata itu masih saja terus menatapku. Aku berusaha untuk tidak memikirkannya meski sebenarnya saat ini dadaku sedang berdebar tidak menentu.

Author POV

Raven menahan napas melihat Flozia duduk berdua dengan pria itu. Berani-beraninya istrinya bermain di belakangnya.

"Oke, Raven, sampai jumpa," kata Jenny sambil tersenyum manis.

Jenny adalah istri Rando, teman dekatnya. Mereka tadi makan siang bertiga. Begitu selesai makan, Rando langsung pamit karena masih ada urusan dan tinggallah ia dan Jenny. Jenny memilih untuk mengobrol sebentar sebelum kembali ke kantornya yang terletak beberapa blok dari restoran ini.

Dan ternyata pilihan Jenny membawa petaka bagi Raven. Flozia melihat mereka hanya berdua dan pasti sekali lagi istrinya itu salah paham.

Begitu sosok Jenny berlalu, Raven langsung bangkit dan berjalan menuju meja di mana Flozia berada.

"Bagaimana makan siangnya, Sayang?" tanya Raven pura-pura ramah sambil duduk di kursi kosong di samping Flozia. "Maaf lama, tadi ada sedikit urusan dengan teman," lanjut Raven ringan.

Flozia mendelik ke arahnya tanda tidak senang. Raven tertawa dalam hati. Apa Flozia pikir ia akan diam saja melihat istrinya selingkuh?

Pria yang bersama Flozia mengerut kening tanda heran.

"Ini temanmu, Sayang?" tanya Raven pada Flozia sambil mengulum senyum. Sejujurnya api kemarahan sedang membara membakar dadanya. Pria ini begitu tampan dan Flozia dengan berani meliriknya.

Flozia makin melotot ke arah Raven. Sedangkan pria yang bersama Flozia makin mengerutkan kening.

"Kamu tidak mau mengenalkan suamimu pada temanmu ini, Sayang?" tanya Raven mesra pada Flozia yang wajahnya sudah memerah.

Flozia menggigit bibir menahan kesal. "Kenalkan, Rakka, suamiku, Raven," kata Flozia setengah hati.

Raven menyambut uluran tangan Rakka dan mengulum senyum saat Rakka menyapanya dengan kata 'hai'.

"Aku tidak bisa lama, kalian sudah selesai makan, kan?" tanya Raven sambil melirik piring-piring yang sudah kosong di atas meja, lalu menatap Flozia yang terlihat makin kesal melihat ulahnya.

"Kamu duluan saja, Raven. Aku pulang sama Rakka, kami masih ingin mengobrol," kata Flozia pura-pura lembut.

"Sayang, kamu lupa? Kita kemarin sudah janji mau belanja siang ini," kata Raven mesra dan lembut. Tentu saja ia bohong. Mereka tidak melakukan janji apa pun.

"Em, tidak apa-apa, Flo. Kamu ikut suamimu saja," kata Rakka pelan.

Flozia melotot ke arah Raven yang dibalas dengan seringai kemenangan oleh suaminya itu.

"Rakka... tapi..."

"Ayo, Sayang," ajak Raven sambil berdiri dan meraih tangan Flozia dengan mesra, pura-pura tidak melihat sorot keberatan di mata Flozia. "Sorry, Bung, kami jalan dulu, ya," kata Raven ramah pada Rakka. Hanya pura-pura, tentu saja.

Rakka hanya mengangguk dengan senyum tipis.

Flozia terlihat serba salah.

"Tidak apa-apa, Flo, nanti kita kan bisa bertemu lagi dan bercerita panjang lebar."

Dalam mimpimu! Umpat Raven dalam hati. Siapa yang akan mengizinkan istrinya berduaan dengan pria setampan Rakka? Bukan Raven tidak percaya diri, tapi sebagai pria, ia tahu, Rakka sangat tampan hingga bisa membius wanita di dekatnya. Dan ia tidak mau Flozia terpikat, Flozia istrinya! Miliknya!

"Maaf ya, Ka. Nanti aku hubungi lagi," kata Flozia sambil berdiri.

Sekali lagi Raven mengumpat dalam hati, berani sekali istrinya membuat janji kencan dengan pria lain di depannya, apa Flozia sedang berusaha membalasnya?

Rakka tersenyum lembut. Senyum yang membuat Raven ingin menonjok wajah itu agar senyumnya lenyap.

Flozia POV

"Apa maksudmu dengan mengganggu acaraku bersama temanku?" tanyaku kesal begitu sudah berada di dalam mobil Raven yang sedang melaju di jalan raya.

"Harusnya kamu sadar diri, kamu sudah menikah tapi masih saja berduaan dengan pria lain!" tukas Raven jengkel.

Aku mendelik menatapnya. "Apa tidak terbalik? Kamu yang masih terus bermain wanita!" ketusku.

"Kami hanya teman." Raven membela diri.

Aku mencibir. Teman? Teman mesra maksudnya?

"Dia istri temanku. Tadi kami makan bertiga," jelas Raven tanpa kuminta, namun begitu, ada nada tak acuh dalam suaranya yang membuatku jengkel. Seolah bagi Raven hal tersebut bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan.

Apa Raven tidak peduli sama sekali dengan perasaanku? Aku istrinya, melihatnya makan siang dengan wanita lain membuat dadaku sesak.

Raven menoleh sekilas padaku, lalu kembali menatap jalan raya.

"Kamu ingin aku mengenalkan suaminya padamu? Memastikan bahwa tadi kami makan bertiga, agar kamu lebih percaya, mungkin?" tanya Raven dengan nada ringan.

Aku merengut. Apa ini artinya aku harus percaya bahwa Raven tidak menduakanku? Dia mau mengenalkanku pada

suami wanita tadi untuk menunjukkan dengan jelas bahwa dia tidak bersalah, bukan? Dan tentu saja aku tidak mau mempermalukan diri sendiri dengan bertanya langsung pada suami wanita itu. Bukankah itu sama saja menunjukkan bahwa aku tidak percaya pada suamiku sendiri?

Aku terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku tidak suka kamu seenaknya jalan dengan pria lain, Flo," kata Raven tiba-tiba.

Aku menoleh padanya. Rahangnya terlihat mengetat menandakan ia sedang tidak senang.

"Sudahlah, Raven. Jangan urusi urusanku," kataku sambil meraih ponsel dari dalam tas dan membalas pesan dari Rakka yang katanya besok akan menemuiku lagi. Aku tersenyum tipis.

Tiba-tiba mobil yang sedang melaju berhenti mendadak. Aku tersentak. Rupanya Raven memarkirkan mobilnya di pinggir jalan raya yang sepi.

Raven merampas ponselku dan dengan kesal memasukkannya ke saku celananya.

"Raven!! Kembalikan ponselku," pintaku kesal dan berusaha mengambil ponselku darinya.

Raven bergeming. Aku semakin kesal. Kucoba mengambil ponselku dari saku celana Raven.

Tapi sia-sia. Raven yang sedang dalam posisi duduk sungguh sulit untuk tanganku masuk ke dalam saku celananya. Tapi karena tidak rela ponselku diambil olehnya, aku berusaha sekuat tenaga untuk kembali mendapatkannya.

Tidak sengaja tanganku menyentuh pangkal paha Raven. Seketika aku terpaku. Kuangkat wajahku yang memanas untuk menatap Raven. Raven juga menatapku tanpa berkedip. Dan sedetik kemudian Raven menunduk dan mengecup bibirku. Aku tersadar dan mendorong kepalanya dengan napas terengah.

Raven menyeringai. "Sepertinya aku tidak jadi mengantarmu kembali ke tokomu, kondominium kita akan jauh lebih menarik," kata Raven nakal.

Wajahku memanas. Aku tahu maksudnya. "Tidak, aku tidak mau," kataku kesal.

Tapi seringai Raven semakin lebar. Dadaku tiba-tiba berdebar tidak menentu, aku tahu sebentar lagi Raven akan membawaku terbang menggapai puncak kenikmatan. Seperti apa pun aku menolak, pasti akan percuma.

Lima

Flozia POV

'Nanti malam kita makan malam di rumah orangtuaku, siapkan dirimu.'

Aku membaca pesan dari Raven. Acara makan malam dalam rangka apa?

Tapi karena malas bertanya lebih lanjut lagi, aku hanya membalasnya dengan sebuah jawaban singkat, 'iya'.

Aku duduk bersandar di kursi di balik meja kasir dan memejamkan mata, membayangkan isi lemari di kondominium Raven. Ah ya... sekarang tentu saja sudah menjadi kondominiumku juga. Kondominium kami.

Sepertinya aku harus belanja pakaian untuk acara makan malam nanti, mencari sebuah gaun sederhana yang sopan dan elegan adalah pilihan yang bijak. Tidak mungkin aku bertamu ke rumah mertuaku dengan pakaian yang terlalu seksi. Ada mertua dan ipar-iparku yang akan melihat dan menilai penampilanku nanti.

Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga sore, sepertinya ini waktu yang cukup tepat untuk berbelanja.

Aku meraih tas dan berdiri. Kudekati Arini yang sedang menyusun sepatu agar selalu terpajang rapi.

"Rin, jaga toko, ya, kalau kamu lelah, tutup lebih cepat saja," pesanku dengan senyum lembut. Sebenarnya aku tipikal atasan yang cukup pengertian pada bawahannya. Aku tidak ingin Arini kelelahan bila menjaga toko sendirian tanpaku hingga malam.

Tapi sampai saat ini, Arini selalu menutup toko tepat waktu dan tidak pernah bermalas-malasan. Mungkin aku harus mencari satu pegawai lagi untuk membantunya.

"Baik, Kak, hati-hati di jalan."

Aku mengangguk dan tersenyum tipis padanya lalu meninggalkan toko.

Dengan langkah ringan, aku mendekati mobil mungilku yang terparkir di pekarangan toko. Pikiranku berkelana ke sana kemari. Memikirkan akan berbelanja sendirian bukanlah hal yang menyenangkan, tapi untuk mengajak Raven sangatlah tidak memungkinkan, aku gengsi, tentu saja. Dan satu-satunya teman dekatku, Nayla, sudah menikah dan pindah ke negeri jiran.

"Flo."

Aku menoleh saat mendengar sebuah suara memanggil namaku. Senyum lebar seketika menghiasi wajahku.

"Rakka, mau ke mana?" tanyaku ceria.

Rakka mendekatiku dan tersenyum tipis.

"Hanya ingin menemuimu, kamu mau jalan?" tanya Rakka sambil menatapku dengan dahi berkerut.

"Iya. Bagaimana jika kita ke *mall?* Aku mau belanja, jadi kita bisa sekalian ngobrol-ngobrol," tawarku pada Rakka.

Rakka terlihat berpikir sejenak, lalu mengangguk.

Aku tersenyum lebar, lalu menggamit tangan Rakka, mengikutinya ke mobilnya dan melupakan mobilku begitu saja.

Aku dan Rakka berteman sudah sangat lama. Dan bergandengan tangan atau sedikit rangkulan bukanlah hal luar biasa di antara kami.

Author POV

"Flozia mana?" tanya Raven datar pada Arini, pegawai toko Flozia.

Arini mengangkat wajah menatap Raven. "Kak Flo keluar, Pak Raven," jawab Arini sopan.

Raven mendesis tidak senang. "Ke mana?"

"Saya tidak tahu, Pak. Tadi sama temannya,"

Seketika napas Raven memburu. Teman? Apa mungkin Rakka?

Amarah berkobar di dada Raven. Flozia sama sekali tidak mengindahkan peringatannya. Secepat kilat Raven meraih ponselnya dan melacak keberadaan Flozia lewat GPS ponsel.

Dan berhasil. Posisi Flozia berada di sebuah pusat perbelanjaan. Raven menghela napas jengkel. Tanpa berkata apa pun lagi pada Arini, ia segera meninggalkan toko Flozia untuk menyusul istrinya.

Cukup lima menit dan Raven sudah tiba di pusat perbelanjaan yang dimaksud. Dengan langkah lebar, Raven mendekati tangga eskalator dan naik ke lantai dua.

Benar saja. Begitu ia tiba di lantai dua, Flozia terlihat keluar dari sebuah butik sambil bergandengan tangan dengan Rakka dan bercanda mesra. Mereka bercerita dan tertawa tanpa peduli pada orang-orang di sekitar.

Dada Raven seketika panas terbakar melihat bagaimana akrab dan mesranya Flozia dan Rakka.

"Flozia!" seru Raven dengan nada keras.

Canda-tawa itu terhenti. Keduanya serentak mengangkat wajah dan menatap Raven.

Seketika wajah keduanya memucat, meski sebenarnya harus Raven akui, Rakka cukup cepat menguasai keterkejutannya.

Rakka melepas tangan Flozia.

"Raven...?"

"Kalian kencan?" tanya Raven dengan suara keras sambil berjalan mendekati Flozia. Beberapa pengunjung yang lalu-lalang mulai memperhatikan mereka.

"Raven... Rakka menemaniku belanja," jawab Flozia dengan nada pelan. Wajah pucatnya sudah berganti merah, malu bila harus bertengkar di depan umum.

Raven mendengus kesal dengan wajah merah.

"Kami cuma belanja, Bung," jelas Rakka agar Raven tidak salah paham.

Ya. Berbelanja sambil berkencan. Bergandengan tangan dan bercanda-ria, gerutu Raven dalam hati.

Tanpa mengacuhkan Rakka, Raven menarik tangan Flozia dan membawanya berlalu dari hadapan Rakka.

Flozia berusaha menahan langkahnya menandakan ia tidak mau ikut dengan Raven, dan itu membuat Raven semakin naik darah.

"Raven, lepaskan, aku belum pamit pada Rakka," kata Flozia kesal sambil berusaha melepaskan cengkeraman Raven di tangannya

Raven bergeming. Ia tahu Rakka masih berdiri di belakang sana dan menatap mereka. Ia tidak perlu peduli, bukan?

"Kamu akan mendapat hukumanmu hari ini, Sayang. Aku akan menghukummu agar kamu memetik pelajaran dari kenakalanmu hari ini."

Flozia POV

Hukuman!

Raven memang menghukumku! Dengan kasar aku diseret pulang ke kondominium. Di dorong ke atas ranjang dan berakhir dengan percintaan panas menggelora.

Raven menghukumku bukan sebatas membuat seluruh tubuhku lemas dan gemetar, walau harus kuakui, aku menikmati percintaan kami. Raven membuat tanda hampir di seluruh tubuhku. Di dada, leher, bahkan lengan dan pahaku.

Ini sangat keterlaluan. Alangkah malunya aku bila mengenakan gaun setengah paha dan membiarkan semua orang melihat bekas-bekas itu.

Belum lagi bekas di leher yang sangat membuatku frustrasi. Mampukah rambutku menutupinya?

Aku mengumpat kecil saat melihat Raven tersenyum puas melihatku frustrasi di depan cermin meja rias.

"Itu pelajaran untukmu, Sayang," kata Raven dari ranjang. Ia masih tidur-tiduran dengan selimut sebatas perut. Terlihat sangat puas setelah percintaan kami, bukan hanya itu pastinya, puas karena bisa menghukumku.

"Kamu keterlaluan," kataku dengan bibir gemetar. Hampir menangis melihat bagaimana gaun yang tadi kubeli tidak akan bisa kukenakan untuk acara makan malam yang satu jam lagi akan berlangsung.

Raven tergelak. Dari cermin di depanku, aku melihatnya bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang.

"Itu hukuman setimpal untukmu, Sayang," ejek Raven dengan senyum puas. "Kelak, jika kamu berani nakal, aku akan mentato pipi cantikmu itu, menunjukkan pada dunia bahwa

kamu istriku, milikku seorang," ancam Raven dengan nada mengejek.

Aku merinding. Raven tidak serius, bukan?

Dan melihat ekspresi ketakutan pada wajahku, Raven kembali tergelak, puas bisa mengerjaiku seperti ini. Aku mengumpat kecil. Haruskah sekali lagi aku menyalahkan Mami karena menikahkanku pada *playboy* ini?

Malam minggu ini ibu mertuaku mengundang semua anak-anaknya untuk berkumpul. Ada Dinan, kakak tertua Raven, mempunyai tiga orang anak yang sudah berumur dua belas, tujuh dan lima tahun.

Sedangkan Alya, kakak perempuan Raven juga sudah menikah dan memiliki dua orang anak yang baru berumur enam dan tiga tahun. Semua terlihat begitu ceria, bercerita sambil menikmati hidangan makan malam yang lezat.

Di tengah suasana hangat keluarga Raven, aku duduk kaku dengan tubuh terasa lemas dan pikiran yang tidak tenang karena selalu berusaha menutupi tanda di leherku dengan rambut.

Aku bahkan terpaksa mengenakan gaun yang sangat tidak ingin kukenakan malam ini. Sebuah gaun panjang hingga ke mata kaki, yang juga berlengan panjang untuk menutupi bekas-bekas gigitan di kaki dan lenganku.

Saat aku frustrasi, Raven justru terlihat sangat senang dan puas. Ia begitu menikmati melihat wajahku yang sangat tersiksa saat harus mengenakan gaun ini karena tidak sempat untuk membeli gaun lain lagi. Bagaimana mungkin sempat untuk berbelanja bila waktu yang kupunya sebelum makan malam hanya satu jam saja?

Aku sempat menangkap senyum Raven yang dikulum saat kami tiba di rumah orangtuanya, saat bagaimana mertuaku dan

kakak Raven mengerut kening melihat pakaian yang kukenakan. Sungguh ini acara makan malam keluarga dan aku mengenakan gaun yang jauh dari katagori santai.

Dan untuk semua ketidaknyamanan ini, aku hanya bisa menggerutu dalam hati. Sesekali rasa panas menjalar ke wajahku saat rasa tidak nyaman kembali menyapaku.

Akhirnya makan malam selesai. Diam-diam aku menarik napas lega, berharap sebentar lagi Raven akan mengajakku pulang.

"Raven tidak pernah nakal lagi kan, Flo?" tanya ibu mertuaku padaku dengan senyum manis. Saat ini kami sudah berkumpul di ruang keluarga.

Aku hanya tersenyum kaku. Nakal? Nakal yang seperti apa? Jika katagori jalan bersama wanita lain bisa disebut nakal, berarti Raven masih nakal.

"Sudah tidak lagi, Mi."

Nah, Raven yang menjawabnya sendiri. Aku melirik Raven di sisiku. Dia hanya tersenyum menggoda padaku, membuat dadaku tiba-tiba berdebar.

"Sudah ada tanda-tanda, Flo?" tanya Alya sambil tersenyum manis dan melirik penuh arti padaku dan Raven.

Wajahku memerah, mengerti arti maksud pertanyaan Alya.

"Belumlah, Kak. Baru juga dua minggu *belah durian*-nya," kata Raven menggodaku dengan lirikan penuh arti.

Wajahku makin memanas. Tahu istilah 'belah durian' kan? Istilah untuk berhubungan intim dengan gadis perawan.

"Wah... beruntung sekali kamu, Raven. *Playboy* dapat perawan," kata Alya dengan senyum lebar.

"Hush..." desis mertuaku, mencegah obrolan yang berbau porno berlanjut.

Aku tersipu malu dan menunduk dengan wajah panas terbakar.

Gelak tawa demi gelak tawa mengisi acara kumpul keluarga ini. Dan aku yang masih kaku berada di antara keluarga Raven, berusaha membawa diri sebaik mungkin.

Seketika rasa tidak nyaman oleh bekas-bekas gigitan Raven menguap. Aku hanyut dalam hangatnya suasana harmonis yang tercipta dalam keluarga Raven.

Author POV

"Kamu tidak mau mengucapkan selamat padaku?" tanya Raven begitu mereka sudah tiba kondominium.

Raven mendekati Flozia yang sedang melepas gaun yang ia kenakan saat makan malam tadi dan menggantinya dengan baju tidur tanpa lengan berbahan lembut.

Flozia berbalik dan menatap Raven heran. Sudah tidak terlihat ekspresi gusar di wajah cantik itu.

"Untuk apa?" tanya Flozia acuh tak acuh.

Seketika wajah Raven berubah mendung. "Kamu tidak tahu hari ini hari apa atau pura-pura tidak tahu?" tanya Raven kecewa.

Meskipun mereka menikah karena paksaan orangtua, tapi ia berharap Flozia masih menyisakan sedikit perhatian untuknya, karena sejujurnya ia sangat tertarik pada Flozia.

Flozia mengangkat bahu membuat Raven makin kecewa. Ia berjalan ke balkon untuk membawa hati.

Hari ini, ia mendapat banyak pesan dari teman-temannya. Pesan yang berisi ucapan selamat ulang tahun dan doa-doa semoga ia panjang umur dan segala macam kalimat menyenangkan. Bahkan orangtuanya mengumpulkan semua saudaranya untuk makan malam bersama menyambut hari ulang

tahunnya. Tapi istrinya, wanita yang setiap malam berbagi ranjang dengannya, sama sekali tidak tahu hari ini hari apa.

Ia memang bukan anak kecil yang akan merajuk bila orangtuanya lupa akan hari ulang tahunnya, tapi sebuah ucapan selamat dan sedikit doa dari seorang istri pastinya sangat menyenangkan hati.

Ia tahu dulu ia dipaksa menikah dengan Flozia oleh orangtuanya. Tapi tidak disangkal, ia sangat tertarik pada Flozia. Flozia berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia kencani. Bukan hanya karena Flozia masih perawan saat pertama kali mereka berhubungan. Tapi entah mengapa, hatinya bergetar setiap melihat senyum Flozia yang sebenarnya sangat jarang ia dapatkan.

Dan tadi sore... melihat Flozia begitu dekat dengan pria lain, entah mengapa tiba-tiba saja dadanya sesak. Dan ia memilih menghukum Flozia dengan memberinya bekas-bekas percintaan supaya Flozia sadar bahwa ia miliknya.

Walaupun ia dulunya seorang *playboy*, tapi ia tetap berharap, istrinya adalah wanita yang setia. Lagi pula, Ia sudah berubah. Sebisa mungkin ia menghindari dan menolak ajakan teman-teman wanitanya untuk berkencan. Sebenarnya bukan karena ia menjadi pria yang setia secara tiba-tiba, tapi karena ia benar-benar merasa hambar pada mereka semua. Siang malam ia hanya menginginkan Flozia.

Tiba-tiba ponselnya berdering membuyarkan lamunan Raven.

Raven meraih ponselnya dan menerima panggilan dari temannya. Tidak lama kemudian ia kembali ke kamar.

"Mau ke mana?" tanya Flozia saat ia melintasi ruangan menuju pintu kamar. Flozia sedang duduk di depan meja rias, membersihkan *makeup* di wajahnya.

"Jalan," jawab Raven singkat tanpa menoleh.

Biarlah ia membawa hatinya yang kecewa malam ini dengan bertemu teman-temannya. Sedikit canda-tawa bersama teman-teman pastinya akan memudarkan kekecewaannya pada Flozia.

Flozia POV

Dengan perasaan kesal, aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul setengah satu malam. Raven belum pulang sama sekali. Tidak biasanya dia seperti ini. Selama ini, dia tidak pernah jalan pada malam hari kecuali bersamaku.

Apa Raven sedang kencan dengan wanitanya? Memikirkan itu, seketika amarahku membara.

Baru tadi sore dia mengecapi tubuhku. Bahkan meng-hukumku dengan bekas-bekas gigitan itu hanya karena aku jalan bersama Rakka. Sekarang dia kembali bermain wanita di luar sana.

Dengan perasaan kesal, aku berjalan ke pintu kamar dan menguncinya. Biar saja bila Raven pulang nanti, dia tidur di luar. Aku tak sudi tidur dengan pria yang habis tidur dengan wanita lain.

Baru saja beberapa langkah aku berjalan untuk kembali ke ranjang, gagang pintu kamar terdengar berbunyi. Dadaku seketika berdebar. Pasti Raven sudah pulang.

"Flo, buka pintunya!" teriak Raven tidak sabar sambil menggedor pintu kamar.

Aku berjalan mundur dan naik ke atas ranjang. Kutarik selimut dan kututupi kepalaku dengan bantal, berharap tidak mendengar lagi gedoran dan teriakan Raven.

Seketika suasana hening. Tidak ada suara apa-apa lagi. Apa hanya segitu usaha Raven memintaku membukakan pintu untuknya? Apa dia lebih memilih tidur di ruang tamu saja?

Seketika hatiku dilanda kecewa. Aku memang seperti tidak waras. Aku kesal dia bersama wanita lain, tapi aku juga menginginkannya.

"Mengunci pintu kamar bukan tindakan yang terpuji, Sayang."

Seketika bantal yang menutupi telingaku ditarik, begitu juga selimut yang menutupi tubuhku sudah disibak. Raven berdiri di sisi ranjang dan menatapku dengan mata menyala dan wajah merah padam.

"Aku tidak mau tidur denganmu," kataku kesal sambil menjauhkan diri darinya.

"Kenapa? Karena aku jalan hingga tengah malam?" tanya Raven kesal dengan rahang mengetat.

Aku melempar bantal pada wajah tampannya. "Aku tidak sudi tidur dengan pria yang baru saja bercinta dengan wanita murahan! Aku tidak sudi lagi menjadi istrimu," kataku kesal sambil beranjak turun dari ranjang.

Sebelum kakiku sempat menyentuh lantai kamar, tanganku ditarik dan disentak hingga aku terbaring di ranjang.

"Jangan menuduhku sesukamu!" kata Raven marah. Ia menunduk dan mencengkram kedua tanganku di atas kepalaku.

"Aku tidak menuduhmu. Kamu memang *playboy!*" balasku kesal. "Lepaskan aku!"

"Kamu lihat saja, kamu akan jatuh cinta pada *playboy* ini!" kata Raven marah lalu menunduk mencium leherku. Aku merinding dan ingin berontak. Tapi cengkeraman Raven pada tanganku begitu kuat membuatku tidak bisa berkutik.

"Lepaskan! Sampai kapan pun aku tak mungkin jatuh cinta padamu!" ketusku sambil berusaha melepaskan diri tapi gagal.

Tanpa menanggapi kata-kataku lagi, Raven mencumbuku makin liar. Sebisa mungkin aku tidak mau terpancing olehnya.

Tapi sekali lagi, aku gagal menolaknya. Untuk kesekian kalinya aku menjadi pecundang. Aku ambruk dalam pelukannya.

Pertengkaran kecil antara aku dan Raven karena dia pulang larut malam dan aku yang mengunci pintu kamar, sukses membawaku pulang ke rumah orangtuaku selama seminggu.

Percintaan kami malam itu tidak membuat kami saling bertegur sapa keesokan paginya, hingga akhirnya aku memilih pulang ke rumah orangtuaku. Dan Raven yang biasanya selalu datang membujukku, tidak menjelma sama sekali. Bahkan, dia juga tidak mengirim pesan atau meneleponku.

Mami sudah mengomel menyuruhku pulang. Katanya tidak enak bila sampai mertuaku tahu aku pulang ke rumah orangtua hingga begitu lama.

Ah, Mami tidak mengerti kalau aku dan Raven sedang bertengkar. Tapi sebenarnya Mami bukan tidak mengerti, Mami sangat paham. Tapi sengaja mendorongku pulang, takut nanti aku malah bercerai dengan menantu kesayangannya itu.

"Sampai kapan kamu mau bersembunyi di sini? Kalau salahnya di kamu, harusnya kamu yang minta maaf," kata Mami begitu membuka pintu kamarku dan melangkah masuk.

Aku yang sedang berbaring gelisah, menarik napas berat.

Apa benar aku yang salah? Aku hanya mengunci pintu kamar dan Raven bisa membukanya dengan kunci duplikat yang ia miliki.

Aku tidak melakukan kesalahan apa pun. Raven-lah yang salah, dia bermain wanita lagi dan lagi. Membuatku jenuh dan makan hati melihat tingkahnya.

"Flo ingin pisah saja sama Raven, Mi," kataku tiba-tiba.

Ya. Hubunganku dan Raven tidak akan berhasil. Aku memang tertarik padanya, tapi aku tidak mungkin bertahan bila Raven masih terus-menerus menduakanku.

"Kamu gila? Dapat suami kaya dan tampan bukannya bersyukur, malah mau berpisah," gerutu Mami kesal.

Benar, kan..?! Kaya... ya, kaya nomor satu bagi Mami, sedangkan perasaanku nomor dua. Mami tidak peduli pada hatiku yang sakit melihat sifat *playboy* Raven yang sama sekali tidak berubah setelah menikah denganku.

"Flo tidak mencintai Raven, Mi" keluhku. Ah aku berdusta. Benarkah aku tidak mencintainya? Tapi jika benar begitu, kenapa aku tidak mencoba berpaling darinya dan malah cemburu melihatnya bersama yang lain?

Cemburu? Seketika kesadaranku seperti dicambuk. Kepalaku terasa seperti diguyur air dingin. Aku tersentak. Apa benar yang kurasakan ini cemburu?

"Cinta bisa dipupuk, Sayang," bujuk Mami lembut.

Itu pepatah lama. Zaman sekarang tidak ada lagi istilah cinta bisa dipupuk. Mami pasti takut aku bercerai dengan Raven dan kehilangan menantu kesayangannya yang kaya-raya itu. Belum lagi persahabatannya dengan mertuaku yang sudah bertahun-tahun terjalin, akan merenggang.

Aku membalikkan badan membelakangi Mami. Sedikit kesal dengan sikap Mami yang terlalu memuja Raven.

"Lihat Kakakmu, menikah dengan pilihan Mami, mereka bahagia," kata Mami lagi sambil mengelus pelan bahuku untuk menghiburku. Itu Kak Auren, suaminya baik dan bukan *playboy*. Sedangkan Raven? Mami tahu sendiri pastinya reputasi Raven seperti apa. Tapi Mami pura-pura buta tuli.

"Sudahlah, Mi. Kalau Mami takut Flo berpisah dengan menantu kesayangan Mami itu, jangan paksa Flo untuk pulang ke rumahnya," kataku kesal mengancam Mami.

Mami terdiam. Suasana kamarku berubah hening.

"Flo..."

"Mami, *please*..." pintaku kesal sambil menutup telinga dengan bantal.

Mami mengalah dan akhirnya keluar dari kamarku. Aku menghela napas berat. Rasanya sungguh menyesakkan dada terus-menerus memikirkan Raven, sedangkan orang yang dipikirkan hingga hari ini tidak menjelma sama sekali.

Author POV

Raven menatap hampa pada Audea yang sedang duduk manis di sofa kantornya.

"Aku sedang sibuk, Dea," kata Raven malas-malasan. Audea datang untuk mengajaknya berkencan. Heran. Wanita-wanita yang pernah menjadi pasangannya semua sudah tahu bahwa ia sudah menikah. Tapi mereka masih saja gencar mengejarnya. Apa karena mereka yakin pernikahan karena paksaan orangtua tidak akan berjalan lancar?

Pernikahannya dengan Flozia memang sedang tersandung batu. Berawal dari tidak adanya kepercayaan dan perhatian Flozia padanya.

Malam itu Raven sangat kecewa karena Flozia sama sekali tidak tahu bahwa ia sedang berulangtahun. Akhirnya Raven mengobati kekecewaannya dengan bertemu Rando dan teman-temannya yang lain.

Ya. Kekecewaannya memang terobati, tapi itu hanya sesaat. Saat ia kembali ke kondominiumnya, ia justru mendapat situasi yang tidak menyenangkan.

Flozia mengunci pintu kamar dan menuduhnya tidur dengan wanita lain. Tentu saja itu membuat Raven berang. Ia

tidak melakukan hal seperti yang Flozia tuduhkan padanya. Dan kemarahannya itulah yang membuatnya membiarkan Flozia pulang ke rumah orangtuanya selama seminggu tanpa ada usaha untuk membujuknya sama sekali. Ia ingin Flozia-lah yang menghubunginya lebih dulu. Tapi sepertinya hati Flozia cukup keras untuk melakukannya.

"Takut istrimu marah?" tukas Audea sinis.

Wajah Raven memerah. Ia tidak suka bila ada wanita mulai berani lancang padanya.

"Aku bukan takut pada istriku, tapi aku mencintainya," kata Raven dingin.

Apa yang ia katakan ini bukanlah hanya demi menjaga gengsinya di depan Audea, tapi ia telah benar-benar jatuh cinta pada Flozia.

Seminggu berpisah dengan Flozia cukup membuat Raven sadar kalau hatinya sudah terpaut pada Flozia. Ia menginginkan Flozia siang malam dan membuatnya hampir gila memikirkannya. Semua yang ia lakukan sedikitpun tidak menyenangkan atau membuatnya semangat.

Audea tersenyum sinis. "Aku tidak menyangka *playboy* sepertimu takluk pada perawan tua itu,"

Seketika amarah Raven mendidih. Flozia bukan perawan tua. Memang Flozia masih perawan saat mereka berhubungan intim, tapi umur Flozia baru dua puluh tujuh tahun, Flozia seorang wanita dewasa yang memesona dan bukan perawan tua.

"Jaga mulutmu, Dea! Istriku bukan perawan tua. Istriku wanita baik-baik, bukan sepertimu, murahan!" maki Raven kesal.

Mendengar orang lain menghina istrinya, sama saja seperti seseorang menusuk belati ke hatinya. Sakit. Dan ia baru sadar, betapa ia sangat memuja dan menginginkan Flozia. Betapa Flozia sangat berarti baginya. Diam-diam ia telah jatuh cinta.

Sebenarnya Raven bukanlah tipikal pria yang akan berkata kasar pada wanita atau siapapun. Tapi Audea sendirilah yang memulainya. Audea dengan berani menghina Flozia.

Wajah Audea seketika memerah. Lalu ia berlalu begitu saja dengan gerutuan tak jelas.

Tiba-tiba ponsel Raven berdering.

"Halo, Mi?" sapa Raven menyambut telepon dari ibu mertuanya.

"Raven, nanti malam makan di rumah, ya."

Raven terdiam. Apa ibu mertuanya berusaha menjembatani hubungannya dan Flozia?

"Raven?"

"Ah, iya, Mi. Nanti Raven datang," kata Raven cepat.

"Baik, Mami tunggu."

"Iya, Mi."

Raven masih termangu walau lima menit sudah berlalu dari pembicaraannya dengan ibu mertuanya. Dadanya seketika berdebar mengingat nanti malam akan bertemu dengan Flozia yang sangat ia rindui.

Flozia POV

Aku menatap mobil *sport* berwarna putih yang memasuki pekarangan rumah orangtuaku. Seketika dadaku berdebar tidak menentu. Raven datang!

Aku tahu Mami yang mengundang Raven. Dan aku juga sangat tahu, Mami ingin agar aku dan Raven segera berbaikan.

Raven melangkah masuk ke beranda. Membuatku yang sedang duduk di salah satu kursi santai di teras, menjadi gelisah. Aku menahan napas, menjaga ekspresi agar tidak telihat gugup.

Wangi parfumnya seketika menyentuh penciumanku membuat dadaku semakin berdebar tidak menentu. Aku bahkan bisa mendengar detak jantungku sendiri yang berdegup kencang.

Raven duduk di kursi tidak jauh dariku. Aku hanya diam, berharap Mami datang menyelamatkan situasi. Tapi harapanku sia-sia. Mami sama sekali tidak mau keluar untuk berbasa-basi pada Raven dan mencairkan suasana tegang di antara kami.

Langit mulai gelap pertanda malam mulai menjelang. Aku masih duduk gelisah, Raven di sampingku sama sekali tidak bersuara.

Akhirnya karena sudah tidak tahan duduk mematung dan gelisah di samping Raven, aku berdiri dan berjalan untuk kembali ke kamar. Saat aku melewatinya, Raven menarik tanganku.

"Sudah puas merajuknya?" tanya Raven sambil menatap mataku dengan mata cokelatnya yang dingin dan menusuk.

Dadaku berdebar. Aku terpaku dalam gelisah.

"Aku tidak merajuk," balasku ketus. Ya sebenarnya hanya pura-pura ketus. Saat ini jantungku berdegup sangat kencang seakan mau meledak.

"Jika tidak merajuk, mengapa tidak pulang semingguan?" tanya Raven sambil terus menatap bola mataku dalam-dalam.

Raven itu bodoh atau idiot? Tidak mungkin aku pulang sendiri, tentu saja gengsi. Di mana-mana bila istri pulang ke rumah orangtuanya karena sedang marah sama suami, suamilah yang harus datang membujuk dan menjemputnya pulang, bukan istri pulang sendiri dengan muka tembok.

"Malam ini ikut aku pulang," kata Raven dingin.

Aku menatap Raven sejenak. Kemudian menarik tanganku dari pegangan Raven dan berlalu dari hadapannya.

Bujukan Raven sama sekali tidak romantis.

Walau tidak romantis, akhirnya aku di sini, di kamar kondominium kami. Aku terpaksa mengikuti Raven pulang karena Mami terus-menerus mendesakku dengan lirikan penuh arti.

Selain itu, aku juga sudah tidak tahan lebih lama lagi berjauhan dengannya. Meski kesal, tapi sejujurnya aku rindu. Inikah yang namanya benci tapi rindu? Sebenarnya kekesalanku padanya belum masuk taraf benci.

"Ini terakhir kali kamu pulang ke rumah orangtuamu karena kita bertengkar. Aku malu pada orangtuamu!"

Suara Raven bergema ke seluruh ruangan begitu kakiku menginjak lantai kamar kondominium.

Aku mendengus kesal. Tanpa menanggapi kalimatnya, aku bergerak ke lemari pakaian, ingin segera berganti pakaian, lalu tidur.

"Flozia!"

"Kalau tahu kamu mengajakku pulang hanya untuk bertengkar, lebih baik aku tetap di rumah orangtuaku," kataku kesal tanpa menoleh.

"Aku tidak mengajakmu bertengkar, aku hanya memberitahumu," kata Raven kesal.

Aku berbalik untuk menatap Raven. "Baik, kalau kamu tidak mau aku pulang ke rumah orangtuaku bila kita bertengkar, aku ada syarat," kataku sambil melepas kaos *press body* yang sedang kupakai. Sekilas aku bisa melihat mata Raven nanar menatapku.

"Apa syaratmu?" tanya Raven dengan mata yang tak berkedip menatapku.

Aku melepas celana jeans pensil yang kukenakan. Berusaha tidak peduli pada tatapan Raven yang seolah siap untuk menerkamku. Seminggu tidak berhubungan tentu membuat hasrat Raven membara, bukan? Tentu saja dalam arti selama seminggu ini Raven tidak menyentuh wanita lain.

"Mulai hari ini tidak ada lagi wanita lain, tidak ada lagi jalan di malam hari ke mana pun selain bersamaku," kataku tanpa menoleh.

Raven terdiam.

Aku tersenyum sinis. Raven tidak mungkin bisa memenuhi permintaanku. Dia mana mungkin mau berpisah dengan wanita-wanitanya.

"Baik, tapi aku juga ada syarat," kata Raven tenang.

Aku yang sedang akan mengenakan celana tidur berbahan tipis yang paling kusukai menghentikan gerakanku. Syarat? Bukannya tadi aku yang memberinya syarat karena permintaannya, tapi kenapa dia juga memberi syarat?

"Aku ingin kamu jadi istri yang baik dan penurut."

Seketika tubuhku kaku. Istri yang baik? Apa selama ini aku tidak cukup baik? Kalau penurut aku memang jarang mau menurut pada Raven.

"Baik dan penurut yang seperti apa?" tanyaku sambil kembali melanjutkan aktivitasku mengenakan pakaian.

Kenapa jadi aku yang mendapat syarat darinya? Harusnya Raven yang memenuhi syaratku, bukan seri seperti ini.

"Layani aku dengan baik. Belajar memasak dan urusi semua kebutuhanku," kata Raven.

Tiba-tiba sebuah tangan yang kukuh memeluk tubuhku. Wajahku seketika memanas saat Raven menggesekkan pipinya yang kasar oleh bulu-bulu yang baru tumbuh, ke pipi halusku.

"Raven... kamu tahu sendiri aku tidak bisa memasak," kataku sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Raven. Permintaan Raven terlalu berat untuk kupenuhi.

"Justru itu aku menyuruhmu belajar, Sayang," bisik Raven lembut di telingaku.

Aku merinding mendengar suara Raven yang sangat lembut menggoda. Sepertinya ketegangan di antara kami yang telah berlangsung seminggu ini, menguap begitu saja.

"Bagaimana?" bisik Raven. Kali ini ia menjilat dan menggelitik telingaku, membuat darahku berdesir ke seluruh tubuh. Aku menggelinjang.

"Raven... lepaskan," pintaku tanpa menjawab pertanyaan Raven.

"Jawab dulu..." kata Raven makin liar mencumbuku. Kali ini ia sudah mengecup leher jenjangku yang putih mulus.

"Baiklah," jawabku supaya Raven segera melepaskan pelukkannya. "Sekarang, lepaskan aku," kataku sambil berusaha melepaskan diri. Tidak ada nada ketus atau apa pun dalam suaraku. Aku hanya ingin segera melepaskan diri dari Raven karena aku mulai terangsang oleh cumbuannya.

Tapi Raven mengingkari janjinya. Dia tidak melepaskanku setelah aku mengiyakan syaratnya. Raven justru membopong, lalu mengempaskan tubuhku ke atas ranjang. Baju tidur yang baru saja kukenakan, dalam sekedip mata sudah berserakan ke mana-mana.

Tidak terasa lagi dinginnya ruangan ber-AC yang menerpa kulitku. Yang kurasa hanyalah panas membara di sekujur tubuh oleh cumbuan Raven.

Dan seperti tidak pernah bosan, Raven kembali mengajakku meraih kenikmatan bercinta.

Enam

Author POV

Raven tersenyum dalam hati melihat Flozia berkutat dengan alat masak di dapur. Pagi ini ia meminta Flozia memasak bihun goreng *seafood* untuknya. Tadi malam mereka sudah sepakat untuk memenuhi syarat masing-masing. Dan semua ketegangan selama seminggu ini seakan berlalu begitu saja.

Hari ini awal baru bagi kehidupan pernikahan mereka. Lihat saja, Flozia bekerja keras di dapur untuk memenuhi permintaannya.

Biasanya setiap pagi Raven harus membangunkan Flozia untuk membuatkan sarapan untuknya, tapi hari ini, walau masih saja ia yang membangunkan Flozia, tapi Flozia tidak cemberut atau ketus seperti biasa. Hari ini Flozia sangat menurut dan manis membuat hati Raven berbunga-bunga.

"Flo, sudah pukul delapan. Aku bisa telat," kata Raven sambil duduk di balik meja makan sambil memainkan ponselnya. Ia sengaja mengatakan sudah telat, karena ia merasa

sepi saat Flozia sibuk sendiri di dapur tanpa bersuara. Sebenarnya tidak ada istilah telat untuknya ke kantor. Ia CEO. Satu-satunya orang yang bisa memarahinya adalah ayahnya.

"Sebentar," sahut Flozia.

Tidak lama kemudian Flozia sudah muncul dengan celemek yang sudah kotor dan rambut yang berantakan dan dijepit asal-asalan. Belum lagi keringat yang membasahi wajahnya membuat ia makin terlihat seksi.

"Ini, bihun goreng *seafood*-nya," kata Flozia sambil tersenyum manis. Senyum pertama yang Raven lihat di bibir Flozia sebagai senyum tulusnya.

Raven mengerut kening saat melihat sepiring bihun berwarna merah menyala dengan sayur sawi, udang dan bakso. Untuk bakso dan udangnya membuat Raven menjilat bibir karena pasti enak sekali, tapi melihat warna bihunnya yang benar-benar merah menyala kelebihan cabai, seketika Raven bergidik.

Memang ia yang meminta bihun goreng yang dimasak campur cabai, karena ia suka makan makanan yang berasa pedas manis, tapi bila bihun dengan cabai yang hampir seimbang seperti ini, bisa-bisa ubun-ubunnya mengeluarkan asap bila memakannya.

"Kenapa?" tanya Flozia sambil menatap Raven saat melihatnya bergeming.

Raven tersenyum kaku. Tanpa banyak bersuara ia mulai meraih sendok dan garpu dan mulai menyantap bihunnya.

Suapan pertama, Raven mengunyah ragu-ragu. Rasa pedas mulai terasa di lidahnya membuat ia mulai enggan meneruskan suapan berikutnya. Ini terlalu pedas.

"Ada apa?" tanya Flozia saat melihat Raven tidak melanjutkan makannya.

"Ini terlalu pedas, Flo," kata Raven jujur pada akhirnya.

Flozia terlihat kaget, "Benarkah??" tanya Flozia ragu, lalu mengambil sendok dari tangan Raven dan mencoba memakan bihunnya. Seketika Flozia terbatuk membuat matanya memerah dan berair.

Raven segera mengelus bahu Flozia dan memberinya air putih yang segera diteguk oleh Flozia.

"Maaf," bisik Flozia setelah batuknya mereda.

Raven tersenyum tipis, senyum tulus pertamanya untuk Flozia. Ia tahu Flozia tidak berniat untuk mengerjainya. Pastinya Flozia memasak kepedasan karena ia tidak pandai memasak.

Flozia POV

Seminggu berlalu dengan sangat cepat. Hubunganku dan Raven menjadi sangat baik setelah acara pengajuan syarat itu. Raven tidak pernah lagi keluar pada malam hari atau ke mana-mana tanpa diriku selain karena urusan kerja, sikapnya padaku juga jauh lebih baik dan perhatian.

Tiba-tiba saja kami seperti sepasang kekasih yang saling mencintai.

"Jadi, Mami, ini bagaimana lagi?" tanyaku pada Mami yang sedang duduk di kursi meja makan, memperhatikanku yang sedang sibuk belajar memasak ikan asam pedas kesukaan Raven.

Sedangkan Bi Marti, yaitu pembantu yang biasa membantu Mami memasak, tersenyum tipis melihatku.

Mami berdiri dan berjalan menghampiriku. Lalu mengajariku cara memasak ikan asam pedas dengan bumbu yang pastinya kuracik sendiri atas resep dari Mami.

Dengan perasaan berbunga-bunga, aku terus memasak. Begitu selesai, aku menghidangkannya ke atas meja makan. Wa-

ngi bumbu resep dari Mami begitu menggoda, pantas saja Raven sangat suka ikan asam pedas masakan Mami.

Setelah itu, aku segera berlalu untuk mandi. Sebentar lagi Raven pasti datang karena ia tahu aku berada di rumah orangtuaku. Syarat-syarat dalam pernikahan kami sepertinya sangat sukses mengharmoniskan hubunganku dan Raven. Lihat saja, aku rela meninggalkan tokoku pada pukul tiga sore untuk belajar memasak sama Mami.

Aku baru saja selesai mandi saat mobil Raven terlihat memasuki pekarangan rumah. Segera aku masuk ke kamar dan berdandan untuk menyambut Raven

Aku tidak tahu, apa yang sedang terjadi padaku, mungkin aku harus mengakui bahwa aku mulai jatuh cinta pada Raven. Dan untuk kali pertama, aku mengakui, pilihan Mami tidak salah. Raven memang pria idaman setiap wanita, pria idamanku. Dia romantis, tampan dan selalu membuatku merasa dicintai walau sebenarnya tidak pernah ada kata cinta yang terucap dari bibirnya untukku.

Dia juga tidak pernah lagi bermain wanita atau nakal seperti reputasinya selama ini. Dan itu makin membuatku jatuh cinta, meski hingga hari ini, kata cinta juga tak pernah terucap dari bibirku untuknya.

"Flo, suamimu datang," teriak Mami.

Seketika dadaku berdebar. Suamiku. Ya, suamiku. Raven suamiku! Aku tersenyum tipis lalu segera keluar dari kamar dengan senyum masih menghiasi bibir.

Aku menyambut Raven dengan senyum manis dan segera mengambil tas kerjanya. Mungkin cinta memang bisa membuat orang jadi berubah seperti ini. Aku yang dulu berkata tidak akan pernah jatuh cinta padanya, kini justru tersenyum manis untuknya.

"Flo," sapa Raven lembut.

Seketika aku merasa jantungku hampir berhenti berdetak. Aku benar-benar telah jatuh cinta. Mendengar suara lembut Raven saja sudah cukup membuat hatiku berbunga-bunga.

"Mau mandi dulu?" tanyaku pada Raven.

"Sebentar lagi. Boleh segelas kopi?" tanya Raven lembut dan menatapku penuh arti. Mesra!

Aku tersenyum malu karena lupa dengan kebiasaan Raven yang selalu mium kopi saat pulang kerja. Aku mengangguk dan segera berlalu untuk menyimpan tas kerja Raven ke kamar, lalu melangkah pelan ke dapur sambil menenangkan debar di dada.

Aku membuat segelas kopi untuk Raven dan menghidangkannya. Raven tersenyum tipis padaku dan kembali mengobrol dengan Papi seputar bisnis.

Aku duduk di samping Raven dan tersenyum dalam hati. Rasanya manis dan indah sekali. Aku ingin setiap hari seperti ini.

Author POV

"Terima kasih untuk makan malamnya," bisik Raven lembut sambil memeluk Flozia dari belakang. Mereka baru saja pamit untuk istirahat pada orangtua Flozia dan begitu masuk ke kamar, Raven langsung memeluk istrinya. Hatinya terasa hangat.

Sejak sepakat memenuhi syarat masing-masing, hubungan mereka menjadi sangat mesra dan harmonis.

Flozia bahkan rela belajar memasak pada ibunya hingga sering berakhir dengan menginap di rumah mertuanya seperti malam ini.

Flozia merenggangkan pelukan Raven dan berbalik menatapnya.

"Sama-sama," balas Flozia lembut dengan senyum manis.

Senyum Flozia membuat dada Raven berdebar. Ia menunduk dan mengecup bibir Flozia dengan lembut. Ia tidak pernah menyangka hubungannya dan Flozia bisa semesra seperti sekarang. Meskipun tidak ada kata cinta terucap dari bibirnya dan Flozia, tapi ia sangat bahagia.

Biarlah hanya ia yang tahu jika diam-diam ia mulai mencintai Flozia. Dan untuk saat ini, rasanya sudah cukup bila ia menunjukkan cintanya lewat sikap saja. Cinta tidak butuh kata-kata, bukan? Yang penting tindakan nyata.

Mungkin ini terdengar sangat cepat. Ia yang awalnya kesal karena Flozia menerima lamaran ibunya dan ingin mengerjai Flozia dengan sengaja menyuruhnya memasak atau mengganggunya saat tidur hanya untuk membuat kopi, berubah menjadi rasa kasih dan sayang. Ia tidak tahu kapan rasa ini diam-diam menyelinap masuk ke dalam hatinya.

Cinta memang aneh. Raven yang tak pernah jatuh cinta seumur hidupnya, harus takluk pada pilihan orangtuanya. Flozia yang sangat cantik memukau telah menyihirnya.

"Aku ingin liburan ke Italia."

Suara Flozia membuyarkan lamunan Raven. Raven tersenyum kecil dan mengajak Flozia untuk duduk di sisi ranjang.

"Ya, Sayang. Nanti, begitu aku tidak sibuk, kita akan segera berlibur," bisik Raven lembut.

Dada Raven seketika berdebar. Sayang. Panggilan yang dulu hanya ia gunakan untuk menggoda Flozia, sekarang ia ucapkan dengan sangat lembut dan tulus, bahkan membuat hatinya sendiri bergetar.

Wajah Flozia merona. Raven meraih tubuh Flozia dan membaringkannya dengan lembut di ranjang. Tidak lama kemudian, desah-desah pelan mulai mengisi kamar mereka.

Flozia POV

Dan tidak perlu menunggu lama. Dalam waktu seminggu, kakiku sudah pun menginjak kota romantis yang sangat terkenal di Italia, yaitu Venesia.

Kota Venesia adalah kota yang dibangun di atas air. Gedung-gedung megah dengan arsiktektur yang sangat indah, berdiri dengan kukuh di atas air. Kota ini terkenal dengan transportasi airnya, sejenis perahu atau bus air.

Aku tersenyum manis pada Raven di sampingku yang terlihat sangat tampan dan segar dengan pakaian santai. Hari ini kami akan melakukan perjalanan wisata menggunakan perahu, mengelilingi kota Venesia yang sangat indah dan romantis ini.

Raven meraih tanganku. Kami berjalan bergandengan tangan mendekati pemilik perahu yang akan membawa kami berkeliling.

Raven berbicara dengan salah seorang pemilik perahu. Seorang pria dewasa berwajah tampan dengan pakaian santai.

Aku menatap wajah pria itu dengan tatapan terpesona. Tentu saja, aku wanita normal, kapan pria Italia pernah terlihat tidak menarik?

"Kamu masih sempat terpesona pada pria lain di depan suamimu?"

Suara Raven membuyarkan keterpesonaanku. Seketika wajahku memerah menahan malu.

Raven tersenyum kecut.

"Aku akan menghukummu nanti Nyonya Raven, karena sudah berani nakal," bisik Raven lembut sambil menggamit tanganku, mengajak menaiki perahu.

Wajahku makin memanas. Aku tahu Raven tidak main-main dengan kata-katanya. Pasti akan ada bekas gigitan lagi.

"Raven, *please*... aku minta maaf," bisikku lembut saat kami sudah duduk di atas perahu dan bersiap mengarungi kota Venesia.

Raven tersenyum penuh arti, yang kutahu ia tidak akan memaafkanku dan pastinya aku harus bersiap diri menerima hukuman darinya.

Author POV

Raven mendesah gembira dalam diam. Seharian mereka berjalan-jalan memanjakan diri. Mengelilingi kota Venesia menggunakan perahu, berbelanja dan mengujungi tempat-tempat wisata yang terkenal di Venesia.

Senyum seolah tak pernah lepas dari bibirnya, juga Flozia. Ada perasaan hangat dan indah yang sungguh luar biasa menyentuh hati Raven. Sebuah rasa yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata.

Ia bahagia bersama Flozia. Semakin hari, rasa cintanya untuk Flozia semakin bersemi dan mendalam.

Raven mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. Melepas semua kelelahan setelah seharian berjalan-jalan.

Flozia menyusul Raven dan turut berbaring di sampingnya.

"Aku senang," ujar Flozia ceria dengan senyum manis tersungging di bibir.

Raven membalikkan badan menghadap istrinya.

"Aku juga," bisik Raven sambil tersenyum. Jarinya menempel di bibir Flozia dan mulai mengusapnya. Seketika wajah Flozia terlihat memerah membuat Raven terpesona.

"Raven, aku lelah..." bisik Flozia sambil menahan tangan Raven dari terus bermain di bibirnya.

Raven tersenyum lembut.

"Aku juga, tapi aku tahu bagaimana cara menghilangkan kelelahan kita, Sayang," bisik Raven mesra.

Tangannya mulai menyusuri tulang rahang Flozia, lalu memainkannya dengan sensual.

Wajah Flozia merona. Raven tersenyum hangat.

"Raven... jangan..." ucap Flozia dengan suara berbisik yang Raven tahu pasti, Flozia sudah masuk ke dalam jeratnya.

"Bukankah aku sudah bilang akan menghukummu karena kamu nakal..?" bisik Raven lembut menggoda. Kali ini ia sudah bangkit dari posisinya. Ia bersitekan dengan kedua tangannya di kiri dan kanan tubuh Flozia.

Wajah Flozia makin merona. Raven makin terpesona. Sekian lama menjadi istrinya, Flozia masih saja tersipu seperti ini.

"Aku tidak sengaja berbuat begitu," Flozia membela diri dengan ragu.

Raven tertawa kecil. Ia tahu, semua wanita akan terpesona pada pria Italia. Wajar saja bila Flozia juga begitu. Hanya saja, rasa cemburu yang membakar hatinya saat melihat keterpesonaan Flozia pada pria lain membuatnya ingin menunjukkan pada dunia, bahwa Flozia hanya miliknya.

"Aku akan membuat tanda di sini, agar besok, semua pria yang bertemu denganmu tahu, bahwa kamu milikku," bisik Raven lembut sambil mengelus leher Flozia.

Tanpa menunggu reaksi Flozia, Raven menunduk dan mengecup bibir ranum istrinya.

Kelelahan setelah berjalan-jalan seharian seolah hilang begitu saja saat gairah membara mulai menyelimuti mereka. Gairah yang akan membawa mereka terbang ke puncak kenikmatan.

Flozia POV

Seminggu berbulan madu di Italia cukup membuat hubunganku dan Raven semakin mesra. Tidak ada kata cinta yang terucap tidak membuat kemesraan di antara kami berkurang setitik pun.

Dua hari sudah kami tiba di tanah air. Dan hari ini, aku dan Raven sudah mulai bekerja. Raven ke kantornya dan tentu saja, aku ke toko sepatuku.

Aku melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul enam sore. Sebentar lagi Raven akan datang menjemputku untuk acara makan malam di rumah mertuaku. Aku yang sudah mandi, segera berdandan, tidak mau nanti Raven menungguku.

Saat sedang memoles *makeup* ke wajah, aku melihat Rakka memasuki tokoku. Ia langsung tersenyum manis dan melangkah mendekatiku, lalu duduk di kursi di depan meja kasir.

"Mau ke mana?" tanya Rakka sambil mengerut kening saat melihatku sibuk memoles *makeup* di wajahku.

Aku menghentikan gerakan tanganku dan tersenyum pada Rakka.

"Makan malam di rumah mertua," jawabku. "Apa kabar, Ka? Rencananya mau buka usaha apa?"

"Baik, Flo. Ya, rencananya sih mau usaha *showroom* mobil bekas," kata Rakka santai.

"Wah, bagus," kataku sambil tersenyum tipis pada Rakka dan kembali melanjutkan aktivitasku. Kuraih kuas untuk menyapu pemerah pipi di pipiku.

"Kamu terlihat makin cantik dan makin bahagia, bulan madu yang indah, hm?"

Mendengar kalimat Rakka, aku tersentak dan mengangkat wajah untuk menatapnya, tidak sengaja kuas *blush on* menyapu mataku, membuatku berteriak kecil. Mataku langsung terasa

tidak nyaman. Aku mengipas mataku yang mulai berkaca-kaca dengan tangan.

"Flo?! Kamu tidak apa-apa?" tanya Rakka sambil berdiri dan membungkukkan badannya ke depan. "Matamu memerah. Ada obat tetes mata? Atau mau kutiup?" tanya Rakka sambil meraih tanganku dan bersiap meniup mataku yang terasa sangat tidak nyaman.

"Flozia!"

Aku dan Rakka tersentak. Raven terlihat berdiri tidak jauh dari kami dengan wajah merah padam. Rahangnya mengeras. Seketika dadaku berdegup kencang. Apakah Raven salah paham?

"Kalian sedang apa??" tanya Raven dengan nada tinggi.

Seketika wajahku terasa dingin. Sempat kulihat Arini melirik ke arah kami.

"Raven, ini... mataku..." aku ingin menjelaskan semuanya, tapi melihat amarah di mata Raven, kata-kata yang ingin kuucapkan terhenti di tenggorokan.

"Ini salah paham saja, Bung. Kami tidak berbuat apa-apa," kata Rakka bijak saat melihat situasi tegang antara aku dan Raven.

Aku ingin menarik napas lega mendengar penjelasan Rakka, tapi melihat wajah Raven yang masih tegang, aku kembali mengkerut.

"Ayo cepat, nanti telat," kata Raven dingin.

Melihat situasi tegang antara aku dan Raven, Rakka memilih pamit dan meninggalkan kami.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku menyempurnakan *makeup*-ku dan berdiri. Mataku masih terasa tidak nyaman, tapi aku berusaha tidak mengacuhkannya.

Kutarik napas panjang. Gaun indah dengan panjang setengah paha yang membalut sempurna tubuhku tiba-tiba saja

terasa sangat sempit dan membuatku kesusahan bernapas. Sejujurnya nyaliku menciut melihat wajah dingin Raven saat ini.

Tanpa bersuara, Raven meninggalkanku. Dengan langkah gemetar aku mengikutinya menuju mobil yang terparkir di depan toko. Aku tahu Raven pasti marah dan salah paham.

Author POV

Sepanjang makan malam berlangsung, Raven hanya diam. Membiarkan kakak dan orangtuanya bercerita. Di sampingnya, Flozia juga lebih banyak diam dan hanya bersuara bila ditanya.

Kejadian di toko Flozia tadi sukses membuat suasana hatinya menjadi buruk. Setelah berbulan madu selama seminggu di Venesia, Raven yakin, hatinya benar-benar milik Flozia. Ia mencintai istrinya sepenuh hati. Dan melihat Flozia begitu dekat dengan pria lain membuat dadanya sesak terbakar cemburu.

Dan sekarang, di acara makan malam keluarga, mereka berdua terlihat terlalu pendiam. Bukankah seharusnya senyum manis masih mewarnai wajah mereka setelah pulang dari bulan madu yang hangat menggelora?

Raven menyudahi makannya dan meneguk minuman. Acara kumpul keluarga ini pastinya akan terasa indah andai saja suasana hatinya sedang tidak buruk. Memang selain momen-momen tertentu, orangtuanya selalu mengajak makan malam bersama di rumah atau restoran untuk saling melepas rindu. Dan restoran *seafood* ini sudah menjadi langganan keluarganya sejak lama.

"Ngomong-ngomong, ulang tahunmu kemarin, dapat hadiah apa dari Flo?" tanya Alya, kakak perempuannya. "Rasanya kamu belum cerita apa-apa," lanjutnya lagi dengan senyum menggoda.

Raven tersenyum kecut. Hadiah? Ucapan selamat saja tidak ia dapatkan.

Flozia melirik ke arah Raven dengan tatapan kaget. Raven hanya membalas tatapan Flozia dengan dingin. Tentang Flozia yang mungkin saja tidak tahu hari ulang tahunnya bukan masalah lagi baginya, yang ia kesalkan adalah, melihat Flozia bermesraan dengan pria tampan itu.

Melihat tatapan penuh tanya dari keluarga dan kakaknya, Raven menarik napas panjang.

"Dapat ciuman spesial," kata Raven dengan wajah merah juga kecut.

Apa lagi yang mau ia katakan? Flozia tidak tahu ia berulang tahun? Dan malam itu mereka bertengkar karena ia pergi hingga larut malam, lalu bercinta dengan panas dan setelahnya selama seminggu Flozia pulang ke rumah orangtuanya karena marah padanya?

Dinan dan yang lain menyambut heboh jawaban Raven. Hanya ayahnya saja yang bereaksi datar dengan wajah merah.

"Hush! Ngomong di depan orangtua tidak disensor," tegur Arra dengan wajah yang juga memerah.

Yang lain tertawa, sedangkan Raven tersenyum kecut. Flozia di sampingnya juga merona.

"Omong-omong, Flo, semoga bulan madunya membuahkan hasil, ya. Rasanya pasti lucu melihat Raven menggendong bayi," kata Lara, istri Dinan.

Wajah Raven langsung memanas, ia melirik Flozia di sampingnya yang terlihat salah tingkah. Memang pastinya lucu sekali melihat mantan *playboy* sepertinya menggendong bayi.

Tanpa sadar Raven mengulum senyum membayangkan sosok mungil yang kelak akan hadir dalam pernikahan mereka. Rasanya ia sudah tidak sabar menunggu Flozia hamil. Ia ingin segera memiliki anak. Anaknya bersama Flozia.

Flozia di sampingnya juga merona.

Dan obrolan-obrolan yang menjurus menggoda dirinya dan Flozia terus berlansung, membuat Raven melupakan sejenak kemarahan dan kecemburuannya.

Flozia POV

Aku menghampiri Raven yang terlihat sedang duduk menonton TV di sofa kamar.

Ada perasaan bersalah menyusup masuk ke dalam hatiku, mengingat Raven meminta ucapan selamat dariku beberapa waktu lalu. Sungguh aku sama sekali tidak tahu bahwa hari itu adalah hari ulang tahunnya.

Aku tahu sepanjang malam ini Raven sedang kesal. Insiden kecil antara aku dan Rakka tadi membuat wajahnya terus terlihat kecut seperti ini.

Aku menunduk dan mengecup bibir Raven dengan lembut, membuat pipiku sendiri merona dan jantungku berdegup dua kali lebih cepat. Raven yang tidak menyangka mendapat ciuman dariku menatapku dengan tatapan nanar.

"Selamat ulang tahun," kataku lembut, lalu duduk di sisi Raven.

Raven bergeming membuatku tahu, ucapan selamat ulang tahun dariku hari ini tidak membuat Raven gembira. Pastinya bukan karena aku sudah terlambat mengucapkannya, tapi Raven pasti sedang menunggu penjelasan dariku. Menunggu aku membujuknya dan meredakan kesalahpahamannya.

"Tadi itu kecelakaan kecil, mataku tidak sengaja tersapu kuas *makeup* dan Rakka ingin meniup mataku yang memerah terkena kuas dan serbuk pemerah pipi," jelasku tanpa menoleh. Sengaja membiarkan Raven bergelut dengan penjelasanku.

Hening. Tidak terdengar apa pun selain deru napas kami dan detak jantungku yang menggila.

"Kami bersahabat... dan tidak ada apa-apa di antara kami," jelasku lagi. Kali ini aku menoleh untuk menatap mata cokelat terang Raven yang bersinar dingin.

"Tapi aku tidak suka melihatnya terus mendatangimu," kata Raven dingin.

Aku menghela napas. Apakah ini pertanda Raven cemburu?

"Dia temanku, Raven..."

"Dan aku suamimu," tukas Raven dingin.

Aku tahu sekali Raven itu suamiku tanpa dia perlu mengingatkanku. Dan aku tidak melakukan apa pun yang keterlaluan sebagai istrinya. Aku hanya berteman dengan Rakka.

"Raven..."

"Pilih aku atau dia?"

Aku terhenyak. Raven sensitif berlebihan. Untuk apa aku memilih? Raven suamiku dan Rakka temanku. Tak ada yang perlu kupilih, pastinya hubunganku dengan Rakka hanya sebatas teman.

"Apa maksudmu?" tanyaku berusaha sesabar mungkin. Aku menatap Raven dengan lembut, berharap amarah Raven yang hanya karena hal sepele seperti ini menguap. Aku tidak menyangka pria dewasa seperti dirinya yang pernah menjadi *playboy* bisa sesensitif ini.

"Aku sudah bilang, aku tidak suka kalian terlalu akrab. Jauhi dia," kata Raven lagi dengan nada dingin.

"Raven..."

"Kalau kamu tidak bisa jauh darinya, tidak apa-apa," kata Raven sambil berdiri dan berjalan menuju ranjang.

Aku tahu aku harus membujuk Raven kali ini. Aku tidak tahu apakah Raven cemburu pada Rakka, yang jelas aku harus mencairkan kemarahannya.

Aku segera menyusul Raven dan memeluknya dari belakang. Kami berdiri tepat di tengah ruangan.

Aku ingin bertanya pada Raven, apakah dia cemburu? Tapi sungguh, aku tidak punya keberanian itu.

"Jangan marah lagi," bujukku sambil kedua tanganku mulai mengelus dada Raven.

Raven menyentuh tanganku, melepasnya dan berbalik. Dalam sekedip mata dia sudah membopongku dan mengempas tubuhku ke atas ranjang.

Pancinganku berhasil. Bagaimana lagi cara istri membujuk suami jika bukan dengan bercinta penuh gairah?

Setelah bercinta dengan panas menggelora tadi malam, yang berlanjut tadi pagi, aku dan Raven kembali berbaikan. Ketegangan yang sempat terjadi karena sedikit salah paham sudah menguap.

"Masih lama, Sayang?" tanya Raven dari ruang tamu. Ia sedang menonton TV di siang minggu ini, sedangkan aku berkutat di dapur, memasak nasi dan sop ikan untuk makan siang kami.

"Sebentar," sahutku sedikit berteriak. Aku memasukkan sop ikan yang sudah selasai kumasak ke dalam mangkuk dan berjalan pelan ke meja makan.

Tiba-tiba terdengar bell berbunyi. Aku mengerut kening. Sekilas kulihat Raven menatapku, juga sambil mengerut kening.

Siapa yang datang di hari minggu ini? Teman-temanku tidak ada yang tahu alamat kondominium Raven, selain itu, aku juga tak pernah mengundang teman bermain ke sini.

Mungkin temannya Raven atau saudaranya? Raven bergerak untuk membuka pintu kondominium. Begitu pintu terbuka, seorang wanita mungil langsung memeluk Raven. Kedua

tangannya merangkul leher Raven hingga bisa dilihat tubuh mungilnya hampir bergelantung di tubuh kekar Raven.

"Kangen!!" teriak si wanita dengan suara ceria dan tawa renyah.

Seketika wajahku memanas. Siapa wanita ini? Berani sekali datang ke kondominium kami dan memeluk suamiku.

Raven terlihat berusaha melepaskan diri dari wanita itu. Sekilas dapat kulihat wajah Raven memucat dan menatapku dengan tatapan yang bisa kuartikan sebagai tatapan bahwa wanita itu bukan siapa-siapanya.

Aku yang sedang memakai celemek, berdiri kaku di dekat meja makan.

Raven terlihat berhasil melepas diri dari si wanita. "Claudy..."

"Aku kangen banget, Sayang. Begitu tiba, aku langsung ke sini mencarimu," kata Claudy mesra tanpa menunggu kalimat Raven selesai.

Raven melirikku membuat Claudy menoleh padaku. Sekilas, aku bisa melihat tatapan penuh tanya di mata wanita itu.

"Hmm... wanita pemuas nafsumu lagi atau pembantumu?" tanya Claudy sedikit sinis pada Raven. Sepertinya ia tahu sifat *playboy* Raven dan ia berpikir aku adalah salah satu wanitanya Raven.

Dan apa katanya tadi? Pembantu? Wanita secantik diriku dibilang pembantu? Wajahku seketika memerah, begitu juga Raven.

"Dia istriku," kata Raven sambil menatapku dengan tatapan intim dan dominan. Seolah ingin menunjukkan pada si wanita yang ia panggil Claudy tadi, bahwa aku adalah miliknya dan bukan pembantu atau wanita pemuas nafsunya.

Wajah Claudy memucat. "Ka..kapan kamu menikah? Kamu becanda, Raven?" tanyanya terbata dengan sorot mata tak percaya.

"Aku tidak sedang bercanda," jawab Raven singkat dan ringan tanpa menatap Claudy. Matanya terus menatapku yang sedang berdiri kaku di dekat meja makan.

"Tapi... tapi kenapa?" tanya Claudy terbata. Matanya mulai terlihat memerah.

"Karena aku mencintainya," ucap Raven sambil terus menatapku tanpa menoleh sedikitpun pada Claudy di depannya. Lalu ia bergerak sedikit mundur, menjauhkan diri dari Claudy.

Jantungku berdegup kencang. Benarkah yang kudengar ini? Raven mencintaiku? Atau ia mengucapkannya hanya untuk mengelabui wanita ini? Mantan kekasihnya?

"Tapi... tapi kamu kan tahu bahwa aku mencintaimu, Raven," kata Claudy dengan air mata yang mulai menetes.

Terlihat Raven menarik napas panjang. "Sudah berulang kali kukatakan padamu, Dy. Aku tidak mencintaimu. Kenapa sangat sulit untuk kamu mengerti?" tanya Raven bosan.

Air mata Claudy makin deras menetes di pipi mulusnya. Aku hanya membisu menjadi penonton. Menyaksikan adegan patah hati di depanku ini.

Akhirnya aku mengambil langkah yang menurutku bijak. Celemek kulepas dan kusampirkan ke kursi di dekat meja makan begitu saja. Aku meninggalkan mereka dan berjalan menuju kamar kami.

Pertanyaan demi pertanyaan bermain di pikiranku. Benarkah Raven mencintaiku? Atau ia mengatakan itu hanya untuk menolak wanita yang katanya tidak ia cintai itu?

"Sayang, ayo kita makan. Aku sudah lapar," ajak Raven begitu masuk ke kamar dan menghampiriku yang sedang berbaring menyamping di ranjang dengan perasaan gelisah. Tiba-tiba saja semangatku menguap. Kepalaku juga terasa pusing.

Aku bergeming mendengar ajakan Raven. Raven terlihat bersikap seolah tidak pernah ada Claudy datang ke kondominium kami.

"Flozia..." panggil Raven lembut.

Aku masih bergeming. Tiba-tiba saja air mata memenuhi kelopak mataku. Sebisa mungkin aku menahannya agar tidak menetes.

"Aku ngantuk, Raven. Mau tidur sebentar, kamu makan saja dulu," kataku tanpa berbalik untuk menatap Raven.

"Flo..." panggil Raven lembut.

"Please..." pintaku dengan suara bergetar menahan tangis. Terdengar Raven menarik napas panjang.

Entah mengapa, hatiku mulai dilanda resah. Aku takut mengingat sangat banyak wanita yang menginginkan Raven. Aku takut kalah dan kehilangannya.

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya," jelas Raven tanpa kuminta.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Raven berlalu dan meninggalkanku sendirian di ranjang dengan perasaan merana.

Author POV

Raven duduk di sofa ruang tamu ditemani segelas kopi dengan perasaan berat. Claudy datang pada waktu yang sangat tidak tepat. Saat ia dan Flozia sedang mengecap indahnya pernikahan.

Dari dulu ia tahu bahwa Claudy mencintainya. Wanita itu bahkan sudah berpuluh-puluh kali menyatakan cinta dan dengan berani mengajaknya menikah. Tapi dari dulu juga dan hingga sekarang, hatinya tak pernah tertarik pada Claudy dan hanya menganggapnya teman. Bahkan ia yang seorang *playboy*

sejati, menolak untuk tidur dengan Claudy setiap kali wanita itu mengajaknya.

Sudah lama sekali Raven tidak pernah berkomunikasi dengan Claudy. Ia tidak pernah tahu apa pun tentang Claudy selama setahun terakhir ini. Yang ia tahu, Claudy ikut orangtuanya pindah ke luar negeri. Dan Raven tidak pernah lagi bertanya lebih jauh tentangnya.

Sekarang Claudy datang dan membuat Flozia salah paham. Mengacau pernikahan mereka yang sedang manis berlumur madu.

Harusnya Flozia percaya dengan kata-katanya saat ia mengatakan bahwa ia mencintainya. Ia mengucapkan itu semua bukan hanya agar Claudy mengerti, tapi memang karena ia benar-benar mencintai Flozia.

Ya, ia memang mencintai Flozia. Cinta yang ia sendiri tidak tahu kapan datang dan menyapa hatinya. Dan untuk menyatakan perasaan cintanya langsung pada Flozia, sungguh ia belum memiliki keberanian itu. Apa yang akan Flozia pikirkan? Ia pria penggombal?

Raven meneguk kopinya dengan perasaan tak menentu. Untuk pertama kali selama ia menikah, ia membuat kopinya sendiri hari ini. Bahkan sop ikan yang Flozia masak sama sekali tidak tersentuh. Perutnya terasa kenyang memikirkan semua ini.

Andai saja Flozia bersikap lebih dewasa dan mempercayainya, pastinya kedatangan Claudy tidak akan membuat suasana di antara mereka membeku seperti ini.

Raven ingin segera membujuk Flozia, tapi ia tahu percuma saja. Flozia pasti tidak akan menerima penjelasan apa pun saat ini.

Akhirnya Raven memilih membiarkan Flozia tenang lebih dulu sambil dirinya mengumpul keberanian untuk mengungkapkan perasaannya agar Flozia tahu isi hatinya dan membuang semua buruk sangkanya.

Mungkin bagi seorang wanita, cinta bukan hanya sebuah sikap, tapi juga butuh kata-kata.

Tujuh

Author POV

"Kamu sudah janji tidak akan pulang ke rumah orangtuamu saat kita bertengkar," kata Raven sambil menghadang Flozia yang sedang berjalan menuju pintu kondominium mereka sambil membawa tas dengan wajah bertekuk yang di dandan ala kadarnya.

"Kita tidak sedang bertengkar," sahut Flozia dingin.

Raven menarik napas panjang. Tidak menyangka Flozia bisa membuatnya merana seperti ini. Raven menyentuh kedua bahu Flozia dengan lembut.

"Kalau begitu tetaplah di sini, kita perlu bicara," kata Raven menekan nada tertekan dalam suaranya.

Flozia memalingkan wajah. Dengan rasa tidak sabar, Raven merangkul Flozia dan membawanya ke sofa.

"Claudy memang mencintaiku, tapi aku tidak pernah mencintainya, aku hanya mencintaimu," kata Raven langsung pada inti permasalahan mereka berdua, krisis kepercayaan Flozia padanya.

Sebisa mungkin ia menahan diri agar tidak memalingkan wajahnya yang memanas dari pandangan Flozia dan menatap lurus pada mata bening istrinya yang terlihat terkejut dengan pernyataannya. Ia ingin Flozia percaya akan semua kata-katanya.

"Aku tahu ini terdengar terlalu cepat, kita menikah karena paksaan orangtua, tapi kenyataannya aku jatuh cinta padamu. Aku tidak tahu karena apa dan sejak kapan. Aku ingin kamu tahu dan percaya padaku, bahwa aku tidak pernah lagi melirik wanita lain, hanya ada kamu di hatiku," kata Raven sambil meraih kedua tangan Flozia.

Flozia menatap Raven dengan pandangan tak percaya, membuat Raven tahu ia harus bekerja keras untuk meyakinkan Flozia tentang perasaannya. Mungkin Flozia tidak percaya *playboy* seperti dirinya bisa jatuh cinta.

"Flo... percaya padaku," bisik Raven sambil mendekatkan wajahnya pada wajah Flozia dan mencium lembut bibir istrinya.

Flozia masih saja bergeming membuat Raven gelisah. Ia sangat ingin mendengar sebuah kalimat dari bibir Flozia, kalimat yang menyatakan bahwa Flozia percaya padanya dan Flozia juga mencintainya. Raven menggerutu dalam hati saat menyadari pikirannya yang mulai melantur. Ini terdengar terlalu muluk.

"Mungkin kamu belum bisa membalas perasaanku. Tapi percaya pada kesetiaanku dan beri aku kesempatan untuk membahagiakanmu."

Flozia yang masih bergeming membuat Raven semakin salah tingkah dan gelisah.

"Flo..."

"Bagaimana aku bisa tahu apa yang kamu katakan ini benar? Aku perlu bukti yang nyata," Flozia menatap mata Raven, mencari kejujuran dan ketulusan di mata itu.

Raven menarik napas panjang. Bukti? Bukti seperti apa lagi? Apa sikapnya selama ini masih kurang menunjukkan bukti bahwa ia mencintai Flozia?

"Apa cukup bila satu hari tiga kali aku mengatakan aku mencintaimu? Apa cukup, jika setiap kali aku di dekatmu, aku tak pernah berhenti mencium bibirmu dan memelukmu?" tanya Raven lembut sambil mengelus lembut pipi Flozia dan menatap dalam-dalam matanya.

Seketika wajah Flozia memerah.

"Cintaku padamu bukan hanya sebuah kata cinta, tapi namamu terukir di hatiku," bisik Raven mesra. Berusaha mencairkan suasana tegang di antara mereka.

Sejujurnya Raven sendiri heran, bagaimana kata rayuan tingkat tinggi ini bisa keluar dari bibirnya. Selama ini ia tidak pernah merayu wanita manapun. Apa mungkin karena wanita yang bersamanya selama ini tidak butuh rayuan karena terlalu gampangan dan perasaannya pada mereka biasa-biasa saja?

Berbeda dengan yang ia rasakan pada Flozia. Hatinya selalu bergetar bila menatap wajah istrinya. Ia seperti orang kasmaran tingkat angkut sejak menikah dengan Flozia. Ia menjauh dari semua wanita yang pernah mengisi harinya. Cap *playboy* itu sepertinya sudah tidak layak lagi untuk dirinya.

Wajah Flozia yang semakin merona membuat Raven menunduk dan mencium lembut bibir istrinya.

"Aku mencintaimu," bisik Raven mesra.

Tidak ada balasan dari Flozia. Tapi Raven yakin, ini hanya masalah waktu. Suatu saat, Flozia akan membalas cintanya.

Flozia POV

Setelah kejadian Raven mengungkapkan perasaannya padaku, hubunganku dan Raven benar-benar masuk katagori pasangan paling bahagia.

Seperti janji Raven, ia akan mengucapkan kata cinta padaku tiga kali dalam sehari. Ah, itu janjinya. Pada kenyataannya bisa lebih dari tiga kali. Setiap ada kesempatan berduaan, dia akan memelukku dan mengucapkan kalimat mesra yang terkadang bagiku seperti kalimat gombal seorang *playboy.*

Aku tersenyum menatap satu buket besar bunga mawar yang di antar oleh kurir. Baru saja aku ingin membaca kartu, yang kuyakin bunga ini dari Raven, tiba-tiba ponselku berdering.

Dengan senyum lebar, aku menerima panggilan dari Raven.

"Raven..."

"Aku mencintaimu."

Belum sempat aku mengucapkan kata terima kasih atas buket bunganya, Raven sudah mengucapkan kata cinta padaku, membuatku tersenyum dengan wajah memerah. Untung saja Raven tidak bisa melihatku saat ini, jika tidak, pastinya malu sekali.

"Nanti siang kujemput untuk makan siang."

Senyumku semakin lebar mendengar nada suara Raven yang mesra. Aku mengangguk setuju.

"Flozia?"

Aku tersadar kalau Raven tidak bisa melihat anggukanku.

"Eh iya... aku tunggu," jawabku cepat.

Setelah mengucapkan beberapa kalimat mesra, Raven menyudahi pembicaraan. Aku meletakkan ponsel ke dalam laci di bawah meja kasir dengan senyum masih menghias wajah.

Aku memang belum pernah membalas pernyataan cinta Raven meski sebenarnya aku sangat ingin dia tahu bahwa aku juga mencintainya. Hanya saja, hingga detik ini aku masih belum punya keberanian untuk mengucapkannya. Tapi selama

Raven tidak menuntut, aku tidak perlu memikirkannya, bukan? Yang penting, cintaku untuknya terus bersemi di dalam hati.

Author POV

Raven menggandeng tangan Flozia keluar dari sebuah cafe di salah satu pusat perbelanjaan. Senyum manis seperti tidak pernah lepas dari wajahnya.

Jatuh cinta memang sejuta rasa. Dan Raven baru mengalaminya sekarang, saat ia bersama Flozia, istrinya.

"Mari kita belanja," ajak Raven lembut dan mesra pada Flozia.

Flozia mengangguk dan tersenyum.

Sepuluh menit kemudian, Raven dan Flozia terlihat sibuk memilih pakaian di salah satu pusat perbelanjaan yang cukup terkenal.

"Sepertinya kemeja ini cocok untukmu," kata Flozia sambil menarik sebuah kemeja mahal berwarna cokelat muda. "Warnanya sangat cocok dengan warna matamu," kata Flozia sambil mematutkan kemeja itu ke tubuh Raven.

Raven tersenyum lebar. "Jadi, kamu memperhatikan warna mataku juga?" tanya Raven senang menyadari Flozia memperhatikan hal sedetail itu dalam dirinya.

Wajah Flozia terlihat merona. Raven tahu Flozia malu ketahuan sering memerhatikan matanya.

"Ehm, tentu saja. Tidak mungkin kan selama ini aku berbicara padamu tanpa menatap matamu," jawab Flozia berkilah.

Raven tergelak.

"Kenapa tertawa?" tanya Flozia kurang senang merasa ditertawakan oleh Raven.

Tawa Raven semakin keras. Raven menggeleng kepalanya, lalu diam-diam menunduk dan mengecup bibir Flozia. Hanya sekilas, tapi membuat Flozia melotot ke arahnya dengan wajah merah padam.

"Ini tempat umum, Raven," tegur Flozia sambil memalingkan wajah.

"Aku tahu, dan entah mengapa, aku ingin segera mengajakmu ke tempat pribadi..." bisik Raven menggoda.

Wajah Flozia semakin memerah. Ia mengerti makna yang tersirat di balik kalimat Raven.

"Bagaimana menurutmu, Sayang?" tanya Raven menggoda.

Flozia mencubit perut Raven membuat Raven meringis sambil tergelak.

"Raven?"

Sebuah suara membuyarkan canda-tawa Raven dan Flozia. Seketika wajah Flozia berubah dingin dan kecut, begitu juga Raven.

"Aku terus menghubungimu, kenapa kamu tidak menyambut telepon dariku?" tanya Claudy pada Raven. Sedikitpun ia tidak melirik pada Flozia yang sedang berdiri di samping Raven. Raven berdehem untuk mengeluarkan suaranya.

"Aku tidak punya waktu untuk wanita lain, Claudy. Kamu lihat sendiri betapa sibuknya aku dengan istriku yang cantik ini," kata Raven sambil menuduk dan mengecup bibir Flozia. Sekali lagi hanya sekilas, tapi cukup membuat wajah Flozia memerah dan wajah Claudy memucat.

Raven segera meraih pinggang Flozia dan merangkulnya dengan mesra.

"Kamu sengaja menyakitiku seperti ini?" tuduh Claudy dengan mata memerah.

Raven melirik Flozia di sampingnya yang menunjukkan ekspresi muak.

"Aku bicara apa adanya, Claudy. Bukankah kamu lihat sendiri aku sibuk menemani istriku?" tukas Raven lagi. Sebenarnya ia tidak tega menyakiti Claudy seperti ini. Tapi bila ia tidak berbuat begini, maka Claudy akan terus berharap padanya.

Mata Claudy terlihat berkaca-kaca. "Kenapa kamu tega sekali padaku?? Kamu akan mendapatkan balasan dari perbuatanmu ini!" tukas Claudy sambil menatap Raven dan Flozia silih berganti dengan tatapan penuh kebencian. Setelah itu, ia berlari keluar meninggalkan Raven dan Flozia.

"Maaf..." bisik Raven lembut sambil meremas tangan Flozia.

Flozia hanya diam. Dan Raven tahu, suasana hangat dan bahagia yang mereka lalui tadi mulai menguap dan menjauh.

Raven mendesah frustrasi, lalu mengajak Flozia melanjutkan kegiatan berbelanja mereka. Tapi Flozia menolak dan akhirnya memilih untuk pulang.

Flozia POV

Aku mengempaskan diriku di sofa ruang tamu kondominium kami.

Rasa sesak di dadaku sejak tadi masih belum menguap. Aku mendesis kesal dan melepas sepatu hak tinggi yang sedang kupakai.

Aku tidak tahu mengapa suasana hatiku tiba-tiba saja berubah buruk seperti ini. Dan aku juga tidak tahu mengapa aku menyalahkan Raven tentang kejadian di pusat perbelanjaan tadi.

Raven tidak salah, tentu saja. Wanita itulah yang mendatangi dan mengejar Raven. Tapi entah mengapa, mengetahui

ada wanita lain yang tergila-gila pada suamiku, membuatku ketakutan. Takut jika Raven berpaling dan meninggalkanku.

"Sayang..." panggil Raven lembut sambil duduk di sofa di sampingku. "Kakinya pegal?" tanya Raven lembut

Aku membuang muka. Tahu kalau Raven sedang berusaha merayu dan mencairkan kekesalanku yang tak beralasan.

Raven menyentuh kedua bahuku tanpa bersuara lalu mendorong pelan tubuhku hingga menyentuh lengan sofa.

Setelah itu, Raven meraih kedua kakiku dan meletakannya di pangkuannya.

"Jangan pakai sepatu hak tinggi lagi, ini akan membuat kakimu pegal dan lecet," kata Raven lembut.

Dengan lembut dan hati-hati Raven memijat kakiku. Aku menatap Raven dengan mata sayu, merasa rileks oleh pijatannya. Raven tersenyum padaku. Kupejamkan mata untuk menikmati pijatan Raven.

Makin lama pijatan Raven mulai berubah menjadi elusan, dari pergelangan kaki, merambat naik ke betis dan lututku. Berikut mulai mengelus pahaku di balik gaun yang sedang kukenakan. Aku mendesis pelan dan membuka mata.

Mataku beradu dengan mata Raven. Mata cokelat terang itu menatapku penuh gairah. Dan aku tahu apa yang Raven inginkan.

Entah bagaimana, Raven sudah menindih tubuhku dan mencium bibirku.

Semua kekesalan dan ketakutanku, menguap begitu saja. Sentuhan-sentuhan Raven dan bisikan cintanya membuatku melayang dan terbang.

Mungkin seharusnya aku mengaku pada Raven, bahwa aku juga mencintainya dan tidak mau kehilangan dirinya.

Author POV

"Kamu suka dengan bunganya, Sayang?" tanya Raven lembut sambil mengulum senyum.

Hari ini ia mengirim satu buket bunga tulip dan satu kotak kecil cokelat berbentuk cinta.

Terdengar suara Flozia tertawa kecil di ujung sana.

"Aku sangat suka, Raven. Tapi cokelat ini akan membuatku gemuk," keluh Flozia sambil cekikikan kecil.

Raven tersenyum lebar, persis orang kasmaran tingkat tinggi.

"Aku yakin segemuk apa pun kamu, aku masih kuat menopang tubuhmu bila kamu di atas," goda Raven dengan tawa kecil.

Terdengar pekikan kecil Flozia di ujung sana. Dan Raven yakin, wajah Flozia pasti memerah saat ini. Entah mengapa, bisa menggoda Flozia seperti ini membuatnya senang.

"Nanti kujemput untuk makan siang," kata Raven akhirnya setelah Flozia puas menggerutu bahwa dirinya mesum.

"Kutunggu," balas Flozia lembut lalu mereka mengakhiri obrolan.

Raven tersenyum sendiri menatap ponselnya. Hatinya sedang berbunga-bunga. Sungguh, ia seperti remaja yang sedang jatuh cinta.

Rasanya sangat indah bisa mengirimi Flozia bunga dan meneleponnya. Mengucapkan kata cinta dengan mesra sambil membayangkan wajah Flozia yang berseri-seri di ujung sana, menggoda istrinya dengan sedikit kata-kata vulgar yang pastinya membuat wajah Flozia memerah.

Tiba-tiba suara pintu kantornya yang diketuk pelan membuyarkan lamunan Raven.

"Masuk," sahut Raven menjaga suaranya seberwibawa mungkin.

Raven tersenyum lebar saat melihat tamunya melangkah masuk diantar oleh sekretarisnya.

"Saya pikir Mr. John akan tiba nanti sore," kata Raven sambil berdiri menyambut tamunya. Mengulur tangan, lalu menjabatnya dengan hangat dan erat. "Dua gelas kopi hitam, Ria," kata Raven pada sekretarisnya.

Ria mengangguk dan meninggalkan mereka.

Raven mengajak tamunya duduk di sofa mewah yang ada di ruangannya. Mr. John adalah relasi binisnya dari luar negeri.

"Ya, saat-saat terakhir, saya mengubah jadwal," kata Mr. John sambil tersenyum lebar. Membuat kerut di wajah setengah bayanya semakin jelas terlihat.

"Ini sungguh kejutan istimewa," kata Raven ramah, berusaha menyenangkan tamunya.

Dan pembicaraan demi pembicaraan menghanyutkan mereka. Kopi dan cemilan yang dihidangkan oleh sekretarisnya menjadi suguhan pelengkap obrolan mereka.

"Bagaimana jika kita makan siang dulu, Mr. John?" tanya Raven sambil melirik arlojinya yang sudah menunjukkan pukul dua belas siang.

Seketika Raven mengumpat dalam hati, ia baru teringat kalau ia sudah berjanji akan makan siang bersama Flozia, tapi bila ia mengajak Flozia turut serta bersamanya, pasti Flozia tidak akan nyaman. Sedangkan untuk tidak mengajak tamunya makan siang, sungguh bukan perbuatan terpuji seorang relasi bisnis.

"Boleh. Saya juga sudah sangat rindu dengan kuliner khas kota ini," sambut Mr. John ceria.

Raven tersenyum sopan menyamput penerimaan Mr. John atas tawarannya.

"Sebentar, Mr. John," kata Raven sambil meraih ponselnya.

Ia menghubungi Flozia, tidak lama setelah nada tersambung terdengar, Flozia menerima panggilan darinya.

"Sayang, aku sedang ada tamu, jadi maaf, aku tidak bisa makan siang denganmu hari ini," kata Raven lembut dan pelan. Berharap Flozia tidak marah dengan pembatalan janjinya yang mendadak seperti ini.

Raven menghela napas lega saat Flozia mengatakan tidak apa-apa. Lalu memutuskan panggilannya dan mengajak tamunya keluar dari kantornya.

Flozia POV

Aku menghela napas pelan. Raven baru saja membatalkan janji makan siang kami. Sebenarnya aku tidak marah dan memakluminya, hanya saja, aku merasa bosan bila harus makan siang sendiri setelah akhir-akhir ini kami selalu makan siang bersama.

"Hei, tidak baik melamun di siang hari."

Sebuah teguran membuyarkan lamunanku. Aku mengangkat wajah dan tersenyum senang saat melihat Rakka sudah berdiri di depanku. Ah, kenapa aku bisa lupa pada Rakka? Kami bisa makan siang bersama.

"Aku tidak melamun, hanya saja aku sedang lapar, jadi kamu mau menemaniku makan siang?" tanyaku sambil tersenyum lebar.

Rakka juga turut tersenyum lebar.

"Tentu saja Flo, aku ke sini juga ingin mengajakmu makan siang, berharap kamu tidak bersama suamimu siang ini dan doaku terkabul," kata Rakka jenaka sambil mengedipkan sebelah matanya. "Suamimu terlalu posesif," lanjut Rakka lagi.

Aku tersipu malu. Ya. Raven memang posesif luar biasa dan aku berharap, hari ini tidak akan dipergoki lagi olehnya atau kami akan kembali bertengkar. Mempertengkarkan persa-

habatanku dan Rakka. Aku masih ingat Raven bahkan memintaku memilih Rakka atau dirinya. Sebuah permintaan yang konyol menurutku. Benar-benar tidak masuk akal.

"Bukankah semua pria seperti itu?" aku tersenyum lebar dengan wajah memanas.

"Mungkin juga," jawab Rakka sambil mengangkat bahu.

Aku kembali tersenyum. "Ayo, aku sudah lapar," kataku sambil menarik tangan Rakka, mengajaknya keluar dari tokoku.

Aku dan Rakka duduk santai sambil bercerita di dalam sebuah restoran *seafood* yang terletak tidak jauh dari tokoku. Kami sudah memesan makanan. Sambil menunggu pesanan tiba, bercerita dan melepas rindu adalah hal yang menyenangkan untuk dilakukan.

Dua puluh menit kemudian, pesanan kami tiba. Entah mengapa, tiba-tiba saja, rasa mual menyerangku saat aroma makanan yang harum semerbak menusuk hidungku. Aku meringis.

Rakka sepertinya menyadari ada yang tidak beres dengan diriku.

"Kamu kenapa, Flo?" tanya Rakka heran dan menatapku cemas.

Aku hanya menggeleng pelan. Kupejamkan mata untuk menetralisir rasa mualku. Tapi bukannya berkurang, rasa mual ini justru semakin menjadi-jadi. Kepalaku bahkan mulai pusing.

"Flo?"

Aku membuka mata. "Aku baik-baik saja, Ka. Ayo makan," kataku pada Rakka. Merasa sungkan bila makan siangnya tertunda hanya karena aku merasa pusing dan mual.

Rakka masih menatapku cemas dan aku berusaha tersenyum untuk meyakinkannya.

Rakka memulai menyantap makanannya dan mengambil beberapa lauk untuknya juga untukku.

"Ayo, Flo, makan. Bukankah tadi kamu bilang sedang lapar?" tanya Rakka perhatian.

Aku mengangguk dan menyuap makananku, berharap rasa mual di perutku berkurang.

Tapi apa yang kuharapkan hanya sia-sia. Rasa mual semakin kuat menyerangku. Aku berdiri dan belari menuju wastafel di sudut ruangan.

"Flo," panggil Rakka panik.

Dalam sedetik, Rakka sudah berdiri di dekatku. Dia mengusap punggungku dengan lembut.

"Kamu sakit? Kuantarkan ke dokter, ya," kata Rakka lembut.

Aku menggeleng pelan.

Begitu selesai muntah-muntah yang hanya mengeluar air dari mulutku, aku dibimbing Rakka kembali ke meja kami.

"Maaf menganggu makanmu, Ka," kataku pelan.

Rakka tersenyum lembut. "Tidak apa-apa. Aku justru cemas melihatmu seperti ini. Mungkin sebaiknya kita menemui dokter," kata Rakka lembut.

Aku menggeleng pelan.

"Aku pesankan kamu air jeruk hangat, ya. Mungkin bisa membuatmu sedikit lebih baik," kata Rakka perhatian.

Aku mengangguk mengiyakan tawaran Rakka. Ya. Mungkin segelas air perasaan jeruk akan membuatku merasa lebih baik.

Author POV

Raven bersama Mr. John, memasuki sebuah restoran *seafood* yang sangat terkenal.

Tiba-tiba matanya menangkap satu sosok yang sangat ia rindu sedang duduk di salah satu meja di restoran. Raven tersenyum. Ternyata kota sebesar ini cukup kecil.

Tapi belum lama senyum Raven mengembang, matanya menangkap sosok lain bersama istrinya. Seorang pria tampan yang membuat dada Raven tiba-tiba menjadi sesak. Dan sosok itu menyodorkan segelas air jeruk dengan lembut pada istrinya, membuat amarah Raven seketika membuncah di dada.

Raven ingin memukul wajah pria itu saat ini juga dan membawa pergi istrinya. Tapi mengingat ia harus menjaga citra diri di depan relasi bisnisnya, ia berusaha menahan diri.

"Flozia," panggil Raven pelan saat ia berhenti sejenak di dekat meja Flozia. Sengaja ingin memberitahu Flozia, bahwa istrinya itu sudah tertangkap basah bersama pria lain, pria yang menjadi larangan keras baginya.

Flozia mengangkat wajah dan memucat. Raven mengumpat dalam hati. Setelah itu, tanpa berbicara apa pun, Raven melanjutkan langkahnya dan mengajak tamunya duduk tidak jauh dari Flozia dan mulai memesan makanan.

Raven berusaha keras untuk berkonsentrasi pada apa yang Mr. John katakan padanya. Tapi sungguh sulit melakukannya saat perhatiannya tersedot ke seberang sana, pada istrinya yang terlihat salah tingkah setelah dipergoki olehnya.

Begitu Mr. John berlalu dari kantornya, Raven segera meraih kunci mobil. Sudah pukul tiga sore dan ia akan menemui Flozia. Sejak tadi siang perasaannya tidak tenang sama sekali. Ia ingin menuntut penjelasan dari Flozia. Flozia sama sekali tidak meminta izinnya darinya untuk makan siang bersama Rakka. Padahal Flozia tahu pasti, ia sangat tidak suka istrinya itu dekat-dekat dengan pria lain, terutama Rakka.

Dalam sepuluh menit, Raven sudah tiba di toko istrinya, tapi ia sama sekali tidak mendapati Flozia di sana. Raven mendengus kesal.

"Flozia mana?" tanya Raven pada Arini tanpa menyembunyikan nada kesal dalam suaranya.

"Kak Flo katanya pulang ke rumah orangtuanya, Pak," jawab Arini sopan.

Raven mengumpat dalam hati. Flozia sama sekali tidak memberitahunya bahwa ia pulang ke rumah orangtuanya. Dengan perasaan kesal yang semakin menggunung, Raven meninggalkan toko Flozia. Ia harus menyusul Flozia ke rumah mertuanya sekarang. Semakin lama, amarah ini semakin menggerogoti hatinya.

Apa Flozia sengaja menghidarinya? Takut karena telah dipergoki bersama Rakka?

Flozia POV

Aku terbangun dari tidurku saat mendengar suara Mami yang cukup keras untuk pemilik telinga sensitif seperti diriku.

Aku mengerjapkan mata dan tidak lama kemudian pintu kamar terbuka dan sosok Raven muncul.

Raven masuk dan menutup pintu, lalu mendekatiku.

"Raven..." panggilku sambil mengernyit. Sakit kepalaku sedikit berkurang, namun tidak membuatku merasa lebih baik.

"Flo, aku tidak suka kamu tidak mengacuhkan peringatanku waktu itu. Kamu tahu, aku sangat tidak suka melihatmu bersama Rakka. Kamu bahkan tidak mengatakan apa pun padaku dan makan siang berdua dengannya begitu saja," kata Raven panjang lebar dengan nada dingin. Rahangnya mengeras menandakan ia sedang kesal.

Aku mendesah kesal dan kembali memejamkan mata. Raven sama sekali tidak sensitif. Bukannya bertanya mengapa aku ada di rumah orangtuaku dan baru bangun tidur, ia justru sibuk hanya memikirkan kekesalannya.

"Flo..."

Aku kembali membuka mata dan mendesis bosan. "Dia datang saat aku bingung harus makan siang dengan siapa. Dan kami hanya berteman, Raven," jelasku jengkel sambil bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Aku meringis kecil saat rasa pusing kembali menyerang.

Raven baru menyadari ketidakberesan dalam diriku.

"Kamu kenapa?" tanya Raven cemas. Seketika melupakan kemarahannya.

Aku mendesah lega. "Aku hanya pusing. Dan akan semakin pusing bila kamu membesarkan masalah kecil seperti itu," kataku jengkel. Frustrasi karena Raven over posesif dan dominan.

Raven tampak tidak setuju dengan kalimatku yang memojokkannya.

"Aku hanya tidak suka istriku terlalu dekat dengan pria lain," kata Raven membela diri.

"Pria lain yang kamu maksud itu sudah bertahun-tahun menjadi sahabatku, Raven. Bahkan sebelum aku mengenalmu," kataku jengkel sambil memegang kepalaku yang semakin berdenyut.

Raven menghela napas. Aku tahu dia masih tidak menerima pendapatku. Pastinya dia masih kukuh dengan pemikirannya.

"Ayo kita ke dokter, kamu sakit," kata Raven mengalihkan pembicaraan.

Aku menarik napas lega. "Aku hanya sedikit pusing, tidak perlu ke dokter," kataku pelan.

Raven terdiam mendengar jawabanku, terlihat raut tidak setuju di wajah tampannya.

"Boleh ambilkan aku air putih hangat?" pintaku pada Raven.

Raven mengangguk dan keluar dari kamar. Tidak lama kemudian ia kembali masuk, membawa segelas air putih di tangan. Aku segera meraih dan meneguknya.

Raven duduk diam di sisi ranjang. Aku tahu dia masih marah dan tidak bisa menerima alasan hubunganku dan Rakka.

"Sore-sore begini, makan mangga pasti enak ya, Raven," kataku tiba-tiba. Tidak tahu entah mengapa begitu ingin makan mangga. Tenggorokanku terasa tidak enak. Dan makan mangga muda pastinya akan membuatku merasa lebih baik.

Raven mengerut kening.

"Boleh belikan?" tanyaku cepat sebelum Raven bersuara.

Raven menghela napas lalu mengangguk.

"Aku beli dulu," katanya singkat, lalu meninggalkanku begitu saja.

Aku kembali merebahkan diri dan memejamkan mata. Berharap Raven cepat kembali karena aku sudah tidak sabar ingin memakan buah mangganya.

Author POV

"Aku mau mangga muda, Raven. Bukan mangga yang sudah matang seperti ini," kata Flozia merengut.

Raven mendesah frustrasi. "Kenapa tadi tidak bilang?" tukas Raven kesal. Siapa yang tidak kesal? Demi memenuhi permintaan Flozia, ia harus ke supermarket membeli mangga, baru saja pulang, Flozia sudah histeris dan memarahinya karena ternyata yang Flozia inginkan bukan mangga matang melainkan mangga muda. Mana ia tahu kalau istrinya itu ternyata spesies

aneh yang lebih senang memakan mangga muda dibandingkan mangga matang seperti orang biasa pada umumnya.

Flozia kembali merengut.

"Aku tidak mau mangga ini. Aku mau mangga muda," kata Flozia berkeras dengan nada manja.

Raven mengacak rambutnya frustrasi. Apa ini artinya sekali lagi ia harus ke supermarket membelikan mangga muda untuk istrinya? Andai saja ada mangga muda *delivery*, ia pasti sudah memilih layanan yang satu itu. Rasanya cukup frustrasi bolak-balik ke supermarket hanya demi mangga muda.

"Kenapa tidak dimakan saja mangga ini, Flo? Kan sama saja," kata Raven pelan, menahan nada kesal dalam suaranya.

Rasa cemburu yang membakar dadanya karena melihat Flozia bersama Rakka belum lagi menguap. Sekarang istrinya itu justru semakin menguji kesabarannya. Apa Flozia senang melihatnya frustrasi menahan amarah seperti ini?

"Ya sudah kalau kamu tidak mau membelinya," kata Flozia jengkel.

Flozia kembali berbaring dan membelakangi Raven yang sedang duduk di sisi ranjang. Tidak lama kemudian terdengar isak tangis yang cukup pelan dan bahu Flozia terlihat berguncang. Flozia pasti menangis. Raven mendesis kesal.

"Oke, jangan nangis. Aku belikan sekarang," bujuk Raven mengalah sambil mengusap pelan bahu Flozia.

Flozia masih saja terus menangis, membuat Raven hampir mengerang frustrasi.

"Flo. *Please*, jangan nangis. Aku minta maaf. Aku belikan sekarang," bujuk Raven lembut.

Flozia membalikkan badannya untuk menghadap Raven. Terlihat matanya memerah dan berkaca-kaca.

"Kamu tunggu sebentar, aku belikan," kata Raven lembut sambil menghapus air mata Flozia, lalu berdiri dan keluar dari kamar.

"Raven, mau ke mana lagi?" tanya ibunya Flozia heran.

"Beli mangga muda, Mi. Flozia maunya mangga muda, bukan mangga matang," kata Raven berusaha menyembunyikan nada kesal dalam suaranya.

Mertuanya mengerut kening, lalu mengangguk dan tersenyum penuh arti.

"Hati-hati di jalan."

Raven mengangguk dan berlalu.

Delapan

Author POV

"Kamu masih pucat, Flo, sebaiknya kamu tidak ke toko hari ini, istirahat saja dulu di rumah," kata Raven saat membimbing Flozia keluar dari kamar mandi.

Flozia baru saja selesai muntah-muntah. Melihat kondisi istrinya yang sama sekali tidak membaik, Raven menjadi cemas.

Flozia menggeleng lemah. "Selain pusing dan mual, aku baik-baik saja, Raven. Aku bosan di sini sendirian," kata Flozia sambil melepas tangan Raven dan berjalan menuju lemari, mencari pakaian yang cocok untuk dikenakan ke tokonya.

"Kamu sakit, Flo. Kamu butuh istirahat. Sebaiknya kita ke dokter dan setelah itu kamu istirahat di rumah Mami saja," bujuk Raven dengan menawarkan Flozia untuk istirahat di rumah mertuanya.

"Aku tidak butuh dokter, Raven," kata Flozia sambil menggeleng kepala. Tanpa mempedulikan protes dan keberatan Raven, ia meraih rok mini berbahan jeans dan sehelai blouse siffon tanpa lengan.

Segera Flozia mengenakan pakaiannya, lalu berjalan ke meja rias tanpa mengacuhkan Raven yang terus menatapnya dengan tatapan tidak puas karena kemauannya tidak dituruti.

"Ganti pakaianmu," perintah Raven jengkel saat melihat betapa rok mini Flozia yang benar-benar pendek memamerkan paha mulusnya. Bukan hanya itu, kancing baju di bagian atas sengaja tidak di kancing agar menampilkan kesan seksi.

"Apa yang salah dengan pakaianku?" tanya Flozia jengkel sambil menyisir rambut panjangnya.

"Apa menurutmu seorang istri pantas berpakaian seperti itu di tempat umum?" tanya Raven jengkel. Ia mendekati Flozia dan berdiri di belakangnya, menatap Flozia dari pantulan cermin meja rias.

"Tidak ada yang salah dengan pakaianku, Raven. Ini namanya modis. Oke?" tukas Flozia membandel.

Raven menghela napas kesal. "Oke, jika kamu tidak mau mengganti pakaianmu, aku akan melupakan kenyataan kalau kamu sedang sakit dan mungkin akan sangat indah bila kita menghabiskan pagi ini di atas ranjang," ancam Raven dengan wajah dingin.

Wajah Flozia memerah. "Kamu mengancamku," kata Flozia kesal.

Raven menyeringai. "Aku tidak mengancam. Aku hanya berkata apa adanya. Penampilanmu terlalu seksi. Aku saja bisa terangsang, bagaimana pria di luar sana?" tukas Raven tepat sasaran.

Wajah Flozia semakin memerah. Membuat Raven semakin gemas antara terpesona dan jengkel pada istrinya.

"Segera ganti pakaianmu sebelum aku kehilangan akal sehatku," kata Raven lagi.

Flozia mendesis jengkel. Lalu beranjak ke lemari pakaian.

Tidak lama kemudian, ia sudah menggantikan pakaiannya dengan sebuah gaun yang panjangnya mencapai betis dengan lengan panjang sebatas sikut.

"Aku yakin kamu puas dengan pakaian ini," kata Flozia jengkel.

Raven menyeringai lebar. "Sangat puas, Sayang!"

Flozia POV

Aku meringis menahan pusing dan mual. Kusandarkan kepalaku di kursi kasir tempat biasa aku duduk bila sedang di tokoku.

Rasa pusing dan mual ini sungguh mengganggu. Mungkin seharusnya aku menuruti semua perkataan Raven, istirahat di rumah jauh lebih baik tentunya.

Tiba-tiba suara dua pengunjung yang baru saja memasuki tokoku, menarik perhatianku. Aku mengangkat wajah. Kulihat dua orang wanita muda yang sangat cantik sedang memilih sepatu sambil mengobrol. Arini terlihat melayani mereka dengan sabar.

"Aku baru tahu kalau Raven ternyata sangat pintar memuaskan wanita di atas ranjang," kata si wanita berambut ikal berwarna hitam.

Seketika dadaku berdebar. Raven? Apa maksud mereka Raven suamiku?

"Raven Pratama? Kamu kencan dengannya?" tanya teman si wanita sedikit histeris.

Si wanita mengangguk mengiyakan dengan senyum manis tersungging di bibirnya.

Seketika dadaku berdebar tidak nyaman. Apakah maksud mereka Raven Pratama suamiku? Apa ada orang lain yang memiliki nama persis sama dengannya?

"Aku sudah tahu sejak dulu. Dia memang hebat. Bahkan minggu lalu, kami masih bersama," kata teman si wanita lagi.

Dadaku semakin berdebar tidak menentu. Semoga saja yang mereka bicarakan bukan Raven suamiku.

"Sepertinya istrinya tidak pandai memuaskannya. Buktinya dia terus mendatangi kita-kita," kata si wanita berambut ikal.

"Iya. Kan mereka menikah karena paksaan orangtua. Mana mungkin Raven mencintai istrinya dan mau setia,"

Wajahku memucat dengan bibir bergetar. Aku meringis menahan mual dan sakit kepala yang semakin menjadi-jadi. Aku yakin kedua wanita ini membicarakan suamiku. Tidak mungkin ada Raven lain yang juga menikah karena dipaksa orangtua, bukan?

Seketika dadaku terasa sesak, sulit bernapas bagai dihimpit batu. Ternyata tanpa sepengetahuanku, Raven masih sering berhubungan dengan wanita-wanitanya. Dasar *playboy*. Mulutnya sangat manis saat merayuku dan mengatakan kalau dia mencintaiku. Ternyata semuanya palsu belaka.

Dengan wajah panas menahan amarah, aku meninggalkan meja kasir dan menaiki anak tangga ke lantai dua rukoku. Aku ingin istirahat. Rasa mual dan sakit di kepala ini semakin menjadi-jadi. Pasti sakit maag-ku kambuh karena stres memikir Raven.

Setetes air mata jatuh, saat aku mulai membaringkan tubuhku ke atas ranjang yang ada di kamarku di lantai dua ruko ini.

Aku tidak menyangka Raven sekejam ini padaku. Dia dengan pintar mempermainkanku, membuatku masuk ke dalam jerat pesonanya dan mengempaskanku saat aku sudah menyerahkan seluruh hatiku padanya.

Aku menyukainya. Sikapnya, wangi tubuhnya, semua yang ada pada dirinya, membuatku rindu siang malam. Tapi kini rasa rindu itu tidak lagi indah. Ada rasa sakit yang tak terperi di sudut hatiku yang paling dalam, saat aku tahu, dia telah mengkhianatiku.

Author POV

"Ada apa?" tanya Raven heran saat menjemput Flozia di toko sepatunya, Flozia terlihat muram. Wajahnya juga sembab seperti habis menangis. Apa Flozia sakit sepanjang hari ini?

Raven mendesah kesal. Sejak awal ia sudah tidak setuju dengan keputusan Flozia untuk bekerja hari ini, tapi Flozia terlalu keras kepala untuk menurut padanya. Bahkan Flozia juga menolak sarannya untuk ke dokter.

Flozia menggeleng tanpa menatapnya, membuat hati Raven tiba-tiba tidak nyaman.

Flozia meraih tasnya dan berjalan melewati Raven menuju pintu keluar toko.

Raven mengikuti Flozia menuju mobilnya yang terparkir di depan toko. Sejak hubungan mereka harmonis, Raven memang mengusulkan agar Flozia pergi dan pulang kerja bersamanya.

"Flo... ada apa?" tanya Raven begitu ia dan Flozia sudah berada di dalam mobil. "Masih pusing dan mual? Kamu pucat. Kita ke dokter, ya," kata Raven lembut. Rasa khawatir melihat kondisi kesehatan Flozia telah membabat habis rasa cemburunya pada Rakka.

Flozia menggeleng tanpa menoleh ke arahnya membuat Raven menghela napas panjang.

Raven tahu Flozia tidak mau mengindahkan saran dan perhatiannya. Ia mulai menyalakan mesin mobil dan mengendarainya keluar dari area pertokoan.

"Aku ingin pulang ke rumah orangtuaku," kata Flozia dingin.

Raven hampir menggigil mendengar nada suara Flozia yang sedingin es. Sepertinya, sikap dingin Flozia bukan hanya karena ia sedang sakit, tapi ada sesuatu yang ia sembunyikan. Flozia sedang marah padanya.

"Ada apa?" tanya Raven mulai tidak sabar karena sejak tadi Flozia berdiam diri dengan sikap dingin.

Flozia bergeming membuat Raven mulai kesal.

"Flo..."

Sia-sia Raven berharap Flozia akan menyahut atau meresponnya. Flozia hanya diam mematung menanggapi panggilannya.

"Aku ada salah?" tanya Raven dengan perasaan berat yang mulai menghimpit dadanya. Ia melirik sekilas pada Flozia di sampingnya dan kembali memfokuskan perhatian pada jalan raya.

Flozia masih bergeming membuat Raven menggerutu dalam hati. Akhirnya Raven diam, sadar bahwa percuma memaksa Flozia membuka mulut.

Flozia POV

"Ayo pulang," ajak Raven.

Aku bergeming. Sudah pukul sepuluh malam, aku tahu Raven begitu ingin mengajakku pulang. Meskipun tadi sudah kutolak, tapi ia kembali mengajakku, kali ini sengaja di depan orangtuaku agar aku tak berkutik.

"Aku tidur di sini saja," kataku datar agar orangtuaku tidak mencium suasana kaku yang sedang berlangsung di antara kami.

"Kasihan Raven pulang sendiri, Flo," kata Mami lembut.

Aku cemberut. Aku tahu Mami ingin aku mengikuti Raven pulang. Meski sudah sebisa mungkin menyembunyikannya, aku yakin Mami tahu aku sedang kesal pada Raven.

"Iya, Flo, pulang saja dulu. Besok kan bisa ke sini lagi," kali ini Papi yang bersuara.

Aku menghela napas pelan. Kesal melihat orangtuaku begitu menyukai Raven. Kalau saja mereka tahu Raven masih bermain wanita dan menduakanku...

"Flo besok harus cepat ke toko, Pi, Mi, jadi tidur di sini saja biar lebih dekat," kataku beralasan. Memang dari rumah orangtuaku lebih dekat untuk mencapai tokoku dibandingkan dari kondominium kami.

"Kamu sedang sakit dan tidak ada kerja untuk besok," tukas Raven tegas. Sengaja berkata seperti itu supaya aku tidak bisa berkilah lagi.

Aku menghela napas kesal. Akhirnya aku memeluk Mami dan Papi, lalu mengikuti Raven menuju mobilnya. Kesal pada akhirnya harus pulang bersamanya, padahal, aku sedang tidak ingin dekat-dekat dengannya. Hatiku sakit saat tahu ternyata Raven membohongiku.

Author POV

"Flo..." panggil Raven sambil mendekati Flozia yang sedang menggantikan pakaiannya dengan baju tidur tanpa lengan. Mereka baru saja tiba di kondominiumnya. Sepanjang jalan hingga ke rumah, Flozia bersikap teramat dingin dan sama sekali

tidak mengacuhkannya dan itu benar-benar membuat Raven tidak nyaman. Ia tidak tahu salah dirinya apa.

Flozia bergeming. Raven meraih tubuh Flozia dan memeluknya, tapi secepat kilat Flozia menolak pelukannya dan berjalan menuju ranjang.

"Flo..." panggil Raven resah. Ia duduk di sisi ranjang dan menatap Flozia yang sudah berbaring dan menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Aku lagi tidak enak badan, mau tidur," kata Flozia dingin lalu memejamkan matanya.

Raven menghela napas panjang. Ia tahu, ada yang tidak beres. Sikap Flozia seperti ini pastinya bukan hanya karena ia sedang tidak enak badan. Ada sesuatu yang membuat Flozia tiba-tiba jadi begini, tapi ia sama sekali tidak punya gambaran apa penyebabnya.

Raven menundukkan badan dan menarik selimut yang menutupi tubuh Flozia.

"Katakan, ada apa?" tanya Raven mulai tidak sabar saat melihat Flozia justru membalikkan tubuh membelakanginya. Ia meraih bahu Flozia agar menghadapnya.

"Sudahlah, Raven. Aku mau tidur," kata Flozia ketus.

Dada Raven turun naik dengan cepat menahan amarah. Ia tidak suka dengan situasi ini. Bila memang ada sesuatu yang Flozia kesalkan padanya, ia ingin tahu agar ia bisa memperbaiki diri.

Rasanya, kemanisan hubungan mereka terlalu cepat berlalu. Baru beberapa waktu lalu ia menyatakan cintanya pada Flozia dan Flozia menyambutnya dengan sangat baik. Meski tidak ada balasan cinta yang terucap dari bibir Flozia membuat Raven sedikit kecewa, tapi ia mengerti, mungkin Flozia butuh waktu.

"Aku ingin istirahat dan tidur, jika kamu terus mengganggu seperti ini, aku akan pulang ke rumah orangtuaku," ancam Flozia kesal sambil membalikkan badannya.

Raven menghela napas kesal mendengar ancaman Flozia. Dengan emosi yang memuncak, ia meninggalkan Flozia, mengambil kunci mobil dan meninggalkan kondominium mereka.

Ia harus menenangkan diri atau ia akan memaksa Flozia mengungkapkan semua permasalahan yang sedang menghantui mereka.

Flozia POV

Aku menatap hampa pada bunga mawar merah yang Raven kirim ke tokoku siang ini. Bukan hanya itu, ponsel yang terus-menerus berdering mulai membuatku muak. Aku tahu Raven meneleponku dan seperti biasa akan terus mengucapkan kata cintanya yang sebenarnya palsu belaka itu.

Dia bilang mencintaiku, tapi sebenarnya dia masih menikmati tubuh wanita lain. Aku kecewa dan sakit hati, tentu saja. Kukira Raven benar-benar mencintaiku.

Bell toko yang berbunyi membuatku mengangkat wajah. Kulihat Arini menyambut tiga orang gadis muda yang mungkin adalah anak kulihan. Harus kuakui salah satu di antara mereka terlihat sangat cantik dan anggun dengan rambut hitam sebahu.

"Jadi, tadi malam kamu kencan sama Raven Pratama, Lus?"

Kudengar suara satu di antara mereka bertiga bertanya pada salah satu temannya. Mendengar nama Raven, seketika jantungku berdetak dua kali lebih cepat. Apa maksud mereka Raven suamiku? Kenapa dua hari ini ada saja pengunjung yang membicarakan Raven di tokoku?

Aku memerhatikan mereka dengan cermat.

Si wanita yang sangat cantik berambut hitam sebahu mengangguk dengan senyum malu-malu. "Iya," sahutnya. "Walau semua orang bilang dia *playboy*, tapi aku sangat suka

padanya. Tadi malam dia menciumku dengan sangat lembut. Dan itu ciuman pertamaku," akunya malu-malu.

Seketika darahku mendidih. Pasti maksud mereka Raven suamiku. Aku tidak menyangka, setelah tidak berhasil membujukku tadi malam, Raven justru berkencan dengan gadis belia.

Terdengar cekikikan genit dua temannya.

"Jadi kalian ciuman?" tanya temannya tidak percaya.

Si gadis yang dipanggil Lus itu tersenyum malu dan mengangguk.

"Selain itu? Ada plus-plus-nya juga?" tanya temannya yang satu lagi, yang berambut pirang.

Si gadis merona, lalu mengangguk malu.

Seketika dadaku sesak. Mataku terasa panas. Aku duduk lemas di kursiku dengan perasaan hancur.

Aku sangat yakin mereka membicarakan Raven suamiku. Ada berapa orang bernama Raven Pratama di kota ini?

Cekikikan ceria terdengar dari tiga anak muda itu. Aku menatap mereka dengan perasaan benci dan sakit hati yang tiba-tiba saja datang mendera.

Dasar cewek murahan! Apa mereka tidak tahu bahwa Raven itu sudah menikah? Raven itu suamiku, milikku. Kenapa mereka masih menggodanya? Atau justru Raven-lah yang merayu mereka... Raven *playboy*, kaki wanita. Pantas saja tadi malam ia pergi meninggalkanku. Rupanya ia berkencan dengan wanita lain.

Aku meremas buket bunga pemberian Raven dan membuangnya ke tempat sampah di dekat meja.

Tanpa menunggu lama, aku meraih ponsel, menghubungi Rakka dan meninggalkan tokoku begitu saja. Kubiarkan Arini melayani gadis-gadis tak tahu diri itu.

Sungguh, aku kecewa dengan Raven. Sangat kecewa! Dia menduakanku. Aku tahu aku sudah tidak semuda gadis-gadis yang tadi datang ke tokoku. Tapi tentu saja aku masih muda,

aku masih cantik dan pastinya aku lebih setia! Aku tidak menyangka Raven menikmati wanita semua jenis usia. Tidak peduli gadis muda atau wanita dewasa, semua ia sikat.

Aku masuk ke dalam taxi yang ada tidak jauh dari tokoku, kepalaku yang sedang pusing tidak memungkinkanku mengendarai sendiri mobilku yang terparkir manis di pelataran toko.

Aku ingin bertemu Rakka untuk melepaskan kegundahan hatiku. Walau mungkin aku tidak bisa menceritakan semuanya padanya, tapi setidaknya aku punya teman mengobrol yang bisa mengurangi tingkat kegundahanku.

Author POV

"Flozia mana?" tanya Raven dingin pada Arini yang sedang duduk santai saat sepi pengunjung seperti ini.

"Kak Flo keluar tadi, Pak. Tidak bilang mau ke mana," jawab Arini sopan.

Raven menghela napas kesal. Sudah pukul satu siang, ia sudah lapar. Saat mendatangi Flozia ke toko sepatunya, Flozia tidak berada di tempat, bahkan ponselnya tidak aktif saat ia hubungi.

Raven tahu, Flozia sedang kesal padanya. Yang ia tidak tahu adalah apa yang membuat istrinya itu marah.

Tiba-tiba sebuah mobil berwarna biru berhenti tepat di depan toko Flozia. Tidak lama kemudian terlihat Flozia dan Rakka keluar dari mobil. Raven mengertak gigi, kesal melihat istrinya jalan bersama pria lain.

"Mampir dulu, Ka," ajak Flozia sambil tersenyum tipis pada Rakka, senyum yang membuat perut Raven terasa melilit karena cemburu.

"Lain kali saja, Flo. Aku masih ada urusan. Aku pamit dulu, ya," kata Rakka dengan senyum lembut, sekilas Rakka mengangkat tangan menyapa Raven, lalu masuk ke dalam mobilnya.

Raven mendengus kesal. Flozia melangkah memasuki toko. Berbuat seolah tidak melihatnya.

"Flo!" panggil Raven kesal saat melihat sikap Flozia yang sangat dingin terhadapnya.

Flozia bergeming. Ia berjalan mendekati meja kasir lalu duduk dan mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan mengaktifkannya.

Raven mendekatinya dengan dada turun naik karena amarah.

"Dari mana saja? Aku menunggumu untuk makan siang bersama," kata Raven kesal.

"Aku sudah makan," jawab Flozia dingin.

Raven menghela napas panjang. Pasti Flozia sedang kesal padanya, makanya Flozia bersikap seperti ini.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Raven frustrasi. Ia berdiri di depan meja kasir dan menatap Flozia dalam-dalam. Ingin melihat ekspresi istrinya.

Wajah putih dan cantik itu semakin dingin. Terlihat Flozia menggigit bibirnya tanda ia sedang menahan amarah. Tapi marah karena apa?

"Aku ingin kita berpisah," jawab Flozia dingin tanpa menatap Raven.

Seketika tubuh Raven mematung, napasnya terasa berhenti berembus dan darahnya juga seakan berhenti mengalir. Tubuhnya terasa dingin dan kaku.

"Apa maksudmu?" tanya Raven dengan nada seolah tak mengerti arti kalimat istrinya.

"Kamu tahu pasti maksudku. Aku ingin berpisah denganmu karena aku sadar aku tidak mencintaimu," kata Flozia masih dengan nada dingin.

Kali ini mata itu menatap Raven dengan sorot hampa yang membuat Raven menggigil. Apa yang telah ia lakukan pada Flozia hingga istrinya bisa kecewa seperti itu padanya?

Raven mengitari meja dan mendekati Flozia. Ia meraih tangan Flozia yang dingin seperti es.

"Flo... ada apa? Apa salahku hingga kamu ingin kita berpisah?" tanya Raven gusar. Ia berusaha menahan amarah di dadanya yang sudah siap meledak. Ia tidak terima Flozia mengingkari perasaan cinta yang ada di antara mereka. Ia tahu Flozia memang tidak pernah membalas kalimat cintanya, tapi ia yakin, Flozia menginginkannya dan mencintainya. Tapi mengapa sekarang tiba-tiba saja Flozia ingin berpisah?

Flozia menarik tangannya. "Kamu tidak salah. Aku sudah menemukan tambatan hatiku," kata Flozia sambil berdiri ingin meninggalkan Raven.

Secepat kilat Raven menarik tangan Flozia. Benarkah Flozia telah menemukan pria lain? "Siapa pria itu?" tanya Raven dengan wajah panas terbakar cemburu.

Flozia membisu dan berusaha melepaskan tangan dari cengkeraman Raven.

"Siapa?" tanya Raven dengan suara keras. Melihat kilat ketakutan di mata Flozia seketika membuat Raven menyesal. Ia tidak mau menakuti atau menyakiti Flozia. Tapi rasa cemburu dan amarah telah menguasai hatinya dan dengan cepat menepis penyesalan itu. Ia tidak rela istrinya berpaling. "Kamu bohong, kan? Kamu hanya mencintaiku!" seru Raven kesal. Tidak ia pedulikan lagi bila Arini atau ada pengunjung toko melihat adegan pertengkaran mereka.

"Aku tidak pernah mencintaimu," jawab Flozia dingin.

Raven merasa jawaban Flozia terlalu kejam untuknya. Apa benar Flozia tidak pernah mencintainya? Apa kebersamaan mereka selama ini tidak menumbuhkan setitik pun perasaan cinta di hati Flozia?

"Jadi kamu lebih suka pada Rakka?" tanya Raven tak percaya. Ia mencengkram erat pergelangan tangan Flozia.

"Sudahlah! Itu urusanku!" kata Flozia ketus. "Sekarang lepaskan tanganmu. Sakit."

Raven bergeming. Ia tidak akan melepaskan tangan Flozia. "Kamu istriku, Flo. Dan selamanya kamu milikku!" kata Raven kesal dengan wajah yang benar-benar panas. "Tidak akan kulepaskan dirimu walau sedetikpun! Tidak akan!"

Flozia POV

Sekali lagi perang dingin mewarnai pernikahan kami. Tiga hari sudah berlalu. Setelah kejadian di tokoku hari itu, Raven pergi dan tak pernah lagi mendatangiku. Setiap malam, aku menginap di rumah orangtuaku dan sepertinya Raven tidak peduli, buktinya ia sama sekali tidak mendatangiku.

Sejujurnya aku kecewa. Raven bilang dia mencintaiku. Tapi hanya sebatas inikah cintanya? Kenapa tidak buktikan padaku kalau dia benar-benar mencintaiku? Kenapa tidak berusaha singkirkan kecemburuan dan prasangka yang terus-menerus menggerogoti hatiku ini? Buktikan bahwa yang wanita-wanita itu maksud bukan Raven dirinya.

Aku mendesah frustrasi. Satu sisi, hatiku terasa tersakiti, tapi di sisi lain, aku menginginkan dan merindukan Raven. Belum lagi rasa pusing dan mual yang terus menyiksaku membuatku makin merana. Mami terus-menerus mendesakku untuk ke

dokter, tapi hingga saat ini aku masih acuh tak acuh menanggapi permintaan Mami.

Lamunanku buyar saat sebuah mobil mewah memasuki pekarangan rumah orangtuaku. Seketika hatiku yang sedang gundah menjadi sedikit terobati.

"Kak Auren?" tanyaku dengan nada senang.

"Hello, Flo... tidak ke toko hari ini?" tanya Kak Auren sambil tersenyum manis. Ia menghampiriku sambil menggandeng dua anaknya. Di sampingnya ada Kak Ronald yang terlihat masih setampan dulu, bahkan semakin gagah dengan bertambahnya usianya.

"Tidak, Kak. Lagi malas. Kapan tiba?" tanyaku senang. Meski sedang gundah, melihat kakak perempuanku datang, sakit hati dan rasa sepi sedikit terobati.

Sejak menikah, Auren memang tinggal di luar kota ikut dengan suaminya.

"Baru saja tiba," jawab Auren sambil mengajak suaminya masuk ke dalam rumah. Aku mengikutinya dengan perasaan merana yang tiba-tiba saja datang menyapa.

Auren terlihat sangat bahagia, berbeda sekali denganku yang menikah dengan si *playboy* Raven.

Author POV

Raven memarkirkan mobilnya di pekarangan rumah mertuanya. Terdengar gelak tawa bergema dari dalam rumah. Raven mengerut kening. Suara tawa siapa? Apa Flozia sedemikian bahagia berpisah dengannya selama tiga hari ini?

"Raven?"

Nah, ibu mertua kesayangan menyambutnya di pintu rumah. Raven tersenyum tipis.

"Flozia menunggumu di dalam," kata ibu mertuanya lagi.

Raven mengerut kening, benarkah Flozia menunggunya? Atau ini hanyalah akal-akalan ibu mertuanya agar ia dan Flozia segera berbaikan. Ia tahu, pasti orangtua Flozia tahu bahwa mereka sedang perang dingin.

"Kami baru akan makan malam, sekalian makan di sini, ya."

Raven hanya mengangguk pelan menyambut ajakan mertuanya.

Ia mengikuti langkah mertuanya dan masuk ke dalam rumah. Terlihat Flozia mengenakan celana jeans setengah paha dan baju *tanktop* yang berleher cukup rendah. Seketika darah Raven mendidih. Di sana ada Ronald, kakak iparnya dan ia tidak suka ada pria lain melihat tubuh seksi istrinya dalam balutan pakaian seminim itu. Apa Flozia tidak bisa memilih pakaian yang lebih pantas?

Saat melihat dirinya, senyum Flozia seketika memudar. Raven mengumpat dalam hati. Apa Flozia benar-benar sudah tidak menginginkannya? Tiga hari tidak bertemu, Flozia sama sekali tidak menunjukan tanda-tanda merindukannya.

"Ayo kita makan," ajak ibunya Flozia.

Raven tersenyum tipis. Ia bahkan belum sempat berbasa-basi dengan kakak iparnya selain menyapa tanda sopan.

Semua sudah berkumpul di ruang makan. Raven duduk tepat di samping Flozia. Sepertinya, mertuanya sengaja mengatur posisi seperti itu.

"Ada apa?" tanya Raven saat melihat Flozia menutup mulutnya dengan tangan kanannya.

Semua yang sedang bersiap makan langsung menatap mereka.

"Papi rasa lebih baik kamu ke dokter, Flo," kata ayah Flozia lembut.

Flozia menggeleng pelan, lalu secepat kilat berdiri dan bergerak menuju wastafel dan muntah-muntah.

Raven bangkit dan membawakan segelas air putih untuk istrinya. Walaupun mereka sedang bertengkar, tapi ia sangat khawatir melihat kondisi istrinya yang seperti itu.

"Flozia hamil?"

Suara Auren yang bergema di ruang makan membuat tubuh Raven kaku. Flozia hamil?

Ibu Flozia tersenyum tipis menanggapi pertanyaan Auren.

Raven menatap Flozia. Ingin mendengar jawaban dari bibir istrinya. Tapi melihat Flozia menggeleng pelan membuat Raven kecewa. Rasa senangnya seketika menguap.

"Tapi lebih baik periksa saja, Flo. Siapa tahu kamu hamil," kata Auren semangat.

Wajah Flozia terlihat memucat membuat Raven kesal. Flozia pucat karena sakit atau takut bila ternyata ia hamil?

"Nanti biar saya bawa Flozia menemui dokter," kata Raven sambil mengusap pelan punggung Flozia. Dapat ia rasakan tubuh Flozia semakin kaku di bawah telapak tangannya.

"Tidak usah, aku hanya sakit maag," kata Flozia pada Raven.

Raven menghela napas kesal melihat sifat keras kepala istrinya.

"Flo tidak lapar, Mi, Pi. Maaf, Kak, Flo istirahat dulu," kata Flozia pamit pada keluarganya.

Raven mengikuti istrinya, tidak jadi untuk makan. Ia sangat yakin Flozia hamil, karena selama mereka menikah Flozia tidak pernah mengeluh sakit maag. Ia akan memaksa Flozia menemui dokter untuk memastikannya.

Sembilan

Flozia POV

"Selamat, Ibu hamil tujuh minggu."

Kalimat ini terus-menerus terngiang di telingaku dan membuatku kesal. Bagaimana mungkin aku bisa tidak tahu bahwa aku hamil? Apakah memikirkan Raven benar-benar telah menguras seluruh kesadaran dan ingatanku? Aku bahkan tidak bisa mengingat kapan tepatnya terakhir kali aku haid.

Tadi pagi Raven dan seluruh keluarga berhasil memaksaku ke dokter. Dan hasil pemeriksaan menyatakan aku sudah hamil tujuh minggu.

Aku tidak tahu harus bahagia atau bersedih, yang jelas aku semakin galau. Begitu tahu aku hamil, Raven dan seluruh anggota keluargaku bersuka-cita, Kak Auren yang belum pulang dan masih menginap di rumah Mami, terlihat sangat antusias.

Tingkah Raven juga sukses membuatku kesulitan bernapas. Berita kehamilanku sepertinya membuat Raven melupakan suasana dingin antara kami beberapa hari ini. Ia bersikap sangat baik dan manis padaku.

Tapi tidak denganku. Aku masih marah dan cemburu. Hatiku masih sakit mengingat dia diam-diam menduakanku. Yang lebih parah adalah, dia berhubungan dengan gadis muda. Gadis muda yang terlihat malu-malu mengatakan pada temannya kalau ia sudah dicium dan dititduri Raven.

Aku duduk di ruang tengah di rumah orangtuaku, berkumpul dengan keluarga besarku. Kami baru saja selesai makan malam. Dan aku makan sangat sedikit karena masih merasa mual. Kak Auren dan Mami, duduk tidak jauh dariku, sedangkan Raven mengobrol dengan Kak Ronald dan Papi.

"Kak, besok Flo ikut Kakak, ya," kataku sambil mengelus rambut hitam keponakanku yang berumur tiga tahun, anak ke dua Kak Auren. Chisa yang rambutnya dielus-elus hanya duduk manis tak berkutik.

Mendengar kalimatku, tiba-tiba saja semua mata memandangku.

"Lain kali saja, Flo. Kan kamu sedang hamil muda," kata Raven sambil menatapku tajam. Kelihatan sekali dia tidak suka dengan niatku untuk ikut Kak Auren pulang besok pagi.

"Iya, Raven benar, kamu tidak boleh kelelahan, Sayang," sela Mami.

Mami sangat memuja Raven, pastinya Mami akan menjadi suporter Raven. "Tapi, Mi, Flo kan hanya jalan-jalan, tidak akan kelelahan," kataku kesal sambil merengut.

"Aku tidak mau terjadi apa-apa pada kamu dan anakku, Flo," kata Raven tegas.

Raven tanpa sungkan menunjukkan sikap posesif dan protektifnya. Sedangkan Kak Auren dan Kak Ronald dengan bijak memilih diam. Takut memberi komentar yang bisa membuat suasana menjadi panas.

Aku membuang muka mendengar kalimat Raven. Aku hanya akan jalan-jalan, tidak mungkin akan terjadi apa-apa padaku, juga calon anak kami. Raven berlebihan!

"Aku akan baik-baik saja," kataku dingin.

"Raven benar, lebih baik kamu banyak istirahat, Flo,"

Ah Mami, selalu membela menantu kesayangannya. Aku merengut.

"Ayo kita pulang, sudah malam," kata Raven sambil berdiri dan pamit pada kedua orangtuaku, juga Kak Ronald dan Kak Auren.

Aku bergeming. Tentu saja aku tidak mau ikut dengannya, walaupun aku sudah hamil anaknya, bukan berati aku bisa menerima dirinya yang masih saja tidur dengan wanita-wanita itu.

"Ayo, Flo..." ajak Raven sekali lagi.

"Aku tidur di sini saja," kataku pelan.

Seketika aku melihat Mami melotot padaku. Mami selalu begitu, maunya aku selalu menurut pada Raven.

"Ayo pulang, besok pagi kita akan sarapan bersama Mami dan Papi, aku sudah tidak sabar memberitahu mereka tentang kehamilanmu," kata Raven ringan tanpa mengacuhkan penolakanku.

Aku menatap kesal pada Raven. Raven tahu pasti aku sedang tidak ingin berduaan dengannya, tapi sepertinya kehamilanku ini menjadi senjata untuknya. Ia mulai mengekang dan mengaturku dengan alasan ini itu yang berhubungan dengan kehamilanku.

"Ini tasmu," kata Mami sambil mengulur tasku. Entah sejak kapan Mami mengambil tasku dari kamar. Sepertinya Mami sangat berharap aku mengikuti Raven pulang. Ini membuatku semakin cemberut. Merasa diusir.

"Mami, Flo mau..."

"Ayo cepatan, Flo. Nanti kemalaman."

Belum selesai kalimatku, Raven sudah menukas membuatku kesal. Kenapa tidak ada yang mendukungku? Mana suporterku?

Seperti mengerti obrolan kami, Chisa turun dari pangkuanku. Dan tingkah Chisa ini sukses membuatku terpekik kaget, karena ternyata Raven mengambil kesempatan ini untuk membopongku. Wajahku terasa panas karena malu.

Kak Auren terlihat tersenyum senang, begitu juga Mami dan Kak Ronald. Sedangkan Papi hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Raven.

"Raven, turunkan aku!" pintaku dengan nada kesal sambil memukul pelan dadanya. Tapi Raven bergeming, setelah berpamitan pada keluargaku, ia membawaku keluar dari rumah dan langsung memasukkanku ke dalam mobilnya.

Akhirnya, walau tidak rela, aku terpaksa mengikuti Raven pulang ke kondominium kami.

Author POV

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Flozia kesal.

Raven tidak menoleh. Ia terus memilih beberapa pakaian Flozia dan mengeluarkannya dari lemari. Gaun seksi pas tubuh, celana jeans setengah paha, tanktop dan lain-lainnya yang bersifat seksi.

"Aku hanya ingin memastikan kamu tidak mengenakan pakaian seksi dan ketat. Aku tidak suka, juga karena tidak baik untuk perkembangan janin di rahimmu."

Tentu saja cara berpakaian Flozia kemarin malam membuat Raven kesal. Bagaimana tidak kesal bila melihat Flozia mengenakan celana jeans setengah paha dengan baju seksi yang sukses mempertontonkan bahu dan belahan dadanya. Meskipun Ronald adalah kakak ipar mereka, tapi Ronald tetaplah laki-laki. Ia tidak suka bila pria lain bebas melihat tubuh istrinya.

Flozia bergerak mendekatinya dan memungut baju-bajunya lalu memasukkan kembali ke dalam lemari. Raven kembali meraihnya, terjadi rebut-rebutan antara mereka.

"Aku masih bisa mengenakannya. Perutku masih langsing," seru Flozia kesal. Ia menarik baju yang ada di tangan Raven.

"Terlepas dari kamu masih langsing atau tidak, pakaian ini sudah tidak boleh kamu kenakan, ini terlalu seksi," tukas Raven tegas sambil menarik kembali baju yang sedang direbut Flozia, hingga entah bagaimana, tubuh Flozia terdorong ke depan seiring dengan tarikan Raven. Wajah Flozia membentur dada Raven. Raven menatap Flozia yang juga mendongak menatapnya. Dan dada Raven berdebar halus. Spontan ia menunduk dan mengecup bibir Flozia.

Tangannya melepas semua pakaian yang tadi mereka perebutkan. Tanpa bersuara, ia meraih tubuh Flozia dan memeluknya.

Raven memainkan lidahnya, membuat Flozia tersadar dan mendorongnya.

"Flo..." panggil Raven dengan suara berat. Ciuman tadi membangkitkan gairahnya yang terpendam beberapa hari ini.

Wajah Flozia memerah. Tanpa menyahut, Flozia memungut pakaiannya dan memasukkan ke dalam lemari.

Raven mendekati Flozia dan meraihnya ke dalam pelukan. Sungguh, ia sangat merindukan wangi tubuh istrinya. Ia rindu bisa memeluk Flozia.

"Aku mencintaimu," bisik Raven di telinga Flozia.

Seketika tubuh Flozia terasa kaku di dalam dekapannya. Raven mencium lembut telinga Flozia, tapi sedetik kemudian Flozia mendorong tubuhnya.

"Flo... ada apa?" tanya Raven kurang senang dengan dada turun naik menahan gairah yang mulai naik ke ubun-ubun.

Flozia menggeleng dan berjalan menuju ranjang. Raven mengikutinya dengan perasaan penuh tanda tanya.

"Flo..."

"Sudahlah, Raven. Aku sudah bilang, aku ingin kita berpisah," kata Flozia dingin.

Seketika darah seperti berhenti mengalir di tubuh Raven. Ia tidak menyangka Flozia serius ingin berpisah dengannya. Ia pikir, kehamilan Flozia akan menghangatkan kembali hubungan mereka yang sempat membeku beberapa hari ini.

"Flo, kamu tahu aku sangat mencintaimu..."

"Cinta seperti apa?" tukas Flozia. Kali ini telihat kilat kemarahan mewarnai mata indahnya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Tentu saja aku mencintaimu. Bagaimana aku bisa menjelaskan perasaan cintaku itu seperti apa?" tanya Raven kesal. Ia mendekati Flozia yang duduk di sisi ranjang.

"Aku bosan mendengar wanita-wanita itu membicarakan sepak terjangmu di atas ranjang. Dan aku tahu kamu masih bersama mereka walau telah menikah denganku," kata Flozia marah.

Raven duduk di sisi Flozia. Ia meraih kedua bahu Flozia lalu menyentuh dagunya agar Flozia mau menatapnya.

"Wanita mana? Aku benar-benar tidak pernah lagi berhubungan dengan wanita manapun, Flo," kata Raven kesal.

Flozia membuang muka, terlihat sekali tidak sudi menatap wajahnya.

Raven menghela napas, frustrasi. Ia melepas tangannya dari bahu dan dagu Flozia, lalu meremas rambutnya yang selalu rapi.

"Siapa yang memfitnahku seperti itu?" tanya Raven tidak puas. "Aku benar-benar tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun sejak menikah denganmu. Aku mencintaimu, Flo. Kenapa kamu masih tidak bisa percaya dan yakin akan cintaku?" tanya Raven dengan nada kesal. Frustrasi karena Flozia masih saja tidak mempercayainya.

"Sudahlah, aku bosan mendengar rayuan gombalmu," kata Flozia. Ia bangun dan meninggalkan Raven begitu saja.

Raven memandang sosok istrinya yang berjalan menuju sofa tidak jauh dari ranjang. Perasaannya bertambah hampa dan berat seperti ditindih batu besar. Ia yakin, pasti ada yang mempengaruhi Flozia. Pasti ada yang memfitnah dirinya hingga Flozia bersikap seperti ini.

Flozia POV

Dengan suasana hati yang masih buruk dan tubuh yang juga masih terasa kurang sehat, aku bersiap-siap untuk berangkat ke toko sepatu milikku pagi ini. Sebenarnya Raven tidak mengizinkanku ke toko, tapi kapan aku mau menurut padanya?

Raven terlihat sibuk mengikat dasinya, sedangkan aku menghela napas melihat isi lemari yang berantakan gara-gara tadi malam Raven memaksa untuk menyingkirkan beberapa pakaianku yang menurutnya terlalu seksi itu.

Aku meraih satu helai bluose siffon tanpa lengan berwarna putih, sedikit transparan sebenarnya, tapi aku sangat suka blouse yang satu ini karena begitu nyaman tubuh. Setelah itu, aku meraih satu helai rok mini berbahan jeans.

Segera kulepas kimono yang tadi kukenakan saat selesai mandi, lalu mulai mengenakan pakaianku satu demi satu. Setelah itu aku bergerak ke depan meja rias dan mematut diriku di depan cermin tepat di samping Raven.

"Ganti pakaiannya."

Aku terkejut saat suara Raven tiba-tiba menggema. Aku menoleh untuk menatap Raven yang sudah berpakaian rapi. Raven terlihat tampan sekali pagi ini, rambutnya yang disisir rapi terlihat sangat cocok di wajahnya yang kukuh. Setelan

jasnya membuat ia tampak sangat gagah dari pria manapun yang pernah kukenal.

Hatiku tiba-tiba berdebar lembut. Aku membuang muka. Tidak senang merasakan getar ini.

"Memangnya kenapa dengan pakaianku?" tanyaku pura-pura tak acuh. Aku duduk di kursi di depan meja rias dan meraih perlengkapan *makeup.*

"Blus itu terlalu tipis, rok itu terlalu pendek dan ketat," kata Raven sambil menatapku dengan mata tajamnya lewat cermin meja rias di depanku.

Wajahku memanas menyadari Raven sedang mengkritik cara berpakaianku yang menurutnya terlalu seksi itu. Tanpa mengacuhkan Raven, aku melanjutkan aktivitasku untuk berdandan.

"Flo," panggil Raven kesal.

Aku menghela napas. Kenapa jika wanita-wanitanya mengenakan pakaian apa saja, yang jauh lebih seksi, dia tidak marah, tapi aku yang hanya mengenakan pakaian begini saja dia harus melarangnya?

"Aku tidak suka kamu terlalu memamerkan tubuhmu. Kenapa harus pakai yang seksi-seksi seperti itu?" tanya Raven kesal.

Wajahku memanas. Wanita muda mengenakan pakaian seksi itu biasa. Kenapa Raven harus terlalu mempermasalahkannya?

"Sudahlah, Raven..." kataku sedikit kesal.

Raven berdiri di dekatku dan sedikit menunduk. "Percaya padaku, selagi kamu tidak berganti pakaian, jangan berpikir bisa keluar dari kamar ini," ancam Raven.

Aku mendengus kesal, tahu ancaman Raven tidak main-main. Dengan kesal aku berdiri dan bergerak ke lemari pakaian.

Raven mengikutiku. Ia juga turut memilih pakaian untukku. Ia menarik satu helai gaun sederhana sebatas lutut dan mem-

berinya padaku. Gaun berwarna putih dengan corak berwarna hitam di bagain ujungnya.

"Aku bisa memilih sendiri pakaianku," ketusku.

Tapi Raven menyipitkan matanya seolah memberiku peringatan. Seketika hatiku menciut.

"Mulai hari ini tidak ada lagi pakaian seksi atau ketat. Aku melarang keras!" kata Raven tegas.

Aku menghentakkan kakiku tanda kesal, lalu menerima gaun pemberian Raven. Sejak kapan Raven jadi pengatur seperti ini?

"Nayla?" seruku tak percaya saat melihat sepasang pria dan wanita masuk ke dalam tokoku. Aku langsung berdiri untuk menyambut sahabat baikku.

"Flozia, kangen," seru Nayla sambil berjalan mendekatiku.

Aku menyambut uluran tangannya, berpelukan dan cipika-cipiki.

"Kapan pulang?" tanyaku tak percaya dengan mata berbinar senang. Sudah dua tahun Nayla menikah dengan Chandra, eksekutif muda dari negeri jiran.

"Baru kemarin malam tiba. Kamu apa kabar?" tanya Nayla antusias.

"Baik, Nay. Kamu?" balasku balik bertanya. Aku tersenyum tipis pada Chandra dan mengajak mereka ke sudut ruangan, tempat di mana ada satu set sofa empuk tempat biasa aku menerima tamu.

"Baik..." jawab Nayla. Ia duduk di sofa panjang bersama Chandra, sedangkan aku duduk di sofa tunggal tidak jauh darinya.

"Mana suamimu? Aku mau kenalan," kata Nayla ceria.

Seketika senyum senang memudar dari wajahku berganti senyum kaku.

"Di kantornya, sedang sibuk," kataku beralasan.

Aku sempat mengundang Nayla untuk hadir pada pesta pernikahanku dan Raven beberapa waktu lalu, tapi karena waktu itu Nayla sedang hamil muda, ia tidak bisa datang.

"Kapan melahirkan?" tanyaku sambil melirik perut Nayla yang sudah membuncit.

"Perkiraan dua bulan lagi. Kamu bagaimana? Sudah ada tanda-tanda?" tanya Nayla sambil tersenyum penuh arti.

Aku tersenyum tipis tanpa menjawab. Lalu bangun dan mengambil air mineral dan menghidangkannya untuk Nayla dan suaminya.

"Bagaimana jika kita makan siang bersama? Rakka juga sekarang ada di sini," kataku pada Nayla. Aku dan Nayla memang kenal dekat dengan Rakka sejak lama.

"Wah, boleh," sambut Nayla senang.

Aku tersenyum lebar. Kedatangan Nayla membuat kegalauanku memikirkan Raven sedikit memudar.

"Eh, Flo, toilet di mana?" tanya Nayla tiba-tiba.

"Oh iya, di sana," kataku sambil berdiri dan menujukkan letak toilet pada Nayla. Setelah itu aku kembali duduk di tempatku.

"Bagaimana usahamu, Flo? Lancar?" tanya Chandra basa-basi sambil tersenyum padaku.

Aku balas tersenyum.

"Lanc..."

"Flozia!"

Belum selesai kalimatku, terdengar sebuah suara yang sangat kukenal menyerukan namaku. Seketika dadaku berdebar tidak nyaman. Pasti akan ada salah paham lagi.

"Jadi ini kerjaanmu di toko?" teriak Raven kesal. Ia berjalan mendekati kami dengan wajah merah padam dan rahang kukuhnya yang semakin tegang.

Ia meraih kerah kemeja Chandra dan bersiap memukulnya.

"Raven! Jangan!" jeritku panik.

"Ada apa??" sebuah suara bertanya dari belakangku, juga dengan suara panik.

Chandra terlihat berusaha melepas cengkeraman Raven pada kerah kemejanya.

"Raven, hentikan! Dia suami temanku!" seruku dengan wajah panas. Aku malu melihat tingkah Raven yang seperti anak kecil.

Raven terlihat mematung dan kesempatan itu Chandra gunakan untuk melepaskan diri darinya.

Nayla berjalan cepat menghampiri Chandra. "Sayang, kamu tidak apa-apa?" tanya Nayla cemas.

Aku menggerutu dalam hati dan melirik Raven dengan tatapan kesal. Raven juga sedang menatapku, wajahnya terlihat sedikit merona, mungkin merasa malu.

"Chandra, Nayla, maaf..." ujarku dengan suara pelan. Jelas sangat malu dengan kejadian ini.

"Ah, tidak apa-apa, Flo. Ini suamimu, kan? Mungkin dia cemburu karena berpikir kamu berduaan dengan pria lain," kata Nayla sambil tersenyum tipis.

Aku tersenyum kaku dan sedikit salut pada Nayla yang bisa mengenali Raven, padahal ia hanya pernah melihat Raven dari foto yang kukirim ke ponselnya beberapa waktu lalu.

"Raven, ini Nayla temanku, dan suaminya, Chandra," kataku pelan. Meskipun sedang kesal pada Raven, sebisa mungkin aku menutupinya di depan sahabatku.

"Maaf, Bung," ujar Raven sambil mengulurkan tangan untuk berjabat dengan Chandra sebagai ungkapan maaf dan perkenalan.

Aku hanya tersenyum kaku melihat Chandra menyambut uluran tangan Raven dengan senyum mengerti.

Author POV

Raven menatap sosok Rakka yang menjauh. Ia menghela napas lega. Di dekatnya, Flozia sedang berpelukan dan cipika-cipiki dengan Nayla dan mengucapkan salam perpisahan. Mereka baru saja selesai makan siang bersama. Dan sungguh, kejadian hari ini membuatnya sangat malu.

Ia hampir saja memukul suami sahabat istrinya karena cemburu. Ia pikir Flozia bermain dengan pria lain di belakangnya.

Setelah sosok Nayla dan suaminya berlalu, Raven dan Flozia masuk ke dalam mobil.

"Tingkahmu sungguh membuatku malu," keluh Flozia dengan nada ketus.

Raven mengertakkan rahangnya menahan amarah. Ia berbuat seperti itu juga karena ia mencintai Flozia. Ia cemburu dan berpikir Flozia menduakannya.

"Maaf, Flo. Aku cemburu. Aku pikir..."

"Kamu pikir aku suka selingkuh sepertimu?" tukas Flozia kesal sambil menatap Raven dengan tatapan dingin menusuk.

Raven menghela napas kesal. Ia tahu ia salah, tapi apa Flozia harus menuduhnya seperti itu?

"Aku tidak pernah selingkuh," ujar Raven membela diri.

"Sudahlah, kata-kata *playboy* sepertimu tidak bisa dipercaya," tukas Flozia ketus.

Sejujurnya hati Raven sakit mendengar kalimat sinis dan tuduhan istrinya. Tapi ia mengerti, mantan *playboy* seperti

dirinya memang sangat sulit untuk dipercaya, apalagi sepertinya ada yang memfitnah dirinya dan memengaruhi Flozia.

"Bagaimana caranya untuk kubuktikan, bahwa aku tidak pernah bermain wanita lagi sejak kita menikah, bahwa aku setia padamu?" tanya Raven kesal tanpa menoleh. Ia mengendarai mobilnya keluar dari area parkir restoran.

"Tidak ada!" ketus Flozia.

Raven kembali menghela napas. Ia menoleh sekilas pada Flozia "Flo..."

Flozia membuang muka.

"Tolong katakan ada apa? Jangan terus seperti ini," pinta Raven. Mungkin ia terlihat seperti pria lemah, tapi ia benar-benar tidak kuat bila Flozia terus-menerus ketus dan bersikap dingin terhadapnya. Apalagi kondisi Flozia yang sedang hamil, ia tidak mau Flozia stres dan berdampak buruk pada kehamilannya.

Tadi pagi ia sudah mengajak Flozia sarapan bersama kedua orangtuanya. Dan mereka sangat gembira menerima berita kehamilan Flozia, bahkan ibunya ingin mengadakan makan malam bersama keluarga besar mereka, hanya saja Raven masih menolaknya dengan alasan Flozia masih sering pusing dan mual, padahal, alasan utamanya adalah karena suasana tidak nyaman antara ia dan Flozia belum berakhir.

"Kamu bilang setuju dengan syaratku untuk setia, tapi kamu bohong," kata Flozia kesal.

Raven membelokkan mobilnya ke pinggir jalan yang sepi dan menatap Flozia dengan dahi berkerut.

"Apa maksudmu? Aku benar-benar tidak pernah bermain wanita lagi," kata Raven kesal karena Flozia masih saja meragukannya.

Flozia membuang muka membuat dada Raven semakin sesak.

"Kita berpisah saja. Aku bosan dibohongi terus-menerus seperti ini," kata Flozia dengan suara mulai bercampur isak tangis.

Hati Raven semakin nelangsa. Ia meraih tangan Flozia.

"Flo..."

"Sudahlah, Raven. Aku jenuh melihat tingkahmu. Kamu masih saja tidak berubah dan terus berulah," keluh Flozia sambil menarik tangannya dari genggaman Raven dan mengusap air matanya yang mulai jatuh.

Raven mendesah kesal.

"Kali ini saja, katakan sejujurnya apa yang membuatmu berpikir aku selingkuh?" tanya Raven berusaha sesabar mungkin. Ia mencondongkan badannya dan menyentuh wajah Flozia untuk menatapnya.

"Aku tahu di belakangku kamu masih terus menemui wanita-wanitamu dan tidur dengan mereka," kata Flozia sambil menahan tangisnya yang akan pecah.

Raven menghela napas panjang. Dari mana istrinya bisa berpikir seperti itu tentang dirinya?

"Aku bosan mendengar wanita-wanitamu bercerita tentang sepak terjangmu di atas ranjang," lanjut Flozia lagi dengan suara bergetar.

"Apa maksudmu, Flo? Wanita-wanita mana? Aku benar-benar tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun lagi."

Flozia menatap Raven membuat Raven ingin menghapus keraguan di mata itu saat ini juga.

"Mereka datang ke tokoku dan bercerita tentang semua hal yang menyebalkan itu," aku Flozia.

Raven menghela napas berat. Dugaannya benar. Pasti ada orang yang memfitnah dirinya.

"Flo... untuk apa kamu percaya pada mereka? Bisa saja kan mereka hanya ingin menghancurkan hubungan kita?"

Raven menghapus air mata Flozia dan menatapnya lembut.

"Aku akan menyelidiki siapa mereka, izinkan aku melihat rekaman CCTV tokomu, ya?" bujuk Raven lembut.

Flozia menatap Raven ragu.

"Yakin padaku, aku sangat mencintaimu dan tidak ada wanita lain selain dirimu," kata Raven berusaha untuk meyakinkan Flozia.

"Raven..."

"Yakin padaku," bujuk Raven lembut sambil mengelus pipi mulus Flozia, menghapus sisa air matanya.

Setelah itu, ia kembali menjalankan mobilnya. Perasaannya sedikit lega. Setidaknya ia sudah tahu penyebab sikap dingin dan ketus Flozia padanya.

Flozia POV

Aku mendesis muak saat mendengar beberapa wanita yang berbelanja di tokoku membicarakan pria bernama Raven yang otomatis membuatku berpikir Raven yang mereka maksud adalah Raven suamiku.

Sama seperti beberapa waktu lalu, wanita-wanita ini masih berbicara tentang hubungan di atas ranjangnya dengan Raven. Sebisa mungkin aku berusaha untuk tidak terpengaruh dengan obrolan mereka, karena Raven sudah memintaku untuk mempercayainya dengan sangat meyakinkan, Raven juga berjanji akan menyelidiki siapa wanita-wanita ini.

Aku menatap satu buket bunga mawar di atas mejaku, pemberian dari Raven untukku pagi ini saat kami berangkat ke kantor.

Suara cekikikan wanita-wanita yang membicarakan Raven itu, benar-benar membuatku panas. Ingin sekali aku mengusir mereka dari tokoku, tapi aku masih mencoba bersabar. Suka

atau tidak, mereka adalah pembeli. Dan pembeli adalah raja, walau pada kenyataannya mereka sama sekali tidak membeli.

Tiba-tiba satu sosok yang masuk ke dalam tokoku membuat dadaku berdebar tak menentu. Raven berjalan mendekatiku. Semakin sosoknya mendekat, jantungku berdegup semakin kencang.

Jujur Raven begitu tampan. Mengenakan kemeja tanpa jas dan dasi, dengan dua kancing di bagian atas yang terbuka membuatnya terlihat begitu gagah.

Raven menoleh sekilas saat melewati wanita-wanita itu. Tidak terlihat ekspresi apa-apa di wajahnya, sepertinya ia sama sekali tidak mengenal wanita-wanita yang sedang membicarakan dirinya itu. Wanita-wanita itu juga sempat memandang Raven, tapi seperti tidak mengenalnya. Aku mengerut kening heran.

Mungkinkah yang wanita-wanita itu bicarakan bukan Raven suamiku? Tapi tadi dengan jelas aku mendengar mereka menyebut nama perusahaan Raven.

Atau ada yang sedang berusaha memfitnah Raven untuk memisahkan kami seperti yang Raven katakan?

"Sayang..." panggil Raven mesra.

Aku tersenyum tipis pada Raven. Kemarahanku sedikit menyurut oleh rayuannya, apalagi Raven benar-benar meyakinkanku kalau ia tidak pernah berselingkuh.

"Ayo pulang, istirahat, kamu tidak boleh kecapaian," kata Raven sambil berdiri di sampingku. Ia menunduk lalu mengecup lembut pipiku. Seketika wajahku terasa memanas, aku yakin ada semburat merah di pipiku saat ini.

"Raven... tapi aku..."

"Ini sudah siang, Sayang. Setelah makan siang kita pulang istirahat, aku tidak mau kamu kelelahan," kata Raven lembut dan perhatian.

Wanita-wanita itu terlihat berbisik-bisik.

"Raven... wanita-wanita itu..." kataku sambil melirik wanita-wanita tadi yang terlihat mulai meninggalkan tokoku. Mereka sama sekali tidak membeli apa-apa.

Raven mengerut kening. "Kenapa dengan mereka?" tanya Raven bingung.

Tiba-tiba kepalaku terasa dingin. Hanya ada dua kemungkinan... yang wanita-wanita itu bicarakan bukanlah Raven, suamiku, atau sedang ada yang berusaha memisahkan kami.

Tapi kemungkinan yang pertama rasanya sangat tidak mungkin. Seperti yang kukatakan tadi, mereka jelas-jelas menyebut nama perusahaan Raven.

"Mereka... mereka bilang... kemarin siang tidur denganmu," kataku kecut dengan bibir bergetar.

Wajah Raven seketika memucat. "Aku sama sekali tidak mengenal mereka. Dan kemarin siang aku sangat sibuk di kantor, tidak mungkin aku bisa ke mana-mana. Kamu yakin yang mereka bicarakan itu aku?" tanya Raven mulai ragu dan tidak nyaman.

Aku mengangguk yakin. "Mereka bahkan menyebut nama perusahaanmu," kataku pelan.

Raven di dekatku terdiam. Terlihat ia mengertakkan gigi tanda kesal.

"Pokoknya kamu jangan percaya omongan mereka, Flo. Aku akan menyelidikinya. Beri aku waktu," pinta Raven lembut berusaha menenangkan dan meyakinkanku.

Aku mengangguk lesu. Ya, harusnya aku tidak boleh langsung percaya pada omongan wanita-wanita itu. Buktinya terlihat jelas mereka tidak saling kenal sama sekali. Pasti ada yang berusaha menghancurkan hubungan kami.

"Ayo... aku sudah lapar. Dan pastinya istri dan anakku juga sudah lapar," kata Raven mesra dengan senyum lembut.

Aku tersanjung. Senyum tipis melengkung di bibirku.

"Ayo," sambutku pelan. Sebenarnya aku tidak terlalu berselera untuk makan karena masih sering merasa pusing dan mual. Meski begitu, aku masih berusaha untuk makan karena Raven sangat cerewet dan terus memaksaku makan. Dan tentu saja makanan untukku saat ini sebisa mungkin makanan yang tidak berbau menyengat.

Raven menggandeng tanganku menuju pintu keluar. Perhatiannya membuatku terharu. Apa aku yang terlalu berlebihan mencurigainya?

Sepuluh

Author POV

Raven mengepal tangannya menahan kesal. Dari orang suruhannya, ia tahu siapa yang berusaha menghancurkan hubungannya dan Flozia.

Ia tidak menyangka kalau Audea akan senekad ini dan dendam dengan kata-katanya beberapa waktu lalu.

Audea dengan sengaja mengirim wanita-wanita itu ke toko Flozia untuk membuat Flozia marah dan berburuk sangka padanya, seolah-olah ia masih berhubungan dengan wanita lain setelah menikah.

Lihat saja, ia akan membuat perhitungan dengan wanita itu suatu saat nanti. Yang penting sekarang, ia harus memberitahu Flozia dan menyelesaikan semuanya. Ia ingin kehidupan mereka kembali seperti semula, saat fitnahan-fitnahan itu belum hadir.

Raven melirik arlojinya. Sudah pukul tiga sore, ia harus menjemput Flozia pulang dan menceritakan semuanya.

Sejak Flozia hamil, ia memang tidak pernah lagi mengizinkan Flozia bekerja terlalu lelah. Menurut Flozia, ia berlebihan,

tapi tidak bagi Raven. Ia hanya ingin Flozia banyak istirahat di masa kehamilannya ini.

Raven meraih kunci mobil dan bersiap meninggalkan kantornya. Sebuah suara menghentikan niatnya. Ponselnya berdering.

Raven segera meraih ponselnya dan melihat nama pemanggilnya.

Claudy!

Raven mendesah bosan. Dengan setengah hati, ia menyambut panggilan dari Claudy. Walaupun kali terakhir pertemuan mereka sebenarnya membuatnya tidak nyaman, tapi ia tetap menghargai persahabatannya dengan Claudy.

"Claudy? Ada apa?" tanya Raven dingin, berharap Claudy sadar kalau ia benar-benar tidak menginginkannya.

Terdengar suara isakan tangis di ujung sana.

"Ada apa?" tanya Raven heran.

"Raven, tolong... aku di kondominiumku sekarang... tolong aku..."

Raven makin mengerut kening. Dadanya berdebar tidak nyaman mendengar suara isak tangis Claudy.

"Kamu kenapa?" tanya Raven mulai tersedot perhatiannya.

Tiba-tiba hubungan telepon terputus. Raven menatap ponselnya dengan kesal.

Dan tidak lama kemudian, gerutuan keluar dari bibirnya. Ponselnya mati karena baterai lemah.

Flozia POV

Aku mengerut kening menatap jam dinding yang sudah menunjukan pukul setengah empat. Kenapa Raven masih belum datang menjemputku? Apa dia masih sibuk? Berkali-kali aku

berusaha menghubunginya, tapi ponselnya sama sekali tidak aktif.

Tiba-tiba ponselku berdering. Tanpa memperhatikan nama pemanggil, aku menerimanya.

"Halo?" sapaku pelan.

Tidak ada suara apa pun, aku mengerut kening, lalu panggilan terputus. Tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke ponselku. Aku makin mengerut kening.

'Cinta Raven kepadamu tidak sebesar mana. Dia bersamaku di kondominiumku sekarang. Jika tidak percaya, datang saja!'

Berikut tertulis alamat dan nomor kondominium itu.

Seketika jantungku berdegup kencang. Benarkah apa yang dikatakan orang asing ini?

Tiba-tiba pikiranku melayang pada Raven yang tidak ada kabar berita dan sama sekali belum datang menjemputku. Mungkinkah...

Dengan perasaan yang penuh rasa curiga dan buruk sangka, aku meraih kunci mobil dan bergerak menuju mobilku yang akhir-akhir ini senantiasa terparkir rapi di depan tokoku karena Raven tidak mengizinkanku mengendarai mobil sejak aku hamil.

Dengan perasaan nyeri yang tiba-tiba mendera, aku mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Perasaan mual dan pusing tiba-tiba menderaku, membuatku makin tersiksa.

Tidak sampai lima belas menit, aku sudah berdiri di depan pintu kondominium yang dimaksud. Pintu kondominium sedikit terbuka membuatku mengerut kening.

Tiba-tiba kepalaku seperti disiram air dingin. Itu suara Raven.

Dengan kaki yang sudah selembut agar-agar dan jantung yang mulai tenggelam ke dasar perut, aku menolak pelan pintu kondominium dan melangkah masuk.

"Raven..." desisku tidak percaya.

Seketika aku merasa tubuhku kaku dan dingin, mataku membesar menatap Raven yang sedang memberi segelas air pada wanita berpakaian tanktop yang duduk di sofa ruang tamu kondominium. Mataku semakin membesar saat melihat tanda merah di dada wanita itu, seperti tanda merah akibat gigitan saat bercinta.

Seketika hatiku terasa hancur seperti gelas kaca yang jatuh berderai. Wanita itu Claudy. Wanita yang sempat mendatangi kondominium Raven beberapa waktu lalu.

Tanpa kusadari, air yang terasa panas membasahi pipi mulusku. Aku menangis.

"Flozia?!" seru Raven tak percaya dengan wajah pucat dan tegang. Ia berjalan mendekatiku dengan tergesa-gesa.

Aku menyeka air mata di pipi dan berbalik tanpa peduli lagi pada panggilan Raven.

Setengah berlari aku keluar dari kondominium Claudy. Tiba-tiba tubuhku tersentak. Raven menarik tanganku.

"Lepaskan!" pintaku dengan suara parau sarat kepedihan.

Raven mengkhianatiku. Raven membohongiku. Harusnya dari awal, aku tidak boleh terpesona olehnya, aku tidak boleh jatuh cinta padanya. Sekarang, setelah aku menyerahkan seluruh hatiku padanya, aku dikhianati. Hatiku hancur berkeping-keping oleh pengkhianatannya.

"Flo, ini salah paham," kata Raven tegang sambil menarik tanganku. Ia meraih kedua bahuku untuk berbalik menatapnya.

Aku mengerjapkan mata. Dan air mata kembali berurai membasahi pipiku.

"Flo..." panggil Raven dengan suara penuh tekanan yang dalam.

Aku membuang muka.

"Ini salah paham, Sayang. Aku..."

"Semua sudah jelas, Raven. Aku menyesal pernah mencintaimu," kataku dengan suara sarat akan rasa sakit dan kecewa.

Mata Raven membesar seketika, aku tidak tahu apa yang membuatnya terkejut.

Tanpa menunggu lebih lama, aku berbalik dan menuju elevator yang kebetulan terbuka saat ada yang keluar dari sana.

Raven mengejarku dan turut masuk ke dalam elevator yang sama. Aku segera ingin keluar dari elevator dan lebih memilih menuruni anak tangga darurat daripada berduaan dengannya. Tapi Raven menarik tanganku. Ia memelukku sangat erat dan mencium rambutku.

Seketika tubuhku mematung dalam pelukannya. Air mataku makin deras menetes.

Andai Raven tahu betapa aku mencintainya, andai Raven mencintaiku sebesar rasa cintaku padanya, aku pasti bahagia, hatiku pasti tidak sesakit ini.

Tapi aku hanya bisa berandai... Sikap dan perhatian Raven palsu, cintanya palsu. Semuanya palsu!

Aku menjerit dalam hati. Sakit tak terperi mendera hatiku yang telah hancur menjadi serpihan.

Aku mendorong tubuh Raven. Tidak mau lebih lama lagi hanyut dalam pelukannya yang selalu kurindu, yang selalu membuatku merasa damai saat setiap malam yang panjang, ia memelukku dan menyandarkan kepalaku di dada bidangnya.

"Flo, ini salah paham, Sayang," bisik Raven lembut, berusaha sekali lagi meraihku.

Aku menggeleng muak. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ini semua tidak mungkin hanya sebuah salah paham.

"Flo..." panggil Raven sekali lagi.

Pintu elevator terbuka. Tanpa mengacuhkan Raven, aku berlari meninggalkannya dan masuk ke dalam mobilku.

Raven menyusulku dan menggedor pintu mobilku. Aku bergeming dan menjalankan mobilku dengan air mata berlinang.

Kenapa kisah cintaku sepahit ini?

Dulu aku mencintai Julian, putus karena sering berbeda pendapat dan prinsip. Ia selalu menuntut sesuatu yang lebih dariku, sesuatu yang intim yang tak pernah ingin kulakukan dengan pria manapun yang belum menjadi suamiku.

Sekarang, aku sudah menikah, aku menyerahkan diriku pada suamiku. Aku menyerahkan hatiku untuk menerima dan mencintainya. Tapi lagi-lagi, aku kecewa dan merana. Aku disakiti.

Author POV

Raven mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk menyusul Flozia. Tidak lama kemudian, mobil Flozia membelok ke pekarangan rumah orangtuanya dan Raven turut melakukan hal yang sama.

Raven mengumpat dalam hati. Kali ini tamatlah sudah riwayatnya. Apa ibu mertuanya masih akan membelanya bila melihat anaknya pulang ke rumah dengan air mata berlinang?

Tergesa-gesa Raven keluar dari mobil.

"Flo!" panggil Raven sambil berjalan mengejar Flozia yang sudah masuk ke dalam rumah.

"Ada apa?"

Raven mengumpat dalam hati saat mendapati ibu mertuanya berdiri di dekat pintu dan menatapnya penuh tanya. Sedangkan Flozia sudah menghilang di balik pintu kamarnya.

"Mi... eh... saya dan Flozia ada sedikit salah paham," jawab Raven gugup.

Ibu mertuanya mengerut kening membuat Raven menggerutu dalam hati dengan tidak sabar.

"Boleh saya menyusul Flo dulu, Mi?" tanya Raven berusaha sesopan mungkin.

Ibu mertuanya mengangguk dan memberi jalan padanya.

Dengan dada sesak, Raven meraih gagang pintu. Dan ternyata terkunci. Raven kembali mengumpat dalam hati. Sepertinya, hari ini ia terlalu banyak mengumpat.

Dengan perasaan tidak sabar, ia mengetuk pintu kamar Flozia. Ia harus menjelaskan semuanya. Ini salah paham. Ia tidak berselingkuh.

"Flo..." panggil Raven hampir putus asa saat setelah hampir sepuluh menit berlalu, Flozia masih bergeming dan tidak mau membukakan pintu untuknya.

"Mungkin Flozia butuh waktu untuk menenangkan diri, Raven."

Raven menoleh pada ibu mertuanya yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

"Mi, Flozia salah paham. Saya..."

"Beri Flozia waktu, mungkin dia sedang emosional," kata Ibu Flozia lembut.

Raven menghela napas berat. Sungguh, ini kali pertama ia merasa sesak seperti ini. Sesak di dada karena rasa cintanya yang sangat besar pada Flozia.

"Duduk dulu, Mami bikinkan kopi, ya," kata ibu mertuanya lembut.

Raven mengangguk lesu. "Terima kasih, Mi," ujar Raven parau.

Setelah ibu mertuanya berlalu, ia termenung. Bagaimana mungkin ia bisa jungkir-balik seperti ini karena seorang wanita?

Flozia benar-benar membuatnya takluk dan bertekuk lutut.

Satu jam, dua jam, tiga jam sudah berlalu...

Flozia sama sekali tidak mau keluar dari kamar, bahkan ibunya yang mencoba mengetuk pintu kamar, juga tidak diacuhkan.

Tidak lama kemudian, terlihat ayah Flozia memasuki rumah. Raven mendesis kesal. Semua akan tahu pertengkaran kecil mereka kali ini. Raven berdiri menyambut ayah mertuanya.

"Raven? Sedang apa? Flozia mana?" tanya ayah mertuanya sambil tersenyum tipis.

Raven terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Hari ini pulangnya malam, Pi."

Raven menghela napas lega, ibu mertuanya cukup baik dengan menyelamatkannya. Janji, ia akan mengajak ibu mertuanya keliling Eropa suatu hari nanti.

"Hm, Pi, Mi, mungkin sebaiknya saya pulang dulu, nanti saya ke sini lagi," kata Raven sopan.

"Kenapa buru-buru?" tanya ayah mertuanya sambil duduk di sofa terdekat.

Buru-buru? Ia sudah tiga jam duduk gelisah di sofa ruang keluarga ini. Ia menunggu Flozia dengan sabar, sambil sesekali kembali mengetuk pintu kamarnya, tapi Flozia benar-benar tidak peduli.

"Eh, mau pulang mandi dulu, Pi," jawab Raven gugup. "Saya pamit dulu, Pi, Mi."

Setelah berpamitan, Raven langsung menuju mobilnya. Apa yang harus ia lakukan? Baru saja ia sangat gembira karena bisa mengungkap siapa otak di balik fitnahan pada dirinya, tapi hubungannya dan Flozia kembali didera krisis kepercayaan.

Claudy...

Gara-gara panik mendengar suara tangis Claudy, ia langsung ke kondominium gadis itu. Ia bahkan tidak memberitahu Flozia karena ponselnya kehabisan baterai.

Kenapa semuanya bisa kebetulan seperti ini? Dari mana Flozia tahu ia ada di kondominium Claudy?

Raven menyesal masih ingat alamat kondominium Claudy—karena dulu sempat beberapa kali mengantarnya pulang. Mungkin bila ia sudah lupa dengan alamatnya, ia tidak akan ke sana.

Raven menghela nafas panjang. Penyesalan memang selalu hadir belakangan.

Flozia POV

"Flo..."

Aku yang sedang duduk melamun di meja kasir tersentak oleh sebuah panggilan. Dengan setengah hati, aku mengangkat wajah dan mendapati Raven berdiri di depanku dengan wajah frustrasi.

Kemarin, dari sore hingga malam, aku sama sekali tidak mau membukakan pintu kamar untuk Raven, meski aku tahu dia menungguku berjam-jam. Tapi hatiku sudah terlanjur terluka olehnya, sakit tak terperi. Apa lagi yang bisa kulakukan selain menghindarinya? Menutup telinga dari penjelasan yang pastinya dusta semata.

"Flo," panggil Raven sekali lagi, kali ini suaranya sangat lembut dan sarat akan kerinduan.

Aku memalingkan muka, tidak ingin bertatapan mata dengannya.

Raven meletakkan sesuatu di atas meja. Lalu berdiri di sampingku.

"Kamu sudah sarapan? Aku belikan nasi lemak untukmu," kata Raven lembut.

Aku terdiam dengan hati yang terasa semakin sakit. Untuk apa lagi semua perhatian ini bila hanya untuk menyakitiku lagi dan lagi?

Terdengar Raven menghela napas. Lalu tanpa bersuara, ia membuka bungkusan nasi lemak yang ia bawa tadi.

Aroma nasi lemak yang harum langsung menerpa hidungku. Andai saja suasana hatiku sedang baik dan tidak merasa mual seperti ini, aku pasti langsung melahapnya.

Tergesa-gesa aku berdiri dan berlari ke toilet saat rasa mual menyerangku dengan telak.

"Flo," panggil Raven panik.

Dalam sedetik, ia sudah berdiri di dekatku, mengelus punggungku dengan lembut saat aku muntah-muntah di wastafel.

"Maaf bila aromanya membuatmu mual," bisik Raven tulus.

Aku terdiam dan berjalan keluar dari toilet diikuti Raven. Tanpa peduli padanya, aku duduk di sofa yang ada di sudut ruangan.

"Kamu harus istirahat, Sayang," kata Raven lembut dan perhatian.

Aku bergeming, menyandarkan kepalaku di sandaran sofa dan memejamkan mata.

Raven duduk di sampingku dan dengan sabar menemani.

"Flo," panggil Raven lembut.

Aku bergeming.

"Maafkan aku, tapi percaya ini semua hanya salah paham," jelas Raven dengan suara tenang.

Aku membuka mata dan mendesis muak. Kutatap Raven dengan tatapan dingin.

"Aku sudah bosan membahas tentang ini," kataku tanpa menutupi nada bosan dalam suaraku.

"Flo..."

"Aku tidak peduli apa pun lagi, tolong jangan ganggu aku," pintaku dingin. Lalu tanpa peduli pada Raven, aku bangkit dan berjalan menuju anak tangga ke lantai dua. Tidak kupedulikan panggilan Raven yang terdengar frustrasi.

Untuk apa lagi membujukku setelah menyakitiku berkali-kali seperti ini?

Author POV

Dua hari, tiga hari, bahkan seminggu sudah berlalu dan Raven sama sekali belum berhasil membujuk Flozia. Semua penjelasannya ditolak mentah-mentah.

Untung saja kedua mertuanya mengambil sikap bijak dengan tidak turut campur dan tetap bersikap seperti biasa padanya.

Seharusnya Flozia juga mengambil langkah bijak dengan tidak pulang ke rumah orangtuanya saat rumah tangga mereka sedang dilanda badai seperti ini.

Raven mengacak rambutnya tanda frustrasi. Seminggu ini batinnya tersiksa. Ia sangat merana berjauhan dengan Flozia. Ia ingin terus-menerus ada di dekat Flozia, mendampingi istrinya di masa kehamilannya, melayani dan mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayangnya.

Ia sangat senang bisa memanjakan Flozia, tapi kesempatan itu telah menghilang seminggu ini.

Flozia pasti sangat kecewa padanya, meski sebenarnya Raven sedikit bahagia karena ternyata Flozia juga mencintainya.

Mungkin Flozia tidak sadar dengan kata-katanya di depan kondominium Claudy waktu itu, tapi itulah pernyataan Flozia untuk yang pertama kalinya. Yang akan Raven ingat sepanjang

hidupnya dan membuatnya berusaha makin keras agar hubungan mereka kembali seperti semula.

Flozia mencintainya. Meski terselip kata menyesal waktu itu, tapi Raven yakin, itu hanya karena Flozia sedang marah dan kecewa padanya, karena semua salah paham ini. Kelak, saat semua badai ini berlalu, mereka pasti akan menjadi pasangan yang paling bahagia, pasangan yang saling mencintai.

Lamunan Raven buyar saat terdengar ketukan di pintu kantornya. Audea muncul diantar oleh Ria, sekretarisnya.

"Ada apa memanggilku? Ingin berbagi kehangatan dengan-ku, Sayang?" tanya Audea sinis sambil melangkah masuk.

Raven mendengus kesal, ia berdiri dan mengajak Audea duduk di sofa yang ada di ruangannya.

"Aku ingin kamu mengungkapkan semuanya pada istriku. Mengaku sejujur-jujurnya semua perbuatanmu," kata Raven dingin.

"Maksudmu bagaimana 'panas'nya dirimu di atas ranjang saat bersamaku?" tanya Audea sinis.

Raven mengertakkan gigi tanda kesal, rahangnya menegang. Ia menatap gadis berambut pirang di depannya dengan tatapan dingin.

"Jangan berpikir aku tidak tahu apa yang kamu dan Claudy lakukan pada kami," kata Raven dingin.

Sekilas terlihat kilat kaget di mata hitam Audea. Setelah itu ia kembali mencibir sinis.

"Oh, rupanya kamu sudah tahu. Bagaimana? Kami hebat, kan? Istrimu sekarang pasti sangat membencimu," kata Audea dengan senyum puas.

Raven mengumpat dan menatap marah pada Audea.

"Aku memberimu kesempatan untuk menjelaskan semuanya pada istriku, aku ingin hari ini semua selesai, atau kamu akan menyesal," ancam Raven dingin.

Audea mencibir dan tersenyum sinis. "Aku bukan anak kecil yang takut dengan ancamanmu, Raven Pratama," kata Audea angkuh.

Raven kembali mengertakkan gigi. Napasnya memburu. Audea benar-benar menantang dan menguji kesabarannya.

"Jangan biarkan sisi gelapku menghancurkanmu, Audea!" kata Raven dingin dan penuh ancaman.

"Oh, aku takut sekali," ejek Audea makin sinis.

Raven mengumpat marah.

Audea berdiri. "Aku bosan bila hanya ingin membicarakan ini, aku lebih senang bercinta bila kamu suka," godanya sambil menjilat bibir. Memberi kesan sensual dan menggoda.

Raven mengepalkan tangannya. Ia bergidik jijik melihat tingkah Audea

Beberapa waktu lalu, mungkin ia akan langsung ereksi melihat lidah yang menjilat bibir itu. Tapi sekarang, ia justru jijik. Audea benar-benar seperti pelacur. Kenapa dulu ia tidak merasakannya saat mereka berkencan?

"Aku ingin kamu menjelaskan pada Flozia hari ini juga!" tegas Raven dengan suara memerintah. Ia ingin semua masalah ini cepat berlalu. Ia ingin Flozia dan janin yang dikandungnya sehat. Ia tidak mau Flozia terus bersedih hingga terjadi apa-apa padanya dan juga calon anak mereka.

"Dalam mimpimu, Raven Pratama!" ketus Audea sambil membalikkan badannya, lalu melangkah pelan menuju pintu keluar. Ia sengaja menggerakkan pinggulnya sedemikian rupa untuk menggoda Raven.

"Mungkin mulai sekarang kamu juga harus bermimpi untuk hidup tentram, Audea," kata Raven sinis.

Audea berbalik.

"Apa maksudmu? Kamu mau menerorku? Kamu mengancamku, Raven?" tanya Audea sinis.

"Aku punya video saat kamu bercinta dengan seorang pria berperut buncit, Audea," kata Raven dingin. Ia menatap wajah Audea dalam-dalam untuk mengukur reaksi Audea setelah mendengar kalimatnya.

Raven mendesis puas saat Audea memucat.

"Apa maksudmu?" tanya Audea dengan bibir gemetar.

"Aku juga punya video mesramu dengan seorang pria tua yang mungkin untuk ereksi saja sudah tidak mampu," kata Raven lagi. Puas bisa mengancam Audea.

Sebenarnya ia tidak ingin mengancam Audea dengan video-video itu, tapi ia terdesak. Audea dengan angkuh menolak permintaannya untuk mengaku dan menjelaskan semuanya pada Flozia.

Selama seminggu ini, Raven mengutus orang untuk menguntit Audea. Dan pekerjaan orang-orangnya berbuah manis, mereka sukses mendapat dua buah video hubungan intim Audea dengan pelanggannya. Rupanya selama ini Audia adalah wanita panggilan kelas atas.

Seketika Raven bergidik jijik mengingat satu waktu dulu ia pernah mencicipi tubuh yang menjijikkan itu. Semoga saja tidak ada penyakit bahaya menular padanya karena ia menggunakan kondom mahal saat dulu melakukannya bersama wanita-wanitanya.

"Raven... kamu tidak akan..." suara Audea bergetar .

Raven tersenyum sinis. "Tentu saja aku akan... entah bagaimana perasaan orangtua dan keluargamu bila tahu apa pekerjaanmu, Audea," kata Raven ringan. Target sudah memakan umpan. Usahanya tidak sisa-sia.

Wajah Audea makin memucat. Dan Raven tahu, ia tidak perlu merana lebih lama lagi.

Flozia POV

"Aku perlu bicara."

Aku yang baru berniat meninggalkan toko pada pukul tiga sore ini, dikejutkan oleh suara seorang wanita cantik di depanku.

Aku mengerut kening, petanda bahwa aku tidak mengenal wanita ini.

"Aku Audea, dan aku ingin bicara denganmu. Cukup sepuluh menit jika kamu tidak keberatan."

Aku makin mengerut kening. Aku benar-benar tidak kenal dengannya, untuk apa ia ingin berbicara denganku?

"Ini tentang Raven. Tentang kamu dan wanita-wanita itu."

Seketika tubuhku mengejang mendengar kalimatnya.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah duduk di sebuah cafe terdekat di tokoku. Aku menyesap teh hangat yang baru saja dihidangkan oleh pelayan cafe. Sungguh rasa mual dan pusing ini sangat mengganggu.

"Jadi ada apa?" tanyaku dingin sambil menatap wajah cantik di depanku. Wanita bertubuh mungil dengan rambut pirang yang pastinya termasuk katagori wanita gaul dan berduit.

"Aku ingin minta maaf karena sudah memfitnah Raven dan merusak hubungan kalian," kata si wanita sambil menyesap minuman cokelat panas.

Aku bergeming. Masih menunggu kelanjutan kata-katanya.

"Akulah yang mengupah wanita-wanita itu ke tokomu untuk memfitnah Raven," jelasnya lagi dengan nada hampa.

Aku hanya diam mendengarkannya. Aku tahu ceritanya masih panjang.

"Aku kesal pada Raven karena sejak menikah denganmu, ia tidak mau lagi tidur denganku, atau bahkan mungkin dengan wanita lain."

Aku mengerut kening. "Apa Raven membayarmu untuk membuat pernyataan palsu seperti ini?" tanyaku dingin dan sedikit jengkel.

Wanita yang bernama Audea itu menggeleng. "Raven tidak membayarku, dan memang kenyataannya, akulah yang memfitnah Raven karena jengkel padanya yang terlalu setia padamu," jelas Audea serius.

Aku menghela napas lega. Oke, berarti Raven setia padaku, aku tak perlu ragu dengan pengakuannya kalau ia tidak pernah tidur dengan wanita lain. Tapi bagaimana dengan ia yang kupergoki di kondominium Claudy?

"Aku dan Claudy juga saling kenal. Beberapa hari lalu, Claudy mabuk-mabukan di club malam dan bercerita padaku bahwa ia kecewa karena Raven sudah menikah. Bukan hanya itu, ia bilang Raven menolaknya berkali-kali," jelas Audea lagi.

Aku hanya diam mendengar penjelasan dari Audea. Pastinya masih ada penjelasan lain yang akan ia sampaikan, bukan?

"Aku mengantar Claudy pulang ke kondominiumnya malam itu, dan entah bagaimana, tahu-tahu keesokan harinya, aku dan Claudy sudah sepakat untuk memisahkan kalian, menjebak Raven dan memintamu untuk datang menyaksikan ketidaksetiaannya, yang sebenarnya hanyalah rekayasa kami semata," jelas Audea, lalu menarik napas panjang.

Aku mengerut kening dan masih menunggu penjelasan berikutnya. Perasaan yang akhir-akhir ini menyesakkan dadaku terangkat sedikit demi sedikit.

"Kami menjebak Raven dengan cara membuatnya berpikir bahwa Claudy dalam situasi tidak menyenangkan, berpura-pura seolah Claudy dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan," jelas Audea dengan suara pelan dan berat. "Entah bagaimana Claudy berhasil melakukan aktingnya dengan sangat sempurna. Raven terpengaruh dan mendatanginya, lalu Claudy menghubungimu agar kamu mendatangi kondominiumnya untuk

memergoki mereka," lanjut Audea lagi sambil menarik napas berat.

Oh, aku baru mengerti. Mengapa aku tidak curiga tentang pesan itu? Rasanya sungguh aneh orang itu bisa tahu nomor ponselku.

"Sekarang Claudy sudah kembali ke luar negeri. Raven sudah membongkar semua perbuatan kami," kata Audea. Terselip nada tertekan dalam suaranya.

Aku mendesah lega dan tersanjung dalam diam. Ternyata Raven benar-benar setia padaku, dan aku masih saja meragukannya. Aku tersenyum kecut mengingat betapa rendahnya tingkat kepercayaanku padanya.

"Aku harap, kamu memaafkanku, tentu saja, Claudy juga," ujarnya ragu.

Aku menghela napas. Menatap wanita di depanku yang tiba-tiba saja terlihat rapuh. Lalu entah mengapa, aku seperti bisa mengerti mengapa wanita-wanita ini bertingkah seperti itu. Yang menjadi pelajaran bagiku adalah, aku harus percaya pada suamiku, bukan hanya mempercayai orang lain yang tentu saja, belum tentu benar.

"Apa yang membuatmu pada akhirnya datang menjelaskan semua ini padaku?" tanyaku ingin tahu.

Wajah Audea seketika terlihat kaku. Lalu ia menggeleng kepala dan berdiri, meraih tasnya dan tersenyum kecut padaku.

"Sampai jumpa, Flozia..."

Aku duduk di teras rumah sambil memakan sepotong cokelat untuk mengurangi rasa mual yang akhir-akhir ini seperti tanpa jeda menyerangku.

Sebuah mobil mewah mengkilat masuk ke dalam pekarangan rumah orangtuaku dan membuat dadaku berdebar.

Raven keluar dari mobil dan tersenyum manis padaku. Seketika mataku memanas. Dadaku sesak menahan tangis.

Senyum di wajah itu begitu kurindu. Wajah yang terlihat lebih tirus dan jauh dari segar. Tapi, meski begitu, ia masih terlihat sangat tampan di mataku.

"Flo..." panggil Raven lembut sambil mendekatiku.

Aku bergeming dengan dada semakin sesak oleh air mata. Tanpa bisa kucegah, air mata menetes membasahi pipiku. Dan hatiku semakin pilu saat tangan berjari ramping itu menghapus air mata di pipiku dengan sangat lembut.

Aku bersalah pada Raven. Harusnya sejak awal aku memercayainya. Tapi kecemburuan telah memengaruhiku, membuatku tidak bisa lagi berpikir dengan jernih.

Dan tingkahku itu membuat suamiku tercinta merana. Dia menjadi lebih kurus dan terlihat frustrasi, walau sekarang, senyum lapang sudah terpancar di wajah dan matanya.

"Maafkan aku..." bisikku pelan

Author POV

Raven menatap penuh kelembutan pada Flozia. Istrinya terlihat begitu rapuh dan penuh rasa bersalah. Raven menyentuh pipi Flozia dan menghapus air mata yang membasahi pipi cantik itu.

"Aku mencintaimu," bisik Raven lembut sambil duduk di sisi Flozia, di kursi santai yang ada di beranda rumah mertuanya. Raven meraih tubuh Flozia dengan lembut, lalu mencium ubun-ubunnya dengan penuh kasih-sayang. Flozia makin terisak di dalam pelukannya.

Raven mengendorkan pelukan dan menatap lembut pada Flozia. Tangannya menghapus air mata Flozia yang terus

menetes. Raven tahu, ini bukan air mata kesedihan. Tapi Flozia pasti lega dan bahagia dengan penjelasan Audea tentang semuanya.

"Ini menjadi pelajaran untuk kita. Cinta butuh kepercayaan, Sayang," bisik Raven lembut. Ia menunduk dan mengecup lembut bibir Flozia.

Raven menghela napas lega. Akhirnya ia bisa kembali bersama Flozia.

Raven meraih Flozia ke dalam pelukannya. Rasanya sangat indah dan nyaman. Seperti pulang ke rumah setelah bertahun-tahun berkelana. Rasa ini begitu hangat dan menentramkan.

"Seminggu yang panjang dan menyakitkan," bisik Raven pelan. "Jangan tinggalkan aku lagi, Flo. Aku tidak bisa hidup tanpamu."

Flozia kembali menangis. Sekali lagi Raven merenggangkan pelukannya dan mengapus air mata Flozia.

"Sssttt... aku mencintaimu... dan kita akan selalu bersama," bisik Raven mesra dan lembut.

Flozia menatapnya dengan sangat lembut, tatapan paling lembut dan penuh cinta yang pernah Raven dapatkan dari Flozia.

"Maafkan aku..." bisik Flozia dengan suara parau dan bibir bergetar.

Raven tersenyum bahagia. "Aku tidak pernah merasa kamu salah, Sayang. Ini semua karena wanita-wanita itu... tapi sudahlah, semua sudah berlalu, yang penting kamu harus percaya padaku, apa pun yang terjadi, aku mencintaimu," kata Raven bijak. "Sebuah hubungan tanpa kepercayaan, sama dengan rumah tanpa pondasi yang kuat. Ia rapuh dan akan hancur," lanjut Raven lagi.

Flozia tersenyum tipis dengan mata berkaca-kaca.

Raven bangkit dan berjongkok di dekat kaki Flozia. Dengan penuh perasaan, ia menempatkan wajahnya di perut Flozia.

"Apa kabar *baby* Daddy?" bisik Raven lembut di perut Flozia.

Usapan lembut dan hangat terasa di kepalanya. Raven mendongak dan menatap Flozia dengan perasaan bahagia yang membuncah di dada.

"Kami baik-baik saja. Cuma kangen sama Daddy," balas Flozia lembut.

Raven tersenyum lebar. "Mulai hari ini, jangan tinggalkan aku lagi, Sayang. Rasanya sangat pahit," bisik Raven lembut.

Flozia mengangguk dengan air mata berlinang.

"Ssstt.. jangan menangis lagi, aku mencintamu, Flo," bisik Raven sambil terus memeluk Flozia dan membenamkan kepalanya ke perut istrinya, seolah ingin mencurahkan seluruh kasih sayang dan kerinduannya pada Flozia.

"Aku juga mencintaimu."

Epilog

Flozia POV

Aku memoleskan lipstik berwarna lembut pada bibirku. Lalu sekali lagi memerhatikan riasan wajahku pada pantulan diriku di cermin.

Sempurna. Aku tersenyum puas dan meraih tas, bersiap untuk pergi. Malam ini kami akan makan malam bersama keluarga besarku dan Raven di sebuah restoran terkenal.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, Raven melangkah masuk dan berjalan mendekatiku. Ia tersenyum mesra, menatapku dalam-dalam, lalu mengerut kening.

Aku mengerti arti tatapan dan kerutan di wajahnya itu. Pasti Raven tidak setuju lagi dengan gaun yang kukenakan malam ini.

"Raven... gaun ini bagus," ucapku sebelum Raven bersuara menyuruhku berganti pakaian.

Kehidupan rumah tangga kami kembali berjalan dengan penuh bunga cinta setelah semua badai-badai itu. Kami merajut cinta sepanjang waktu, saling mengasihi dan menyayangi.

Di usia kandunganku yang memasuki minggu ke tujuh belas, Raven semakin protektif. Aku tidak boleh begini dan begitu, juga harus menuruti semua yang ia katakan.

Meskipun terkadang kesal dengan sikap Raven yang over protektif dan posesif, tapi aku bahagia. Dia sangat perhatian dan menjadi suami, juga calon ayah yang sempurna.

Dia dengan sabar menemaniku menjalani masa-masa sulit di awal kehamilan, muntah-muntah, juga mengidam yang aneh-aneh.

"Ganti, Sayang. Gaun itu terlalu seksi dan sempit, nanti bayi kita tidak nyaman," kata Raven sambil menatapku dengan lembut. "Dan pastinya, aku juga turut tidak nyaman bila ada mata nakal menatap milikku," lanjut Raven posesif.

Aku merengut. Gaun ini berbahan elastis, gaun berwarna putih yang memang sangat ketat dan seksi. Mempertontonkan bentuk perutku yang mulai membesar dan dadaku yang semakin penuh.

"Bibir ini selalu menggodaku untuk menciumnya," bisik Raven sambil meraihku dan menyentuh bibirku yang cemberut.

Wajahku memanas. Raven tersenyum lebar. "Jangan terus menggodaku seperti itu, Sayang, atau kita akan berakhir di atas ranjang sekarang," kata Raven dengan suara parau yang pastinya sudah sarat akan gairah.

Wajahku semakin memanas. Kutepis tangan Raven dan berbalik menuju lemari pakaian. Tantu saja aku tidak ingin bercinta sekarang. Aku ingin menghadiri acara makan malam keluarga yang akan berlangsung sebentar lagi.

Raven tertawa pelan, senang bisa menggodaku.

Aku mengulum senyum. Mengingat bagaimana dulu aku sangat kesal setiap kali digoda olehnya, sekarang aku begitu mencintainya dan bahagia bisa bersamanya.

Suaranya yang dulu terdengar menyebalkan, sekarang berbalik sangat indah dan selalu membuatku rindu.

Dalam lima menit, aku sudah mengganti gaunku dengan gaun yang sedikit lebih longgar dan mendapat anggukan dari Raven.

"Tolong kali ini jangan melarangku memakai sepatu hak tinggi," pintaku pada Raven sambil mengajaknya keluar dari kamar.

"Tentu saja aku melarangmu, Sayang. Tidak ada lagi sepatu hak tinggi hingga kamu melahirkan," kata Raven sambil merangkul pinggangku. Dengan langkah kecil kami keluar dari kamar dan berjalan menuju rak sepatu.

Raven mengambil sepasang sepatu baru tanpa hak.

Aku menatap bingung. Sepatu siapa? Aku tidak pernah membeli sepatu yang satu ini. Bahkan, aku belum menjualnya di tokoku, karena sepatu ini adalah sepatu keluaran terbaru yang harganya sangat mahal.

"Aku membelinya untukmu," ucap Raven malu-malu.

"Raven..." aku mengerjapkan mata terharu, lalu menatap Raven dengan pandangan sarat akan cinta.

Raven tersenyum lebar. "Ini demi kamu dan anak kita. Jangan pernah memakai sepatu hak tinggi lagi atau aku akan terus mengkhawatirkanmu," katanya lembut.

Aku menerima sepatu dari Raven dengan hati bertabur bunga cinta.

Raven-ku... dia begitu luar biasa. Aku mencintainya.

Aku berjinjit untuk mencapai bibir Raven. Tubuh Raven memang jauh lebih tinggi dariku. Dengan lembut aku mengecup bibirnya dan mengucapkan kata cinta.

"Terima kasih, aku sangat mencintaimu, Raven Pratama," bisikku mesra.

Raven juga membisikkan kata cinta padaku. Ia meraih tubuhku dan memelukku dengan pelukan hangat. Pelukan penuh cinta.

Selesai

Tersedia bentuk cetak & ebook

Terperangkap Dendam dan Cinta
Dark Marriage series #1

Sipnosis :

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Coming Soon...

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Sipnosis :

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Coming Soon...

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Coming Soon...

Menaklukkan Taipan yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella—sekretarisnya yang cantik ceria—akan ke pesta salah satu relasi mereka, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

**judul alternatif yang mungkin akan dipilih :*

Menaklukkan CEO yang Terluka

Hai...

Salam kenal, saya Evathink...

Semoga suka dan enjoy dengan cerita ini...

(bantu kasi bintang 5 ya.. ^^thanks)

Btw, untuk Dark Marriage series akan segera hadir dalam bentuk cetak(self publish).

Sedangkan untuk novel-novel karya saya yang lainnya, yang sudah naik cetak, kini ready stock...

Untuk pemesanan boleh hubungi kontak saya...

Kontak :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Tentang Penulis

Evathink adalah nama pena dari Eva. Lahir di kota Bengkalis, Provinsi Riau.

Memiliki hobby utama yaitu membaca dan mengkhayal. Sudah mulai membaca cerpen dan novel sejak kelas 5 SD. Selain membaca, juga sangat suka menonton film horor dan traveling.

Kontak penulis di akun :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Novel yang sudah terbit :
Menjadi Kekasih Boss
Bukan Istri Bayaran
Loving You
Mr. Arrogant in Love seri 1 & 2
The Forced Marriage
Heart is Never Wrong
Kawin Wasiat
Tawanan Hati sang Taipan – coming soon
Playboy Jatuh Cinta – coming soon
Menaklukkan Taipan yang Terluka – coming soon

Karya Evathink yang lainnya…

(tersedia bentuk cetak)

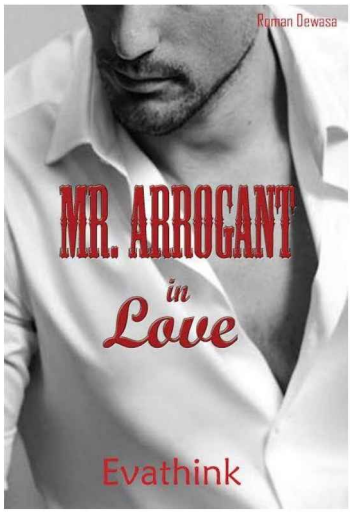

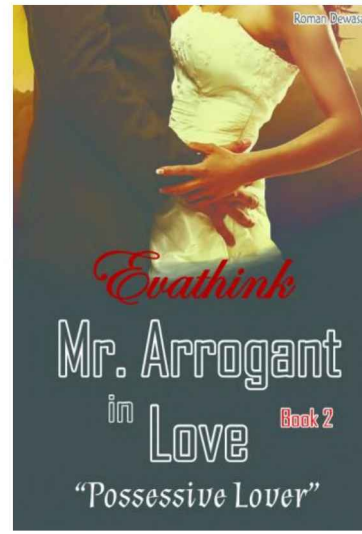

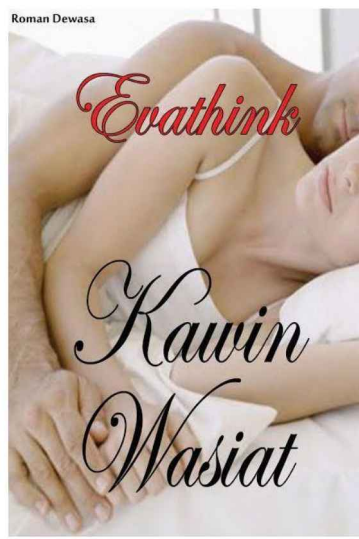

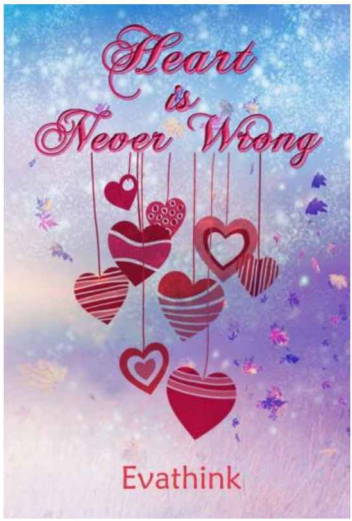
Heart is Never Wrong
Evathink

Roman Dewasa
Bukan Istri Bayaran
Evathink

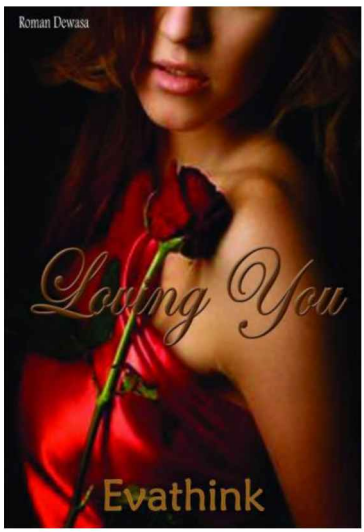
Roman Dewasa
Losing You
Evathink

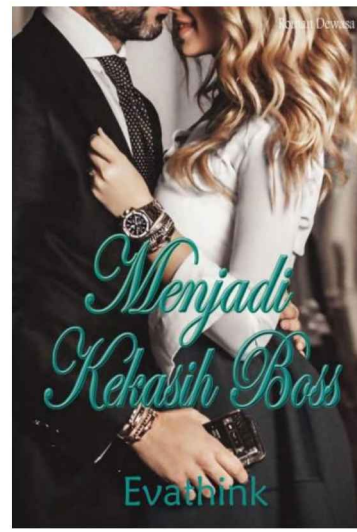
Menjadi Kekasih Boss
Evathink